

STUDI KAIN TENUN CUAL BANGKA




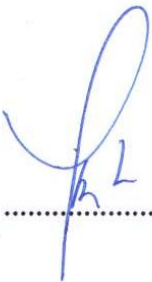
**Risma Kristiana
5525131803**

**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana**

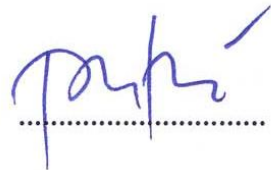
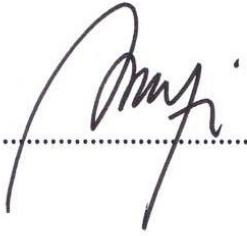

**PENDIDIKAN VOKASIONAL DESAIN FASHION
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Telah membaca dan menyetujui

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dosen Pembimbing Materi <u>Dr. Wesnina, M.Sn</u> NIP. 19631029 198803 2001		30-01-2018
Dosen Pembimbing Metodologi <u>Ernita Mulida, Ph.D</u> NIP. 19728426 199803 2003		05-02-2018

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Ketua Penguji <u>Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds</u> NIP. 19811219 200604 2001		29-01-2018
Anggota Penguji I <u>Dra. Suryawati, M.Si</u> NIP. 19640424 198811 2001		22-01-2018
Anggota Penguji II <u>Esty Nurbaity Arrsy, S.Pd, M.KM</u> NIP. 19740928 199903 2001		30-01-2018

Tanggal Lulus : 11 Januari 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 22 Januari 2018



Risma Kristiana

ABSTRAK

Risma Kristiana. Studi Kain Tenun Cual Bangka. Skripsi. Jakarta: Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kain tenun Cual di Museum Ishadi yang dilihat dari sejarah, ragam hias, dan fungsi pemakaian kain tenun Cual Bangka.

Penelitian ini dilakukan di Bangka pada bulan Oktober-November 2017 menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dengan mencatat, mengelompokkan, menganalisis dengan menarik benang merah dan membuat deskripsi data hasil penelitian.

Hasil penelitian mengenai kain tenun Cual Bangka yaitu ragam hias kain tenun Cual terinspirasi dari flora dan fauna. Nama-nama ragam hias dihubungkan dengan makna filosofi tentang adat dan masyarakat Bangka. Saat ini, ragam hias dan warna kain tenun Cual masih mengikuti ragam hias dan warna pada kain tenun kuno. Fungsi kain tenun Cual yang hanya digunakan untuk bangsawan, dan upacara adat. Saat ini, kain tenun Cual dapat digunakan untuk pernikahan dan mahar, karnaval, dan hari-hari nasional lainnya. Kain tenun Cual tidak hanya digunakan oleh orang remaja dan dewasa, namun kain tenun Cual dapat digunakan oleh anak kecil. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kain tenun kepada generasi penerus agar tidak punah. Dalam melakukan penelitian ini terdapat kendala yaitu kain tenun Cual kuno yang tidak dapat difoto langsung dan kurangnya informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kain tenun Cual Bangka.

Kata Kunci : Kain Tenun Cual, Ragam Hias, Makna, Fungsi

ABSTRACT

Risma Kristiana. Study of Bangka Cual Woven Fabric. Thesis, Jakarta: Fashion Desain Vocasional Education. Engineering Faculty, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

This research has a goal to know deeply about Cual woven fabric at Ishadi Museum that looked from history, fashion decorate, and using Cual woven fabric function.

This research has done in Bangka, at October until November 2017 using qualitative method. The data collection used observation method, interview, and documentation. The data analyze with recorded, data group, analyze with research to pull a condusion and make some description of data.

The result about Cual woven fabric is fashion decorate which inspired from flora and fauna. The name of it was correlated with phylosophi of tradition and Bangka's people. Nowadays, fashion decorate and Cual woven fabric colour are following fashion decorate and the colour of ancient fabric woven. The function of Cual fabric woven that only using for nobility and traditional ceremony. Now, it could be used for marriager and mahar, canival, and another national event. Cual woven fabric not only used by teenagers and adult, but also it could be used by kids. It had purpose to introduce fabric woven to next generation so that it's not extinct. In this research there were some obstacle, such as the Cual fabric woven couldn't be captured by camera directly and minimum lacking of informan who have many knowledge about Bangka Cual fabric woven.

Keywords : Cual Woven Fabric, Fashion Decorate, Meaning, Function

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Kain Tenun Cual Bangka”.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis berusaha menyusun sebaik mungkin dengan segala keterbatasan, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Riyadi, ST, MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Wesnina, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Serta selaku Dosen pembimbing materi yang telah berkenan memberikan saran, bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ernita Maulida, Ph.D, selaku dosen pembimbing metodologi yang telah berkenan dan sabar memberikan saran, bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Kedua orang tua yaitu Bapak Edy dan Ibu Waginah Jamasri, yang telah mendidik, membesarkan dengan penuh rasa cinta, harapan, serta kasih sayang yang tulus dan ikhlas tak mengenal batas kesabaran dan pengorbanan yang diberikan serta senantiasa mendukung dengan iringan doa yang tiada henti.
5. Kakak-adik tersayang yaitu Ricka Anggela Fitriyanna dan Riztyo Prayoga yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, dan kasih sayang.
6. Aditya Gustama yang selalu memberi doa, dukungan dan semangat.
7. Staff dan Karyawan Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
8. Terima kasih juga saya ucapkan kepada kelima informan atas bantuan dan kerjasamanya. Sehingga segala kebaikan, keikhlasan, kesabaran, doa, dan bantuan yang diberikan kepada saya sebagai peneliti akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf apabila ada kesalahan baik dari isi maupun tulisan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Terima kasih.

Jakarta, 24 Desember 2017

Risma Kristiana
NIM. 5525131803

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABTRAK.....	iv
ABTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Fokus Penelitian	4
1.4 Subfokus Penelitian	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kerangka Teoritik	5
2.1.1 Kain Tradisional Indonesia	5
2.1.2 Pengertian Tenun	7
2.1.2.1 Fungsi Kain Tenun	12
2.1.2.2 Alat Pembuatan Kain Tenun Tradisional Indonesia	14
2.1.3 Pengertian Tenun Ikat	15
2.1.3.1 Teknik Tenun Ikat	16
2.1.3.2 Ragam Hias dan Warna Kain Tenun Ikat Tradisional	19
2.1.3.3 Proses Pembuatan Tenun Ikat	28
2.1.3.4 Macam-macam Tenun Ikat Indonesia	32
2.1.4 Kain Tenun Cual Bangka	39
2.1.4.1 Pengertian Kain Tenun Cual	39
2.1.4.2 Sejarah Kain Tenun Cual	39
2.1.4.3 Bahan dan Alat Kain Tenun Cual	41
2.1.5 Sejarah Bangka Belitung	43
2.2 Penelitian yang Relevan	44
2.3 Kerangka Berfikir	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian	48
3.2 Metode Penelitian	48
3.3 Data dan Sumber Data	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.5 Prosedur Analisis Data	52
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data	53

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	55
	4.2 Proses Pengambilan Data	58
	4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan	59
	4.3.1 Ruang Lingkup Kain Tenun Cual Bangka	59
	4.3.2 Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka	80
	4.3.2.1 Temuan Penelitian Hasil Dokumentasi Ragam Hias Kain Tenun Cual	96
	4.3.3 Pemakaian Kain Tenun Cual Bangka	119
	4.4 Temuan Penelitian	132
	4.5 Kelemahan Penelitian	133
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan	135
	5.2 Implikasi	138
	5.3 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tenun Ikat dari Timor Tengah Selatan NTT	10
Gambar 2.2	Tenun Ikat Lungsi dari Sumba Timur dan Tenun Manggarai Flores NTT	10
Gambar 2.3	Tenun Wakatobi Buton dan Tenun Ikat Donggala Sulawesi Tenggara	10
Gambar 2.4	Kain Khas Kendar Sulawesi Tenggara	10
Gambar 2.5	Tenun Ikat Sutra Sulawesi Selatan	11
Gambar 2.6	Tenun Sintang Kalimantan Barat	11
Gambar 2.7	Aneka Tenun Songket Bali	11
Gambar 2.8	Songket dengan Benang Tenun, Aneka Tenun Songket Bali	11
Gambar 2.9	Songket Majalaya dan Tenun Ikat Majalaya dengan Teknik Dobby Jawa Barat	11
Gambar 2.10	Ragam Hias Tenun Dobby Garut Jawa Barat (Warna Biru, Warna Putih)	12
Gambar 2.11	Tenun Lapis Lampung Tenun dikombinasikan dengan Sulam ...	12
Gambar 2.12	Ragam Hias Songket Deli Serdang Sumatera Utara	12
Gambar 2.13	Songket Silungkang Sumatera Barat	12
Gambar 2.14	Songket Palembang Sumatera Selatan	12
Gambar 2.15	Songket Palembang Motif Bunga Inten dan Tenun Ikat Blosong Sumatera Selatan	13
Gambar 2.16	Tenun Ikat Cual Bangka Belitung	13
Gambar 2.17	Alat Tenun Gedogan	15
Gambar 2.18	Alat Tenun ATBM	16
Gambar 2.19	Alat Tenun ATM	16
Gambar 2.20	Ragam Hias Manusia pada Blouse	21
Gambar 2.21	Ragam Hias Manusia pada Sarung Tenun	21
Gambar 2.22	Ragam Hias Patra Naga	22
Gambar 2.23	Ragam Hias Ayam Jantan pada Tenun Palembang	22
Gambar 2.24	Ragam Hias Phonix pada Kain Berprada Bali	22
Gambar 2.25	Ragam Hias Bunga Melati Setangkai asal Kalimantan Barat	23
Gambar 2.26	Ragam Hias Bunga Mawar pada Tenun asal Sabu	23
Gambar 2.27	Ragam Hias Teratai pada Hiasan Dinding	23
Gambar 2.28	Ragam Hias Pohon Merambat dari Sumatera Barat	23
Gambar 2.29	Ragam Hias Pucuk Rebung	24
Gambar 2.30	Ragam Hias Pucuk Rebung pada Kain Songket asal Sambas, Kalimantan Barat	24
Gambar 2.31	Ragam Hias Pinggir Awan pada barang perak dari Palembang ..	24
Gambar 2.32	Lingkaran Warna	28
Gambar 2.33	Benang Lungsi no.1 (Merah), Benang Pakan no.2 (Biru)	29
Gambar 2.34	Proses Mengikat Benang	30
Gambar 2.35	Benang yang telah diikat dan dicelup warna	30
Gambar 2.36	Kain Donggala	33
Gambar 2.37	Kain Gringsing	33
Gambar 2.38	Kain Endek	34
Gambar 2.39	Kain Hinggi	35
Gambar 2.40	Kain Cepuk	36

Gambar 2.41	Kain Baduy	37
Gambar 2.42	Ulap Doyo	38
Gambar 2.43	Kain Sintang	38
Gambar 2.44	Kain Tenun Cual	40
Gambar 4.1	Peta Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	55
Gambar 4.2	Koperasi Kain Tenun Cual yang berada di Selindung Lama	56
Gambar 4.3	Museum Cual Ishadi yang berada di Pangkal Pinang	57
Gambar 4.4	Toko Cual Ishadi yang berada di Pangkal Pinang.....	57
Gambar 4.5	Rumah Petenun Kain Cual yang ada di Muntok	57
Gambar 4.6	Museum Cual Ishadi.....	60
Gambar 4.7	Surat Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual	64
Gambar 4.8	Surat Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual	68
Gambar 4.9	Gedogan Alat Tenun Kain Cual Bangka	72
Gambar 4.10	Benang Sutra yang telah diwarmai sesuai dengan ragam hias ..	74
Gambar 4.11	Benang Emas	74
Gambar 4.12	Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual	75
Gambar 4.13	Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual	90
Gambar 4.14	Salah Satu Kain Tenun Cual Kuno yang dipamerkan di Museum Ishadi	92
Gambar 4.15	Letak Ragam Hias Inti dan Ragam Hias Pendukung	92
Gambar 4.16	Ragam Hias Pendukung Selendang.....	92
Gambar 4.17	Ragam Hias Pendukung Rok	94
Gambar 4.18	Ragam Hias Burung Hong	97
Gambar 4.19	Ragam Hias Sumping Garuda	98
Gambar 4.20	Ragam Hias Bebek	100
Gambar 4.21	Ragam Hias Bebek Setaman	100
Gambar 4.22	Ragam Hias Garuda	102
Gambar 4.23	Ragam Hias Naga Bertarung	103
Gambar 4.24	Ragam Hias Kembang Kecubung	104
Gambar 4.25	Ragam Hias Kembang Gajah	106
Gambar 4.26	Ragam Hias Kembang Seroja/Lotus	107
Gambar 4.27	Ragam Hias Kembang Cempaka/Kembang Telok.....	108
Gambar 4.28	Ragam Hias Kembang Kenango	110
Gambar 4.29	Ragam Hias Kembang Teratai.....	111
Gambar 4.30	Ragam Hias Kembang Cina	112
Gambar 4.31	Ragam Hias Kupu-kupu Kombinasi Kembang Cina	114
Gambar 4.32	Ragam Hias Burung Hong Kombinasi Kembang Cina	115
Gambar 4.33	Ragam Hias Burung Hong Kombinasi Kembang Seroja/Lotus ..	116
Gambar 4.34	Ragam Hias Kotak	118
Gambar 4.35	Warna Khas Kain Tenun Cual Merah dan Ungu.....	120
Gambar 4.36	Kain Cual untuk pembuatan pakaian dan lain-lain	125
Gambar 4.37	Berbagai macam produk yang dipamerkan untuk dijual	125
Gambar 4.38	Pakaian Adat Tradisional Bangka	127
Gambar 4.39	Pakaian Pengantin Bangka	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Berfikir	47
Bagan 3.1	Komponen dalam Analisis Data.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Informan	58
Tabel 4.2	Alat yang digunakan untuk menenun.....	72
Tabel 4.3	Nama-nama Ragam Hias Pendukung.....	93
Tabel 4.4	Nama-nama Ragam Hias Pendukung	94
Tabel 4.5	Warna Kain Cual	120

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara
Foto Narasumber
Tabel Hasil Wawancara
Surat Bukti Penelitian dari Ibu Haji Isnawaty Hadi
Hasil Wawancara dengan Ibu Haji Isnawaty Hadi
Surat Bukti Penelitian dari Bapak M.T. Herwindo
Hasil Wawancara dengan Bapak M.T. Herwindo
Surat Bukti Penelitian dari Ibu Magdalena
Hasil Wawancara dengan Ibu Magdalena
Surat Bukti Penelitian dari Ibu Dedra Helen
Hasil Wawancara dengan Ibu Dedra Helen
Surat Bukti Penelitian dari Bapak Akhmad Elvian
Hasil Wawancara dengan Bapak Akhmad Elvian
Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Ibu Haji Isnawaty Hadi selaku pemilik
Museum Cual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat berlimpah. Salah satu keanekaragaman tersebut adalah kain tradisional Indonesia. Adapun kain tradisional tersebut adalah macam-macam batik dan tenun. Keanekaragaman kain-kain tradisional yang dihasilkan mencerminkan peradaban yang dapat dipengaruhi oleh letak geografis seperti iklim dan budaya masyarakat tersebut. Keberadaan lingkungan sekitar seperti flora dan fauna juga mempengaruhinya

Tenun merupakan salah satu kain tradisional budaya Indonesia yang terdapat di beberapa daerah. Setiap daerah mempunyai ide penciptaan dan ciri khas yang beragam. Hal tersebut dapat dilihat baik dalam ragam hias, warna, makna, seni memakai, maupun fungsi bagi masyarakat setempat. Fungsi tersebut erat hubungan dengan adanya unsur-unsur pemujaan pada leluhur, memuja keagungan alam, dan kepercayaan (Kartiwa, 1989: 8).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 1443) tenun merupakan bahan atau kain yang terbuat dari benang dengan cara memasukkan benang-benang pakan secara melintang pada benang lungsi sehingga menghasilkan suatu kerajinan atau karya seni.

Ibu Maslina merupakan salah satu penggagas kain tenun Cual yang ada di Bangka. Menurut Ibu Maslina ketika diwawancarai pada saat peneliti melakukan PKL, salah satu kain tradisional di Provinsi Bangka Belitung adalah kain tenun Cual. Setiap penggagas kain tenun Cual memiliki berbagai keunikan atau

perbedaan, baik dilihat dari ragam hias, tekstur, warna, makna dan fungsinya. Berbagai macam ragam hias tersebut tentunya memiliki makna filosofis tersendiri. Menurut Ibu Maslina, masih banyak masyarakat Bangka yang tidak mengetahui macam-macam ragam hias dan makna yang terkandung didalam kain tenun Cual.

Menurut Wahyudie dan Saputra (2014) dalam prosidingnya tentang redesain pola motif kain tenun Cual Bangka diperoleh kesimpulan bahwa dalam ragam hias kain tenun Cual Bangka masih banyak masyarakat yang belum mengetahui ragam hias kain tenun Cual. Padahal kain tenun Cual merupakan suatu peninggalan warisan turun-temurun yang harus tetap dilestarikan sehingga dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat Bangka.

Secara geografis, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu bagian dari Sumatera Selatan. Sehingga banyak yang mengatakan bahwa kain tenun Cual mirip dengan songket Palembang. Namun jika diperhatikan secara seksama, ragam hias dan jumlah benang emas pada kain tenun Cual Bangka berbeda dengan songket Palembang.

Menurut salah satu penggagas kain tenun Cual yaitu Ibu Ishadi, saat ini produksi kain tenun Cual masih dilakukan oleh para penenun yang sudah berusia lanjut. Kurangnya minat generasi penerus untuk mempelajari kekayaan akan makna, nilai historis, bahkan nilai seni pada ragam hias kain tenun Cual. Hal tersebut juga didukung oleh UU tentang pelestarian. Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi mengungkapkan bahwa pelestarian tradisi merupakan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan

yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Sedangkan kain tradisional yaitu kain yang bahan bakunya masih mengandalkan sumber alam dan proses pembuatannya masih menggunakan alat-alat sederhana serta merupakan suatu hasil karya budaya masyarakat lokal tertentu.

Ibu Ishadi juga mengatakan bahwa pada zaman dahulu, menenun merupakan suatu kewajiban bagi kaum perempuan muda. Namun, saat ini kain tenun Cual merupakan benda asing bagi masyarakat modern atau generasi penerus yang ada di Bangka. Sehingga diharapkan kepada masyarakat baik generasi penerus mempunyai ketertarikan dan keterlibatan untuk melestarikan kain tenun Cual agar keberadaan kain tenun tidak hilang atau punah.

Berdasarkan uraian diatas dan pengalaman peneliti pada saat melakukan PKL di Ibu Maslina (salah satu tokoh pelestarian kain Cual), serta sebagai anak daerah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh atau melakukan studi lanjutan tentang kain tenun Cual Bangka.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah kain tenun Cual Bangka?
2. Apa makna dari warna dan ragam hias yang digunakan pada kain tenun Cual Bangka?
3. Bagaimana fungsi kain tenun Cual berdasarkan makna pemakaian dari kain tenun Cual Bangka?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Studi Kain Tenun Cual Bangka di Museum Ishadi”.

1.4 Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat ditetapkan subfokus penelitian yaitu sejarah kain tenun Cual Bangka, ragam hias kain tenun Cual Bangka, dan fungsi pemakaian kain tenun Cual Bangka.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam kain tenun Cual di Museum Ishadi yang dilihat dari sejarah kain tenun Cual Bangka, ragam hias kain tenun Cual Bangka, dan fungsi pemakaian kain tenun Cual Bangka.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk peneliti sendiri sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai kain tenun Cual Bangka.
2. Mengembangkan dan melestarikan kain tenun Cual Bangka.
3. Memperkaya pengetahuan tentang macam-macam ragam hias yang terdapat pada kain tenun Cual khas Bangka.
4. Menjadi bahan masukan khususnya Pendidikan Tata Busana di Universitas Negeri Jakarta pada Mata Kuliah Desain Tekstil tentang kain tenun.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.4 Kerangka Teoritik

2.4.1 Kain Tradisional Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas membentang dari Sabang hingga Marauke. Terdiri atas lebih 17.500 pulau besar dan kecil, dan sekitar 62% berupa lautan. Sebagai kebudayaan Nusantara, masyarakat mengembangkan kebudayaan dimasing-masing daerahnya (Sunaryo, 2011: 1).

Salah satu warisan budaya bangsa adalah kain tradisional, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kain tersebut seperti penggunaan baju adat, sebagai benda upacara atau kepercayaan masyarakat setempat, sebagai status simbol di masyarakat, serta sebagai bahan pengobatan dukun. Warisan budaya bangsa tersebut bisa didapat dari turun-temurun nenek moyang.

Menurut para ahli sejarah, sejak zaman *neolithikum* membuat pakaian telah diperkenalkan di Indonesia. Pada masa itu nenek moyang bangsa Indonesia sudah menetap, hal tersebut diperkuat oleh penemuan para ahli prasejarah yang menemukan kepingan-kepingan tembikar atau tanah liat yang berbentuk periuk belanga dan mangkok sebagai tempat penyimpanan benda-benda. Benda-benda tersebut terdapat hiasan seperti garis lurus, lengkukan dengan menggunakan goresan kayu kecil yang ditekan pada tanah liat yang basah. Selain itu penemuan barang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, alat untuk memindahkan barang seperti keranjang yang dianyam dengan memanfaatkan

tumbuh-tumbuhan yang ada dilingkungan, seperti dedaunan, pepohonan, dan lainnya. Dari proses pembuatan barang dengan cara dianyam, merupakan pengetahuan dasar cara menenun untuk membuat pakaian (Kartiwa, 1989: 1).

Konsep ragam hias diilhami oleh lingkungan alam menunjukkan bahwa sudah sejak dahulu alam dan lingkungan dianggap mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Kepercayaan terhadap alam yang mempunyai kekuatan gaib dan pemujaan terhadap nenek moyang kemudian diwujudkan dengan kepercayaan alam oleh suatu kekuatan supranatural (Kartiwa, 2007: 13).

Menurut Institut Teknologi Tekstil (1977: 209) kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia. Alat pembutan pakaian tersebut berupa alat pemukul kulit kayu. Pembuatan kain tradisional Indonesia saat ini masih terpelihara diberbagai daerah dengan menggunakan peralatan dan teknik yang sangat sederhana. Pada umumnya ragam hias yang terdapat pada kain tradisional berhubungan dengan adat istiadat, seni dan budaya masyarakat, serta cara pembuatannya. Dari segi teknis dapat dinyatakan bahwa :

- 1) Anyaman polos merupakan anyaman yang dominan, walaupun beberapa daerah menghasilkan kain dengan anyaman jenis lain yang cukup rumit.
- 2) Bahan baku yang digunakan adalah benang kapas, benang sutera, benang sintetik, filament, benang, logam terutama benang emas dan perak.
- 3) Peralatan yang digunakan untuk menenun sangat sederhana, tetapi menggunakan teknik yang cukup tinggi nilainya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kain tradisional sudah ada sejak zaman *neolithikum*. Kain tradisional tersebut awal mula dibuat dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Kulit kayu merupakan bahan utama yang

digunakan pada saat itu. Proses pembuatan dilakukan dengan menganyam. Proses tersebut merupakan cara dasar untuk menenun kain tradisional.

2.4.2 Pengertian Tenun

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil seni tenun terbesar di dunia, khususnya teknik menenun serta keanekaragaman hiasnya. Dari tenun paling sederhana hingga tenun yang sangat lama pembuatannya, yang dikerjakan menggunakan alat tenun tradisional yang sangat sederhana. Proses pembuatan dikerjakan menggunakan tangan dan kaki (Jusuf dan fashionPro, 2012: 49).

Para ahli antropologi telah lama memperkirakan kebudayaan menenun telah lahir di sekitar negara Mesopotamia dan Mesir pada tahun 5000 sebelum masehi. Keterampilan menenun menyebar ke Eropa dan Asia. Sedangkan disekitar lingkungan Asia memiliki limbah sungai yang subur di negeri Cina dan India dengan pesatnya tumbuh kebudayaan menenun. Namun keterampilan menenun ini masih belum diketahui dengan pasti asal muasalnya diberbagai bagian dunia (Affendi, 1981: 1)

Menurut para ahli yang mengadakan penelitian tentang persebaran tenun ikat membagi periodisasi persebaran tenun ikat berdasarkan persebaran asal-usul kebudayaan Indonesia yang dimulai pada zaman prasejarah. Nenek moyang bangsa Indonesia bergelombang pada periode Neolitikum dari Asia Tenggara, hal ini terjadi sekitar 2000 tahun sebelum masehi. Pada periode berikutnya, masa perkembangan kebudayaan Dongson kira-kira 700 tahun sebelum Masehi (Kartiwa, 1989: 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 1443) tenun merupakan bahan atau kain yang terbuat dari benang dengan cara memasukkan

benang-benang pakan secara melintang pada benang lungsi sehingga menghasilkan suatu kerajinan atau karya seni.

Dalam bahasa Prancis tenun adalah *Textere*, dalam bahasa Inggris *Textile*, sedangkan dalam bahasa Latin teksil berasal dari kata *Texele* yang berarti menenun atau kain tenun. Tenun merupakan suatu proses penganyaman antara benang lungsi dan benang pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain yang kedua benang ini umumnya mengarahkan vertikal dan horizontal, benang yang arahnya horizontal disebut benang pakan (Djumaeri, 1974: 7).

Menurut Gittinger (1980: 114), diacu dalam Kartiwa (1982:11) daerah Sumatera, Kepulauan Riau, Jawa, Bali, dan Sulawesi merupakan daerah yang tenunannya didesain dengan benang emas dan perak, serta membuat tenun dengan ikat pakan menggunakan benang sutera. Langewis dan Wagner (1962), mengatakan bahwa pada abad ke 15 untuk pertama kalinya di Palembang ditanam pohon murbei, ternakan ulat sutera dan memproduksi benang sutera, sehingga benang sutera tidak lagi diimport dari luar.

Kepulauan Indonesia pada daerah-daerahnya banyak terdapat teknik tenun ikat. Menurut catatan sejarah tenunan di Indonesia telah memproduksi tenun dengan menggunakan sutera. Terutama daerah-daerah pantai yang ramai dikunjungi pendatang dan sering mengadakan hubungan ke luar daerah (Kartiwa, 1989:10).

Macam-macam kain tenun Indonesia sebagai berikut :



Gambar 2.1 Tenun Ikat dari Timor Tengah Selatan NTT
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.2 Tenun Ikat Lungsi dari Sumba Timur dan Tenun Manggarai Flores NTT
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.3 Tenun Wakatobi Buton dan Tenun Ikat Donggala Sulawesi Tenggara
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.4 Kain Khas Kendar Sulawesi Tenggara
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.5 Tenun Ikat Sutra Sulawesi Selatan
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.6 Tenun Sintang Kalimantan Barat
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.7 Aneka Tenun Songket Bali
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



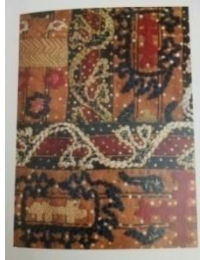
Gambar 2.8 Songket dengan Benang Tenun, Aneka Tenun Songket Bali
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.9 Songket Majalaya dan Tenun Ikat Majalaya dengan Teknik Dobby Jawa Barat
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.10 Ragam Hias Tenun Dobby Garut Jawa Barat (Warna Biru, Warna Putih)
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.11 Tenun Lapis Lampung Tenun dikombinasikan dengan Sulam
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.12 Ragam Hias Songket Deli Serdang Sumatera Utara
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



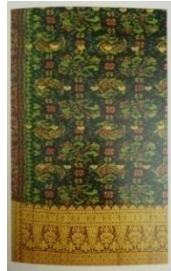
Gambar 2.13 Songket Silungkang Sumatera Barat
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.14 Songket Palembang Sumatera Selatan
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.15 Songket Palembang Motif Bunga Inten dan Tenun Ikat Blosong Sumatera Selatan
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)



Gambar 2.16 Tenun Ikat Cual Bangka Belitung
(Sumber : Karya Sumadi, 2009)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kemahiran dalam membuat tenun. Dalam proses pembuatannya dibutuhkan keterampilan tangan pada saat pembuatan yang dilakukan secara tradisional dengan teknik yang rumit. Proses menenun dilakukan dengan menggunakan dua benang (benang vertikal dan benang horizontal) yang saling dianyam satu sama lain.

2.4.2.1 Fungsi Kain Tenun

Kain tenun merupakan salah satu kain yang dapat digunakan untuk aktivitas masyarakat. Menurut Suhardini dan Jusuf (1985: 22) kain tenun dapat digunakan sebagai busana adat, upacara daur hidup, pertanda status sosial. Selain itu fungsi kain tenun menurut Museum Tekstil Jakarta (2004: 7) antara lain :

a. Alat melindungi tubuh

Kebutuhan manusia untuk bertahan hidup, salah satunya adalah melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Hal tersebut merupakan faktor diciptakannya

pakaian atau kain. Kain tenun dapat dijadikan bahan untuk pembuatan pakaian yang merupakan hasil dari kemajuan kebudayaan dalam pembuatan pakaian.

b. Alat pengungkapan diri

Manusia pada dasarnya ingin tampil indah dan unik sehingga ia dapat menampilkan jati diri, keberadaan, dan keunikannya dengan cara merias diri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengenakan pakaian yang bagus, dan menarik. Selain itu, juga dapat berfungsi sebagai pengungkapan diri yang dilakukan dengan menggunakan pakaian atau kain tenun khas daerah masing-masing pada kegiatan dan acara-acara tertentu.

c. Alat upacara adat

Pada masyarakat tradisional, kain tenun memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan adat dan kepercayaan masyarakat tersebut. Salah satu contohnya yaitu kain tenun yang digunakan dalam upacara perkawinan. Selain dapat digunakan sebagai busana kebesaran pengantin dan para tamu yang datang, kain tenun juga dapat dijadikan sebagai mahar dan sebagai simbol dari pemberian doa restu, berkah, dan kebahagiaan bagi kedua mempelai.

d. Status sosial

Kain tenun yang digunakan dapat menunjukkan status sosial seseorang. Kain tenun yang digunakan dengan bahan yang lebih bagus dan ragam hias tertentu dengan harga yang tinggi, biasanya hanya digunakan oleh kalangan bangsawan.

e. Alat ekonomi

Kain tenun juga dapat dijadikan sebagai benda ekonomi yang sudah berlaku sejak awal perkembangannya. Sebelum masyarakat mengenal mata uang sebagai alat untuk pembayaran, kain tenun dapat dijadikan alat tukar dengan barang

lainnya. Sejak dikenalnya mata uang sampai saat ini, perdagangan kain tenun banyak diperdagangkan oleh penenun atau para pedagang kain tenun.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kain tenun memiliki fungsi yang beranekaragam baik sebagai alat melindungi tubuh, alat pengungkapan diri, alat upacara adat, status sosial, bahkan berfungsi sebagai alat ekonomi.

2.1.2.2 Alat Pembuatan Kain Tenun Tradisional Indonesia

Produksi kain tenun di Indonesia sangat banyak yang tersebar dari seluruh kepulauan yang ada. Jika dilihat dari proses pembuatannya dapat dibedakan menjadi tiga macam alat tenun yaitu :

a. Alat Tenun Gedogan

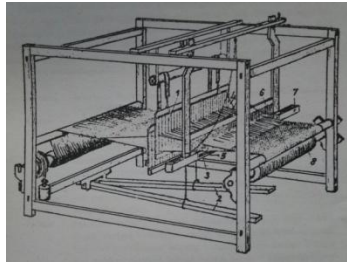
Gedogan adalah alat tenun yang digerakan oleh tenaga tangan. Alat ini merupakan alat yang paling sederhana dan masih terdapat di Indonesia.



Gambar 2.17 Alat Tenun Gedogan
(Sumber : Suparli S, 1977: 5)

b. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

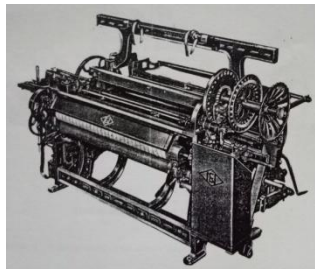
ATBM adalah alat tenun yang digerakan oleh tangan dan kaki. Alat ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan gedogan, sehingga proses pembuatan kain pada alat ini lebih cepat dan macam-macam kain yang dibuat lebih banyak. Kerangka pada bagian-bagian tertentu pada alat ini sebagian besar dibuat dari kayu.



Gambar 2.18 Alat Tenun ATBM
(Sumber : Suparli S, 1977: 6)

c. Alat Tenun Mesin (ATM)

ATM adalah alat tenun yang digerakan oleh tenaga motor listrik. Dengan digunakannya tenaga penggerak yang lebih cepat maka rangka dan bagian-bagian dari alat ini hampir semua dibuat dari logam.



Gambar 2.19 Alat Tenun ATM
(Sumber : Suparli S, 1977: 7)

2.1.3 Pengertian Tenun Ikat

Menurut Loeber (1916) dan Haddon (1936), diacu dalam Kartiwa (1989: pendahuluan) tenun ikat pertama kali diperkenalkan oleh Prof. A.R. Hein di Eropa pada tahun 1880 di Eropa. Menurut istilah dalam bahasa Belanda, ikat disebut *iketten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil dari kain dengan teknik ikat dan *to ikat* untuk arti proses dari tekniknya.

Kata “ikat” berasal dari bahasa Melayu. Kata tenun menunjukkan pada teknik menghias yang diterapkan pada benang lungsi maupun benang pakan atau keduanya atau ikat ganda sebelum benang-benang ditenun menjadi selembat wastra atau kain (Museum Tekstil Jakarta, 2013: 40).

Menurut Gratha dan Achjadi (2016: 13) mengungkapkan bahwa kata ‘ikat’ berasal dari kata Bahasa Melayu berarti mengikat. Pada proses pencelupan, diikat kuat-kuat menggunakan serat alam yang dapat menahan pewarna agar tidak dapat menembus kedalam serat-serat benang. Setelah proses pencelupan selesai, ikatan dilepas dan akan dihasilkan ragam hias berwarna putih diatas benang berwarna. Teknik ikat dapat diterapkan pada benang pakan maupun benang lungsi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kain tenun ikat merupakan suatu teknik mengikat benang sesuai dengan bentuk yang diinginkan lalu dilakukan pencelupan warna. Pengikatan dapat dilakukan dengan tali yang dapat menahan pewarna agar benang tidak terkena celupan warna. Teknik pengikatan ini dapat dilakukan pada benang pakan atau lungsi.

2.1.3.1 Teknik Tenun Ikat

Tenun ikat tersebar diseluruh daerah di Indonesia. Macam-macam tenun ikat yang ada di Indonesia antara lain :

a. Tenun Ikat Lungsi

Tenun ikat lungsi adalah bentuk ragam hias pada kain tenun yang terdapat pada bagian benang lungsi sehingga tenun ini bisa disebut teknik ikat lungsi. Menurut Kertiwa (1989: 7) tenun ikat lungsi sudah dikenal dalam zaman kebudayaan Dongson prasejarah serta zaman *Neolitikum*. Daerah yang mendapatkan persebaran tenun ikat lungsi yaitu Rongkong dan Galumpang, Tana Toraja, Sulawesi Selatan dan Utara, Bantik, Sumatera, NTT, Kalimantan, dan termasuk Dayak Iban di daerah Serawak, Malaysia Timur. Dari daerah tersebut tentunya memiliki ciri, baik persamaan dan perbedaan disetiap daerah. Menurut

Lengewis (1964: 15), diacu dalam Kartiwa (1989: 8) ragam hias kain tenun ikat berasal dari Batak, Dayak, Toraja, Sumbawa.

Menurut Gratha, dan Achjadi (2016: 17) ikat lungsi tersebar luas diseluruh wilayah Indonesia yaitu Sumatera Utara, Flores, Sumba, Roti, Sawu, Ndao, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sulawesi di daerah Rongkong, Glumpang dan Donggala, dan Kepulauan Maluku di daerah Tanibar, dan Kisar.

b. Tenun Ikat Pakan

Tenun ikat pakan merupakan tenun ikat yang ragam hias ikat yang dibuat pada benang pakan. Menurut para ahli, kehadiran tenun pakan masih terbilang baru dibandingkan tenun ikat lungsi. Kapas merupakan awal pembuatan bahan benang pada tenun, selain kapas pembuatan bahan benang pada tenun bisa menggunakan sutera alam (Kartiwa, 1989: 10).

Menurut Langewis (1964: 15), diacu dalam Kartiwa (1989: 11) daerah-daerah yang kurang mendapat pengaruh Hindu merupakan jenis kain tenun ikat lungsi, sedangkan daerah-daerah yang mendapat pengaruh Hindu, Budha, dan Islam merupakan jenis kain tenun ikat pakan. Kain tenun ikat pakan dapat terlihat dari ciri warna yang mencolok dan meriah dengan kombinasi benang emas dan perak. Tenun ikat pakan mendapat pengaruh dari pedagang-pedagang dari Cina dan India yang singgah di daerah Aceh, Sumatera, Sulawesi, Jawa, Nusa Tenggara Barat, dan Bali.

Menurut Gratha, dan Achjadi (2016: 17) ikat pakan ditemukan didaerah Palembang di Sumatera Selatan, Bangka dipesisir Timur Sumatera, Bali, Donggola di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Gresik, serta Lamongandi Jawa Timur.

c. Tenun Dobel Ikat

Tenun dobel ikat bisa disebut tenun ikat ganda karena pola ragam hias dibuat pada kedua jenis benang yaitu benang lungsi dan benang pakan yang membentuk sebuah pola ragam hias yang simetris. Kain *patola* merupakan kain tenun dobel ikat yang berasal dari India, kain ini dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat. Kombinasi dari beberapa bentuk garis geometris belah ketupat, segitiga, dan bunga bersudut delapan merupakan ciri khas dari tenun dobel ikat. Menurut G.P Rouffaer dalam bukunya “*Over Ikat’s Tjinde’s Patola’s en Chinde’s*” menyatakan bahwa di Indonesia telah mempunyai bentuk yang menyerupai dengan garis-garis geometris dan warna yang ditiru dari bentuk dan warna kulit ular patola, sehingga pengaruh *patola* dari Gujarat mudah diterima di Indonesia (Kartiwa, 1989: 12).

Di Indonesia tepatnya di beberapa daerah menggunakan bentuk ragam hias *patola* seperti Jawa kain tersebut disebut dengan *Cinde*, di Sumatera disebut dengan *Cindai*, di sebelah Timur Indonesia disebut dengan *Tchinde*. Satu-satunya daerah Indonesia yang menerapkan pembuatan tenun dobel ikat adalah di Desa Tenganan Pegeringsingan di Bali (Jusuf dan fashionPro, 2012: 60).

d. Tenun Ikat Khusus

Tenun ikat khusus merupakan tenun yang ada di Indonesia yang keberadaannya sudah punah. Kain *kasang* merupakan contoh dari tenun ikat khusus. Kain khusus ini biasanya dipakai sebagai hiasan dinding dengan panjang sekitar 20 meter. Di Jawa Tengah kain kasang dibentangkan sebagai hiasan dinding dalam upacara yang ada di Keraton. Selain itu juga terdapat kain Bantenan yang berada di Pulau Bantenan. Dalam hasil penelitian mengatakan di

Bantenan terdapat kain ikat lungsi yang sudah punah, sejak tahun 1880 kain ini sudah tidak diproduksi lagi (Palm, 1958: 1, diacu dalam Kartiwa, 1989: 13).

2.1.3.2 Ragam Hias dan Warna Kain Tenun Ikat Tradisional

a. Ragam Hias

Menurut Hamzuri (2000: 1) ragam hias merupakan hasil budaya yang sejak masa prasejarah dan berlanjut sampai masa kini. Pada prinsipnya ragam hias merupakan hasil karya seniman. Dalam ragam hias terkandung unsur seni yang menampilkan keindahan dan diciptakan dengan maksud untuk keperluan yang bersifat religius dan bermakna simbol-simbol.

Menurut Read (1959), diacu dalam Sunaryo (2011: 14) ragam hias adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk tertentu dan terjadinya bentuk ulang. Perwujudan ragam hias merupakan bentuk-bentuk alam yang dijadikan representasi alam yang kasatmata, sehingga melalui ragam hias, tema maupun ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali.

Menurut sejarah ragam hias pada tenunan zaman Neolitikum dan Dongson mengandung unsur-unsur alam dan mempunyai kekuatan magis yaitu konsepsi dari agama atau kepercayaan tradisional suatu masyarakat. Beberapa jenis fauna dan flora tertentu merupakan unsur alam yang mempunyai kekuatan magis.

Indonesia memiliki ragam hias tenun yang beranekaragam. Dari ragam hias tenun tersebut akan dikenal ciri khas suatu daerah atau dari mana orang itu berasal. Ragam hias merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai gagasan awal dalam pembuatan ornamen, sehingga memberi kesan perasaan, perhatian, dan mengenali (Budiyono dkk, 2008: 20).

Kain tenun asli Indonesia memiliki jumlah ragam hias yang tidak terkirakan jumlahnya, dikarenakan masing-masing daerah mempunyai latar belakang tersendiri dalam mengkreasikan bentuk pada ragam hias kain tenun yang diciptakan. Ragam hias yang dihasilkan para pengrajin tidak akan pernah sama hal itu dapat disebabkan oleh berbedanya kepercayaan, dan juga ditimbulkan oleh faktor teknis penciptaan yang sepenuhnya manual operasional.

Dibawah ini merupakan beberapa jenis ragam hias kain tenun Nusantara yaitu :

a) Ragam Hias Manusia



Gambar 2.20 Ragam Hias Manusia pada Blouse
(Sumber : Hamzuri, 2000: 73)



Gambar 2.21 Ragam Hias Manusia pada Sarung Tenun
(Sumber : Hamzuri, 2000: 73)

b) Ragam Hias Binatang



Gambar 2.22 Ragam Hias Patra Naga
(Sumber : Hamzuri, 2000: 103)



Gambar 2.23 Ragam Hias Ayam Jantan pada Tenun Palembang
(Sumber : Hamzuri, 2000: 155)



Gambar 2.24 Ragam Hias Phonix pada Kain Berprada Bali
(Sumber : Sunaryo, 2011)

c) Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan



Gambar 2.25 Ragam Hias Bunga Melati Setangkai asal Kalimantan Barat
(Sumber : Sunaryo, 2011)



Gambar 2.26 Ragam Hias Bunga Mawar pada Tenun asal Sabu
(Sumber : Sunaryo, 2011)



Gambar 2.27 Ragam Hias Teratai pada Hiasan Dinding
(Sumber : Hamzuri, 2000: 220)

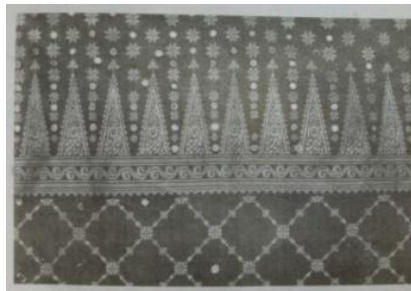


Gambar 2.28 Ragam Hias Pohon Merambat dari Sumatera Barat
(Sumber : Hamzuri, 2000: 188)

d) Ragam Hias Ilmu Ukur atau Geometris

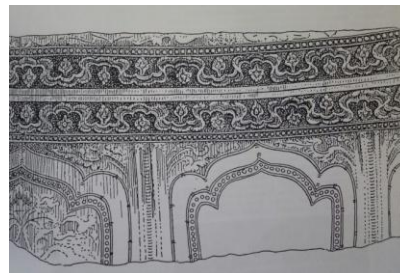


Gambar 2.29 Ragam Hias Pucuk Rebung
(Sumber : Hamzuri, 2000: 240)



Gambar 2.30 Ragam Hias Pucuk Rebung pada Kain Songket asal Sambas,
Kalimantan Barat (Sumber : Sunaryo, 2011)

e) Ragam Hias Benda Alam



Gambar 2.31 Ragam Hias Pinggir Awan pada Barang Perak dari Palembang
(Sumber : Hamzuri, 2000: 324)

Menurut Zuhni Khayati dalam slideplayernya mengatakan bahwa pola komposisi motif hiasan terdiri dari :

1) Pola Hias Serak

Pola serak atau pola tabur yaitu ragam hias kecil-kecil yang diatur jarak dan susunannya mengisi seluruh permukaan atau sebahagian bidang yang dihias. Ragam hias dapat diatur jarak dan susunannya apakah ke satu arah, dua arah, dua arah (bolak balik) atau ke semua arah.

2) Pola Hias Beranting

Pola motif beranting ialah motif diulang-ulang secara teratur dan sambung –menyambung ke segala arah.

3) Pola Hias Pinggiran

Pola pinggiran yaitu ragam hias disusun berjajar diulang-ulang mengikuti garis lurus atau garis lengkung yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola pinggiran ini ada lima macam yaitu pola pinggiran berdiri, pola pinggiran bergantung, pola pinggiran simetris, pola pinggiran berjalan, dan pola pinggiran memanjat, dan menjuntai.

Pola pinggiran berdiri yaitu ragam hias disusun berjajar berat ke bawah atau disusun makin ke atas semakin kecil. Pola pinggiran bergantung yaitu kebalikan dari pola pinggiran berdiri yang mana ragam hias disusun berjajar dengan susunan berat ke atas atau makin ke bawah makin kecil sehingga terlihat seperti menggantung. Pola pinggiran simetris yaitu ragam hias di susun berjajar dimana bagian atas dan bagian bawah atau bagian kanan dan bagian kirinya sama.

Pola pinggiran berjalan yaitu susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis horizontal dan dihubungkan dengan garis lengkung sehingga motif seolah-olah bergerak ke satu arah. Pola pinggiran memanjat yaitu susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis tegak lurus sehingga seolah-olah motif bergerak ke atas/memanjat. Pola pinggiran menjuntai yaitu susunan ragam hias yang disusun berjajar pada garis lengkung digonal sehingga seolah-olah motif bergerak ke bawah.

4) Pola Hias Pengisi Bidang

Mengisi bidang segi empat, ragam hias bisa disusun mengikuti bentuk bidang di pinggir atau di tengah atau pada sudutnya saja sehingga memberi kesan bentuk segi empat. Pola mengisi bidang lingkaran/ bulat lingkaran, ragam hias dapat disusun mengikuti pinggir lingkaran, di tengah atau memenuhi semua bidang lingkaran. Mengisi bidang segi tiga, ragam hias disusun memenuhi bidang segi tiga atau di hias pada setiap sudut segitiga.

5) Pola Hias Bebas /Arah Istimewa

Pola bebas yaitu susunan ragam hias yang tidak terikat susunannya apakah arah horizontal atau vertikal, makin ke atas susunannya makin kecil atau sebaliknya, dll. Yang perlu diperhatikan adalah susunannya tetap sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan penempatan hiasan pada benda tidak mengganggu jahitan atau desain struktur benda.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur pokok ornamen adalah ragam hias, sedangkan komponen yang ditambahkan sebagai hiasan adalah ornamen. Jenis-jenis ragam hias pada kain tenun di Indonesia yaitu ragam hias manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, ilmu ukur atau geometris, dan benda alam. Sedangkan pola komposisi motif hiasan terdiri dari pola hias serak, pola hias beranting, pola hias pinggiran, pola hias pengisi bidang, pola hias bebas/arah istimewa.

b. Warna

Menurut Budiyo, dkk (2008: 27) warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Sedangkan menurut Rosiviana (2013: 22) dalam

jurnalnya mengatakan bahwa warna merupakan kesan yang ditimbulkan suatu permukaan benda karena adanya sinar atau cahaya pada mata warna juga merupakan suatu unsur yang melengkapi penampilan suatu benda.

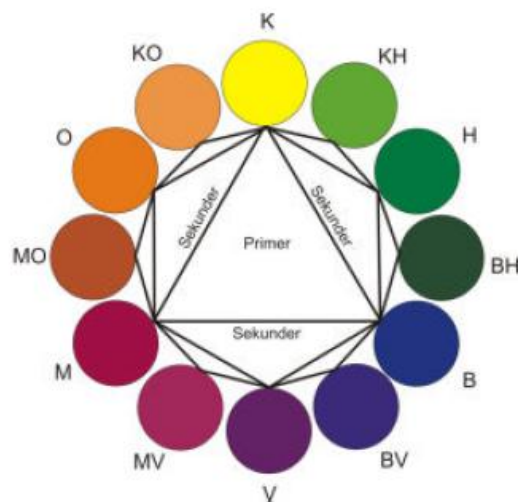
Menurut Rosiviana (2013: 23) dalam jurnalnya mengatakan bahwa warna-warna yang ada juga mempunyai fungsi tertentu, yaitu menimbulkan minat, menunjukkan perhatian dan organisir, menggambarkan penampilan yang alami, mengenali dan mendukung arti, memberi kesan perasaan, mengungkapkan watak, menimbulkan suasana, memberi kualitas ruang, dan mencapai daya tarik estetis. Macam-macam warna dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

a). Akromatis

Akromatis adalah kelompok warna hitam, putih, dan abu-abu. Sebagian orang ada yang mengatakan tidak termasuk warna karena warna tersebut untuk menetralkan warna, memberi tekanan pada warna, melemahkan warna, dan menguatkan warna.

b). Kromatis

Kromatis adalah sekelompok warna dengan beberapa tingkatan. Tingkatan pertama yaitu warna pokok atau primer yaitu merah, kuning, biru. Tingkatan kedua yaitu warna sekunder yaitu orange, ungu, hijau. Tingkatan ketiga yaitu warna tertier yaitu campuran warna pokok dan warna sekunder, yaitu orange kemerah-merahan, orange kekuning-kuningan, hijau kekuning-kuningan, hijau kebiru-biruan, ungu kebiru-biruan, dan ungu kemerah-merahan.



Gambar 2.32 Lingkaran Warna
(Sumber : Budiyono, dkk 2008: 27)

Warna mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembuatan kain tenun. Warna digunakan untuk memperlihatkan keindahan dari kain tenun yang ada. Nuansa suatu warna dapat merupakan ciri khas serta selera dari suatu daerah, bahkan ciri khas seorang pengrajin (Djoemena, 2000: 24). Wujud ragam hias dan jenis-jenis warna tertentu dalam sehelai kain tenun ikat mempunyai peranan penting, karena karya yang dibuat mempunyai makna-makna simbolis tertentu (Kartiwa, 2007: 12).

Menurut Elvian (2005: 23) pakaian adat pengantin Pangkalpinang Bangka Belitung untuk perempuan adalah baju kurung warna merah atau warna ungu biasanya terbuat dari bahan sutra atau beludru yang zaman dulu disebut baju Seting. Kain yang dipakai adalah kain bersusur atau kain lasem sering disebut juga kain Cual yang merupakan kain tenun asli dari Bangka. Dikarenakan Referensi yang sulit, maka filosofi warna kebudayaan Bangka Belitung berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ishadi dan Bapak Elvian. Menurut Ibu Maslina dan Bapak Elvian warna kebudayaan daerah Bangka adalah merah rukem atau merah marun dan ungu kemilik. Menurut Bapak Elvian warna

merah sering digunakan untuk laki-laki hal tersebut dikarenakan warna merah melambangkan keberanian, kegagahan, dan melambangkan status sosial bagi pemakai baju tradisional kebudayaan Bangka berwarna merah. Sedangkan warna ungu sering digunakan untuk perempuan yang melambangkan keanggunan, kehalusan, dan budi pekerti.

Berdasarkan psikologi warna, warna merah melambangkan kondisi psikologis yang menguras tenaga, mendorong makin cepatnya denyut nadi, menaikkan tekanan darah dan mempercepat pernafasan. Warna ini juga mempunyai daya dorong ke arah kerja aktif, memenangkan pertandingan , perjuangan, persaingan, erotisme dan produktivitas. Sedangkan warna ungu adalah campuran warna merah dan biru. Perpaduan antara keintiman dan erotis atau menjurus ke pengertian yang dalam dan peka. Sifatnya sedikit kurang teliti tetapi selalu penuh harapan (Gayo, 2008: 667)

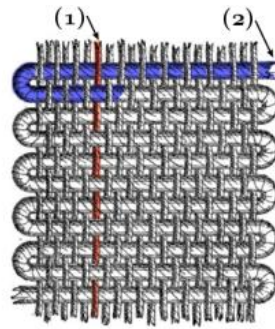
Sehingga dapat disimpulkan warna merupakan daya tarik seseorang dalam suatu benda. Begitu juga dengan warna pada kain tenun Cual Bangka. Warna dari pakaian tradisional Bangka adalah merah dan ungu.

2.1.3.3 Proses Pembuatan Tenun Ikat

Menenun merupakan proses pembuatan kain yang dilakukan dari persilangan dua benang dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Benang lungsi merupakan arah panjang kain pada serat benang atau vertikal. Sedangkan pakan merupakan arah lebar kain pada serat benang atau horizontal (Fitrihana, 2011: 19).

Sedangkan menurut Suparli S, dkk (1977: 1) pembuatan kain tenun dengan cara ditenun. Peralatan yang digunakan ialah alat-alat tenun. Ciri-ciri pada kain

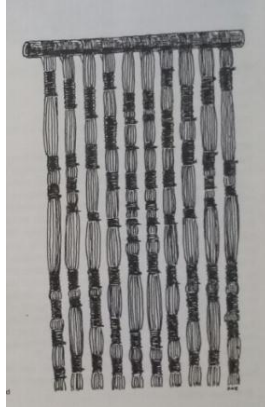
tenun dapat ditandai terjadinya kain dibentuk oleh dua kelompok benang. Kelompok pertama yang searah dengan panjang kain atau vertikal disebut benang lungsi. Kelompok kedua yang searah dengan lebar kain atau horizontal disebut benang pakan.



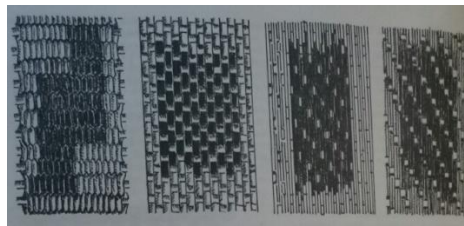
Gambar 2.33 Benang Lungsi no.1 (Merah), Benang Pakan no.2 (Biru).
(Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Pakan_\(tekstil\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakan_(tekstil)))

Sebelum ditenun helaian benang dikat dan dicelupkan kedalam pewarna terlebih dahulu. Teknik hias ikat lungsi merupakan kain yang coraknya dibuat pada benang lungsi, adapun urutan pembuatannya antara lain :

- a. Bentangkan benang lungsi pada perentang, benang-benang yang akan diikat ditandai terlebih dahulu sesuai dengan ragam hias yang akan dibuat.
- b. Benang lungsi yang telah ditandai kemudian diikat sehingga pada saat pewarnaan benang yang sudah diikat tidak meresap warna.
- c. Lalu celupkan dalam larutan warna.
- d. Setelah itu keringkan benang yang telah diikat dan dicelup.
- e. Setelah benang kering, ikatan pada benang dilepaskan.
- f. Ulangi hal tersebut hingga warna benang sesuai dengan keinginan.
- g. Benang yang sudah bercorak digulung dengan alat penggulung lungsi. Setelah itu dipasangkan pada alat tenun. Hasil ikatan akan terlihat corak dan diteruskan menenun dengan pakan warna polos.



Gambar 2.34 Proses Mengikat Benang
(Sumber : Kartiwa, 1989: 9)



Gambar 2.35 Benang yang telah diikat dan dicelup warna
(Sumber : Kartiwa, 1989: 10)

Sebelum menenun, tentunya harus mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan menenun yaitu pemasangan benang-benang lungsi secara sejajar pada alat tenun dengan lebar kain yang diinginkan. Helaian-helaian benang lungsi pada alat tenun sedangkan benang pakan dimasukkan secara melintang diantara helaian-helaian benang lungsi. Menurut Hartanto dan Watanabe (1980: 115) terdapat tiga macam tenunan dasar antara lain :

- a) Tenunan sederhana atau anyaman polos merupakan tenunan yang memiliki kekuatan dan tentunya banyak digunakan, dikarenakan benang lungsi dan benang pakan dikerjakan dengan naik turun secara bergantian serta saling menyilang.
- b) Tenunan kepar merupakan tenunan yang benang pakannya menyilang dibawah dua benang lungsi, kemudian diatas satu benang lungsi dan dilakukan

berulang-ulang. Garis miring pada kain tenun terjadi karena titik pertemuan antara benang lungsi dan benang pakan berjalan miring.

- c) Tenunan saten adalah tenunan yang benang lungsi atau benang pakan saja yang ada di atas permukaan kain, sehingga tenunan dengan benang lungsi yang ada di atas permukaan kain disebut saten pakan sedangkan tenunan dengan benang pakan yang ada di atas permukaan kain disebut saten lungsi.

Proses pembuatan teknik hias ikat pakan hampir sama dengan teknis hias ikat lungsi, perbedaannya hanya pada benang yang diikat. Pakan merupakan lebar kain. Setelah benang selesai diikat, dicelup, dan dikeringkan pakan digulung pada sekoci yang akan menjalinkan pada benang lungsi. Berbeda dengan benang lungsi, benang pakan yang telah diberi corak tidak akan tampak sampai kain selesai ditenun.

Menurut Suparli, dkk. (1977: 71) macam-macam gerakan yang dilakukan ketika menenun yaitu :

1. Dengan cara melakukan gerakan pembukaan mulut lungsi, sehingga membentuk celah benang-benang lungsi yang terdapat diatas alat tenun. Hal tersebut dikarenakan sebagian benang lungsi diangkat keatas dan sebagian lagi didiamkan atau ditarik turun kebawah.
2. Gerakan peluncuran benang pakan merupakan gerakan yang dilakukan untuk meletakkan benang pakan ke dalam mulut lungsi dengan beberapa cara, seperti menggunakan dengan tangan (tenun gedogan), dengan pemukulan (jika menggunakan teropong), dengan batang peluncur, atau dengan hembusan angin (jet loom).

3. Selanjutnya gerakan pengetekan merupakan gerakan yang dilakukan untuk merapatkan benang-benang pakan yang berada didalam mulut lungsi dekat benang-benang pakan yang telah teranyam sebelumnya dengan benang lungsi sehingga terbentuklah suatu tenunan dengan panjang kain yang diinginkan.
4. Gerakkan penggulungan merupakan gerakan yang dilakukan untuk menggulung kain setiap pengetekan digulung menggunakan lalatan kain.
5. Gerakan penguluran lungsi dilakukan untuk mengulur lungsi dari lalatan lungsi. Penguluran lungsi diatur sedemikian rupa, sehingga panjang penguluran lungsi selalu sesuai dengan panjang kain yang digulung, sehingga memperoleh keseimbangan dengan tegangan lungsi yang tetap.

2.1.3.4 Macam-macam Tenun Ikat di Indonesia

Pengenalan adat istiadat yang ada di Indonesia terlihat dari jenis-jenis kain tenun dari masing-masing daerah. Jenis-jenis kain tenun yang ada di Indonesia yaitu:

1. Kain Tenun Donggala



Gambar 2.36 Kain Donggala
(Sumber: Jusuf dan fashionPro, 2012)

Menurut Jusuf dan fashionPro (2012: 87) kain tenun Donggala merupakan kain ikat turun-temurun yang dilakukan oleh kaum perempuan di desa Kabonga. Kayu ulin atau kayu *eboy* merupakan kayu yang digunakan untuk membuat alat tenun tradisional kain Donggala. Masyarakat setempat menyebut kain tersebut

dengan sebutan *Buya Sabe* terdiri dari enam kelompok corak antara lain kain *palekat garusu (tembe Donggala)*, *buya bomba*, *buya sabe*, serta kombinasi *bomba*, dan *sube*. Kain tenun yang ditenun memiliki berbagai macam ragam hias seperti ragan hias flora dan geometris. Menurut sejarah ragam hias geometris memiliki kesamaan dengan ragam hias geometris yang terdapat pada nekara dari kebudayaan Dongson. Ragam hias tersebut tentunya memiliki makna tertentu.

2. Gringsing



Gambar 2.37 Kain Gringsing

(<http://news.liputan6.com/read/74598/kain-gringsing-bali-aga-diminati-kolektor-dunia>)

Ragam hias dari kain ini dibentuk dari dobel ikat atau tenun ikat ganda yang dibuat dari benang kapas. Tenun ikat ganda menghasilkan bentuk pola geometris yang serasi dan sangat indah. Kain ini ditenun oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan di Karangasem.

Tridatu merupakan tiga warna yang terdapat pada ragam hias kain gringsing yaitu warna merah dihasilkan dari kulit akar mengkudu, warna kuning dihasilkan dari minyak buah kemiri yang berusia tua yang dicampur dengan air serbuk, dan warna hitam dihasilkan dari pohon taum.

Jenis-jenis tenunan gringsing yaitu lubeng mempunyai ciri kalajengking, sanan empeg mempunyai ciri tiga bentuk kotak-kotak berwarna merah hitam, cecempakan mempunyai ciri bunga cempaka, cemplong mempunyai ciri kekosongan diantara bunga besar dan bunga-bunga kecil, gringsing isi mempunyai ciri semua ragam hiasnya berisi atau penuh, wayang merupakan

ragam hias yang paling sulit dan lama pada proses pembuatan. Ragam hias wayang hanya ada dua warna yaitu hitam sebagai latar, dan putih sebagai garis yang relatif halus yang berfungsi untuk pembentukan sosok wayang (Kartiwa, 2007: 80).

3. Kain Endek



Gambar 2.38 Kain Endek
(Sumber: Jusuf dan fashionPro, 2012)

Menurut Jusuf dan fashionPro (2012: 97) kain endek berasal dari Bali tepatnya di daerah sekitar Gianyar dan Klungkung. Endek menggunakan teknik kain tenun ikat pakan, selain itu menggunakan teknik nyantri atau colet sebagai penyempurnaan komposisi antara ragam hias dan warna dengan ragam hias geometris, fauna, flora, ragam hias wayang, ragam hias yang menggambarkan dongeng mitologi Hindu, dan ragam hias yang berpengaruh pada budaya Cina.

Ragam hias tersebut dianggap kekuatan untuk menghalang pengaruh jahat, membawa kesembuhan pada orang sakit, dan juga pembawa keberuntungan bagi pemakainya. Kain ini memiliki warna latar yang cerah seperti megenta, ungu, hijau, biru laut, kuning, jingga, dan lain-lain. Jenis kain endek, yaitu kain endek untuk sarung laki-laki, kain endek untuk perempuan yaitu kain panjang, dan kain endek untuk selendang atau anteng, serta kain bebal untuk kemben atau selendang yang digunakan oleh perempuan. Kain bebal menerapkan ragam hias

bentuk segitiga kecil yang didalamnya terdapat bentuk segi enam. Sehingga kain ini digunakan untuk upacara ngaben.

4. Hinggi



Gambar 2.39 Kain Hinggi

(Sumber : <http://travel.kompas.com/read/2013/10/27/1219020/Kain.Sumba.Memesona.Dunia>)

Hinggi merupakan jenis tenunan Sumba. Hinggi merupakan kain panjang kira-kira dua meter bagi laki-laki dewasa yang mempunyai fungsi untuk selendang atau kain yang dilipitkan dipinggang, dan bisa digunakan sebagai selimut. Dua jenis warna yang terdapat pada kain hinggi antara lain warna merah kecoklatan biasa disebut *hinggi kombu rara*, dan warna kebiruan yang biasa disebut *hinggi kaworu*. Laki-laki dari golongan rakyat biasa menggunakan warna biru dengan paduan putih, sedangkan para bangsawan dan raja menggunakan warna merah kecoklatan. Kain hinggi ini menggunakan ragam hias dengan dominan kuda, dan binatang. Ragam hias binatang yang saling berhadapan yang mengapit ragam hias abstraks manusia atau pohon hayat (Kartiwa, 2007).

5. Kain Cepuk



Gambar 2.40 Kain Cepuk

(Sumber: Jusuf dan fashionPro, 2012)

Kain cepuk terdapat di Desa Tanglad, Nusa Penida yang digunakan oleh masyarakat sebagai pelengkap sarana upacara keagamaan dan pakaian adat dikarenakan mengandung makna bertamu atau pertemuan. Masyarakat Desa Nusa Penida dan Desa Tenganan ketika berlangsungnya upacara Manusia Yadnya dan Dewa Yadnya menggunakan kata cepuk. Kain cepuk menggunakan teknik tenun ikat tunggal yang memiliki latar berwarna merah atau kuning.

Beranekaragam hias seperti sak-sak bunga tunjung, angket rumput, dan pohon cemara diletakkan dibagian tengah, sedangkan ragam hias kumpulan bunga julit, daun bakung, kapu-kapu, dan hiasan katak diletakkan di pinggir kain. Ciri khas kain cepuk adalah terdapat garis berwarna putih atau biasa disebut sebagai pangoh taji yang artinya seperti pisau yang digunakan oleh ayam petarung untuk acara adu ayam. Kain cepuk dipercaya memiliki kekuatan magis atau kain misterius dari wong samar atau makhluk halus (Jusuf dan fashionPro, 2012: 92).

6. Tenun Baduy



Gambar 2.41 Kain Baduy
(Sumber: Jusuf dan fashionPro, 2012)

Kelompok suku Baduy terdiri dari kelompok Tangtu (Baduy Dalam) dan kelompok Urang Panamping (Baduy Luar) merupakan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang menyembah Sanghyang Batara Tunggal, sedangkan kelompok Cikakal Girang merupakan suku Baduy yang beragama Islam. Kain tenun Baduy ditenun oleh kaum perempuan dengan menggunakan alat tenun

gedog yang mengeluarkan bunyi seperti suara angklung ketika digunakan. Masyarakat Baduy Dalam menggunakan bahan dasar serat pelah yang didapat dari daun rotan dan menggunakan zat pewarna yang diperoleh dari daun tarum atau indigo. Warna hitam dan putih merupakan warna aros atau kain tenun dari Baduy dengan menggunakan corak garis vertikal yang berkaitan dengan ajaran Sunda Wiwitan.

Kelompok Baduy Luar memiliki ragam hias yang beranekaragam, yaitu ragam hias garis-garis lurus, ragam hias bidang-bidang segi empat dan segi tiga. Warna yang digunakan pada kain Baduy Luar lebih beragam, seperti warna hitam, putih, biru, hijau, dan merah dengan berbagai tingkat nada warna (Jusuf dan fashionPro, 2012: 83).

7. Ulap Doyo



Gambar 2.42 Ulap Doyo
(Sumber: Jusuf dan fashionPro, 2012)

Masyarakat Dayak Bunuaq khususnya perempuan merupakan salah satu pembuat kain tenun ikat ulap doyo yang terbuat dari serat tanaman doyo (*Curculigo Latifolia*). Ragam hias kain doyo (ulap doyo) berbentuk flora, fauna, dan alam mitologi dengan warna merah, hitam, dan warna coklat muda. Ciri khas dari kain doyo adalah pada kain yang bercorak hias berwarna terang terdapat titik-titik hitam yang didapat dari teknik pengikatan benang sebelum dicelup pewarna. Golongan mantiq (golongan bangsawan) dan golongan merantikaq ketika menggunakan berbagai benda dalam upacara adat dibedakan dari ragam hiasnya.

Kain ulap doyo digunakan oleh kaum perempuan dan ahli belian (orang yang ahli menyembuhkan penyakit) dengan bentuk kain panjang yang disebut tapeh. Ulap berupa blus yang bagian belakangnya diberi belahan disebut ulap sela, berwarna hitam dipakai setiap hari sedangkan ketika mengikuti upacara adat ulap diberi hiasan kain perca warna-warni ragam hias bunga atau dedaunan (Jusuf dan fashionPro, 2012: 79).

8. Kain Sintang



Gambar 2.43 Kain Sintang
(Sumber: Jusuf dan fashionPro, 2012)

Menurut Jusuf dan fashionPro (2012: 74) kain sintang terdapat di suku Dayak Ketigau dan Dayak Desa di kabupaten Sintang. Proses pembuatan kain ini sangat sulit dan pembuat kain ini juga tidak sembarangan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Sehingga kain dan proses pembuatan selalu dianggap sebagai suatu yang sakral, gaib, serta suci. Zat pewarna yang digunakan diperoleh dari berbagai tumbuhan alam sekitar, seperti buah mengkudu dan lontar yang menghasilkan warna merah, tanaman tarum digunakan untuk memperoleh warna hitam.

Tradisi lisan yang berkaitan dengan kain tenun ikat dapat disebut Kana. Kana merupakan berbentuk lirik cerita berupa syair panjang yang menceritakan asal usul terciptanya sehelai kain tenun ikat baik bentuk maupun kegunaan ragam hias. Ragam hias naga dan sisik langit yang terdapat pada kain tenun ikat seperti kain bidang, kumbu, dan selampai yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda.

2.1.4 Kain Tenun Cual Bangka

2.1.4.1 Pengertian Kain Tenun Cual

Cual berasal dari kata celupan awal pada benang yang akan diwarnai. Tenun Cual merupakan perpaduan antara tenun ikat dan teknik sungkit atau songket, namun yang menjadi ciri khasnya adalah susunan ragam hias yang menggunakan teknik tenun ikat (Elvian, 2014: 91).

Menurut Jusuf dan fashionPro (2012: 118) Cual adalah pencelupan atau pewarnaan benang sebelum ditenun menjadi sehelai kain yang indah. Sebelum dicelup benang sutera yang halus tersebut diikat sesuai dengan ragam hias setelah itu dicelup oleh pewarna. Kain tenun Cual ditenun dengan menggunakan teknik tenun ikat dan songket.



Gambar 2.44 Kain Tenun Cual
(Sumber: Kartiwa, 2007: 34)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kain tenun Cual atau kain limar merupakan kain tradisional masyarakat Bangka Belitung. Kata Cual berasal dari proses pembuatan kain tenun tersebut, yaitu celupan awal. Penenun kain Cual menggunakan dua cara yaitu teknik tenun ikat dan sungkit.

2.1.4.2 Sejarah Kain Tenun Cual

Menurut ibu Maslina ketika diwawancarai pada saat peneliti PKL di Koperasi kain tenun Cual, kain tenun Cual pada zaman dahulu disebut *Limar Muntok*. Awal mula kain tenun Cual berada di daerah Muntok. Muntok

merupakan nama sebuah kota di Bangka. Kain Cual berbeda dengan kain tenun lainnya, begitu juga dengan kain Palembang. Songket Palembang teknik pencungkitan lebih dominan, sehingga ragam hiasnya didominasi oleh benang emas. Sedangkan kain tenun Cual Muntok lebih didominasi teknik tenun ikat, sehingga dalam bentuk ragam hias lebih banyak menggunakan susunan benang pakan dengan pewarnaan melalui teknik tenun ikat, dan pencelupan.

Bahan pembuatan kain tenun Cual adalah sutera, ditenun menggunakan alat tradisional bernama gedogan. Penggunaan benang emas pada kain tenun membuat tenun terlihat gemerlap sehingga membuat kain tenun Cual terlihat mewah.

Pada zaman dahulu Bangka Belitung dipimpin oleh Wan Akub. Kerabat Wan Akub melakukan kegiatan menenun di Kampung Petenun. Kampung ini merupakan nama sebuah kampung yang terdiri dari kegiatan perempuan-perempuan yang sedang menenun kain Cual. Kampung Petenun saat ini berada di daerah Teluk Rubiah Mentok. Namun saat ini Kampung Petenun tidak lagi menjadi kampung menenun. Hal itu dikarenakan kepandaian menenun hanya terbatas dilingkungan bangsawan. Hasil tenunan tidak diperjual belikan, hasil tenun tersebut hanya digunakan untuk keperluan mereka sendiri, dan menurut kepercayaan yang ada, menenun merupakan bagian dari proses pendewasaan.

Menurut perempuan bangsawan Muntok pada saat itu, apabila seorang anak gadis telah dapat menenun dengan baik, artinya gadis tersebut sudah cukup dewasa dan segera dinikahkan. Hasil tenun yang dihasilkan merupakan cerminan kepribadian penenun sehingga kain tenun pada masa itu dibuat dengan secermat dan sehalus mungkin. Proses pembuatan tenun membutuhkan waktu yang cukup

lama, akan tetapi hal tersebut tidak mengganggu aktivitas dan pekerjaan perempuan. Menenun dapat dilakukan ketika pekerjaan rumah telah selesai.

Abad ke 18 kain Cual mulai diproduksi untuk kepentingan perdagangan dan dipasarkan hingga ke Palembang, Belitung, Pontianak, Singapura, dan tanah melayu lainnya. Hal tersebut menyebabkan kain Cual mulai dipakai kalangan diluar Bangsawan sehingga keterampilan menenun mulai disebarkan kepada masyarakat untuk memenuhi permintaan pasar (Elvian, 2014: 90).

Menurut Zumar (2009: 52) pada zaman dahulu daerah Muntok yang terdapat di Bangka merupakan daerah yang pernah terkenal sebagai penghasil kain Cual yang luar biasa halusny, sehingga kain Cual banyak dipesan oleh keluarga bangsawan di Palembang. Kain halus tersebut berbahan utama pembuatan kain Cual adalah sutera, menggunakan pewarna alam, dan menggunakan benang emas bermutu tinggi. Konon benang emas tersebut terbuat dari benang emas murni.

Terjadinya Perang Dunia I pada tahun 1914 sampai 1918 menyebabkan kejayaan Cual menyusut dikarenakan kurangnya pasokan bahan baku dan naiknya harga bahan baku pembuatan tenun. Berbagai macam cara dilakukan untuk menyiasati bahan-bahan yang dibutuhkan seperti benang sutera diganti dengan benang katun dan lain sebagainya, namun tetap saja hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah yang ada, sehingga produksi kain tenun Cual terhenti (Elvian, 2014: 92).

2.1.4.3 Bahan dan Alat Kain Tenun Cual

1. Bahan

Menurut Karya Sumadi, dkk. (2009) praktik seni tenun tradisi hingga seni tekstil kontemporer, bahan baku serat yang paling banyak digunakan adalah katun. Katun banyak terdapat didaerah Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Timor. Katun impor dari Belanda, India, dan Amerika Serikat teksturnya lebih halus. Dahulu sutera alam dianggap sangat mewah yang diimpor dari Cina.

Menurut Langewis dan Wagner (1962), diacu dalam Kartiwa (1982:11) mengatakan bahwa pada abad ke 15 untuk pertama kalinya di Palembang ditanam pohon murbei, ternakan ulat sutera dan memproduksi benang sutera, sehingga benang sutera tidak lagi diimport dari luar. Selain itu, serat nanas, ramie, lontar, pisang dan kulit kayu juga digunakan dalam bahan baku tenun, namun tetap saja katun dan sutera lebih banyak digunakan oleh masyarakat.

Menurut Jusuf dan fashionPro (2012: 116) Benang sutera adalah bahan baku kain Cual yang merupakan barang impor dari India, Cina, atau Thailand. Untuk menghasilkan warna-warna yang dikendaki, benang sutra dicelup dengan pewarna kimia atau alami. Kain Cual juga memakai benang emas. Pada masa lalu benang emas terbuat dari benang kapas yang dicelup kedalam cairan emas murni, namun sejak tahun 1914 benang emas jenis itu tidak lagi diproduksi. Para pengrajin kini menggunakan benang emas sartibi benang emas sinetis keluaran Jepang, atau menggunakan benang emas jeli dan kristal.

2. Alat Tenun Cual

Alat tenun yang digunakan adalah adalah gedogan. Menurut Suparli S, dkk (1977: 8) bagian-bagian alat tenun antara lain :

- a. Gun adalah alat membawa benang lusi helai demi helai, agar dapat diatur membentuk mulut lusi sesuai dengan rencana anyaman dan jumlah benangnya.
- b. Terpong adalah alat pembawa palet pada waktu terjadinya peluncuran benang pakan menembus mulut lusi.
- c. Sisir tenun adalah alat untuk merapatkan benang pakan.
- d. Rol penggulung kain adalah sebuah batang berbentuk bulat panjang yang digunakan untuk menggulungkain pada alat tenun

2.1.5 Sejarah Bangka Belitung

Secara geografi pulau Bangka terletak pada posisi $1^{\circ} - 30^{\circ} - 3^{\circ} - 7'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} - 45' - 107''$ Bujur Timur, memanjang dari Barat Laut ke Tenggara ± 180 Km. Bangka memiliki luas wilayah 11.614.125 Km². Pulau Bangka juga termasuk salah satu pulau yang ada di Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera bagian Selatan (Palembang).

Adapun batasannya yaitu sebelah Utara dan Timur Laut berbatasan dengan Laut Cina Selatan (Laut Natuna), sebelah Timur berbatasan dengan Selat Gaspar yang memisahkan dengan pulau Belitung, sebelah Barat berbatasan dengan pulau Selat Bangka yang memisahkan dengan pulau Sumatera, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa (Husin Abdullah, 1983).

Pada zaman dahulu Bangka Belitung merupakan salah satu bagian dari Sumatera Selatan. Menurut Elvian (2014: 161) para tokoh-tokoh Sumatera Selatan membentuk Pemerintah Otonomi Sumatera Selatan dibawah pimpinan Gubernur Militer dan pulau Bangka termasuk didalamnya. Pemimpin pemerintahan Bangka Belitung berpusat di Pangkal Pinang. Kota-kota yang telah ditunjuk sebagai kota yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan

Sumatera Selatan adalah Kota Palembang (sebagai Kota A) dan kota-kota Tanjungkarang-Telukbetung, Bengkulu dan Pangkalpinang (sebagai Kota B). Hal tersebut diperkuat dengan ketetapan Gubernur Sumatera tanggal 17 Mei 1946, nomor 103. Perkembangan Kota Pangkalpinang selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000 ditetapkan menjadi ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Menurut Rahmatullah, dkk (2014: 127) sebelum Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbentuk, telah ada enam kesultanan yang memberikan pengaruh di wilayah Bangka Belitung, yaitu kesultanan Johor, kesultanan Banten, kesultanan Minangkabau, kesultanan Majapahit, kesultanan Mataram, dan kesultanan Palembang Darussalam. Berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 2000, Bangka Belitung resmi terpisah dari pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat masalah ini, peneliti mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Adapun pokok bahasan yang diuraikan dalam penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Hari Kiswanto tahun 2014 yang berjudul kajian motif kain tenun Cual masyarakat Bangka (studi kasus kain tenun Cual di Selindung Lama Pangkalpinang Bangka). Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian bahwa unsur seni rupa yang terdapat pada kain tenun Cual Bangka serasi dengan karakteristik dan *genre* konsumen. Kain tenun Cual klasik dan kain tenun Cual modern tentunya memiliki perbedaan, perbedaan tersebut yaitu kain

tenun Cual klasik lebih sedikit menggunakan benang emas dibandingkan kain tenun Cual modern jika dilihat dalam pematifannya. Kain tersebut tetap dinamakan kain tenun Cual jika kain tenun tersebut masih menggunakan motif inti dan asli dari Pulau Bangka.

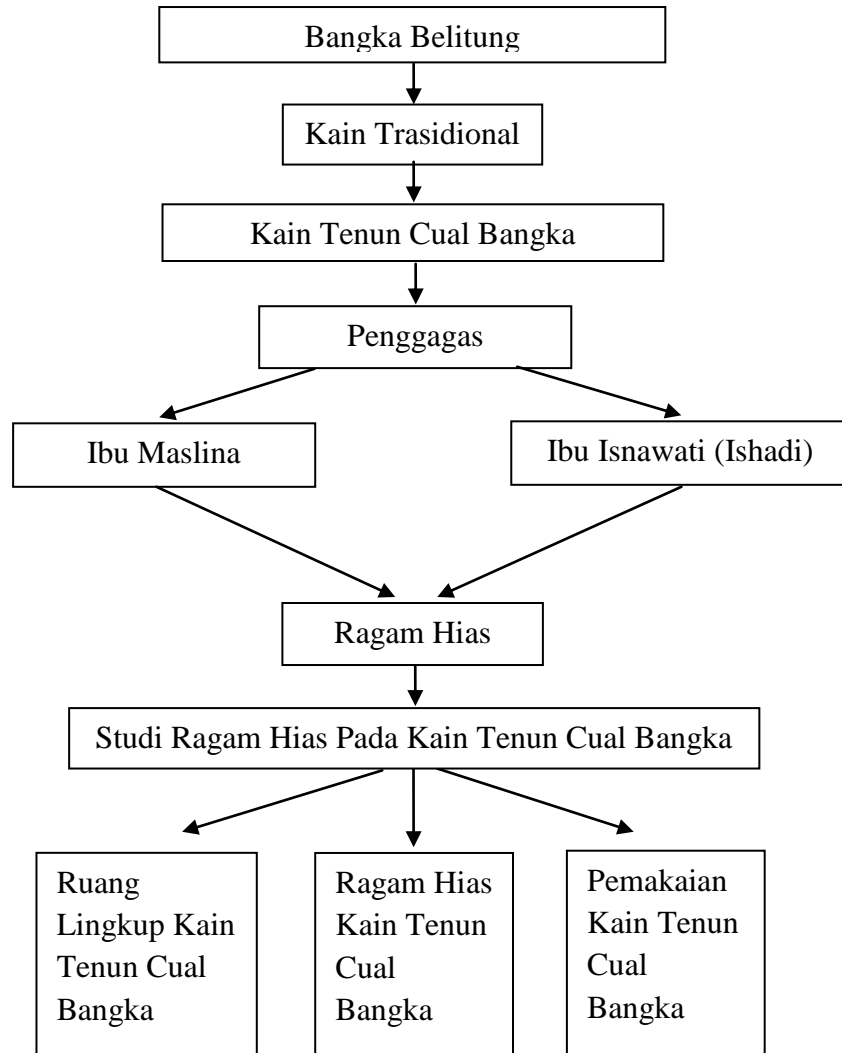
Artikel dalam prosiding seminar nasional aplikasi sains dan teknologi (SNAST) tahun 2014 di Yogyakarta yang berjudul redesain pola motif kain tenun Cual Bangka dengan menggunakan metode fraktal menyimpulkan bahwa penggunaan metode fraktal sangat mungkin dilakukan untuk melakukan redesain terhadap motif kain tenun menjadi motif batik, motif batik yang dihasilkan akan berbeda bila gambar motif kain tenun tidak sempurna, metode fraktal dapat membantu pengembangan ide desain, dan ada beberapa macam motif kain tenun Cual yang belum dikenal masyarakat dan tentunya perlu dipromosikan dan diperkenalkan dengan baik kepada masyarakat.

2.3 Kerangka Berfikir

Kain tenun tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu kain tenun yang ada di Indonesia adalah di daerah Sumatera Selatan, tepatnya di Bangka Belitung. Bangka Belitung menghasilkan kain tenun yang indah. Oleh sebab itu, kita perlu juga melihat kain tenun yang berasal dari daerah Bangka Belitung yang bernama kain tenun Cual. Berbekal pengetahuan pembuatan kain tenun yang diperoleh secara turun-temurun, pengrajin dan para penggagas membuat kain tenun Cual Bangka dengan mempertahankan nilai tradisional. Pembuatan kain tenun Cual menggunakan alat yang disebut gedogan. Ragam hias kain tenun Cual bermacam-macam seperti ragam hias dengan bentuk flora, dan fauna.

Penggagas pertama kain tenun Cual Bangka adalah pasangan suami istri yaitu Bapak Abi Yazid dan Ibu Maslina. Saat ini keluarga Ibu Maslina merupakan pendiri Koperasi Tenun Cual Khas Bangka yang berada di Selindung Lama. Terdapat beberapa ragam hias kain tenun Cual Ibu Maslina telah memiliki hak cipta yaitu *Kembang Kenanga*, *Ubur-ubur*, *Merak*, *Kembang Setangkai* dan *Kembang Rukem*, Gajah Mada 2003, *Bebek* dan *Kembang Sumbing*, *Kembang Sepatu*.

Selain keluarga Ibu Maslina, keluarga Ishadi juga penggagas kain tenun Cual yang cukup lama, mereka berdomisili di Pangkalpinang. Ibu Maslina dan Ishadi telah sepakat untuk mengembangkan berbagai macam ragam hias baru untuk memperkaya ragam hias kain tenun Cual dimasa yang akan datang. Walaupun mereka berdua telah sepakat mereka mempunyai ciri ragam hias masing-masing. Dengan hal ini, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih mendalam tentang ragam hias kain tenun Cual Bangka yang peneliti angkat kedalam sebuah skripsi.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.7 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pangkal Pinang tepatnya di Museum Cual Ishadi. Waktu penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah ibu Isnawati selaku pemilik Museum Cual Ishadi di Pangkal Pinang, dan informan lainnya yang mendukung.

3.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah berbagai macam cara yang digunakan atau dipakai untuk mengumpulkan data yang tentunya mempunyai tujuan dan kegunaan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2012: 3). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk menggali dan memperoleh informasi mengenai kain tenun Cual khas Bangka yang ada di Pangkal Pinang. Sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Menurut Denzin dan Lincoln (2009), diacu dalam Noor (2011: 33) kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Penelitian kualitatif menurut Creswell (1998), diacu dalam Noor (2011: 34) adalah suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan respon, dan melakukan studi pada situasi yang alami dan riset yang

bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Menurut Sugiono (2012: 283) penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah penelitian berada di lapangan. Jadi, dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang lebih banyak memakai kata-kata, tidak menggunakan angka, bersifat sementara jika belum turun ke lapangan .

Penelitian deskriptif menurut Noor (2011:34) adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap fenomena tersebut. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan apa adanya data yang diperoleh (Dantes, 2012: 51).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan salah satu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa dengan apa adanya untuk mengumpulkan data. Metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan, objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa yang sedang terjadi tanpa adanya rekayasa atau berjalan dengan apa adanya.

3.9 Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2012: 308) sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan. Berdasarkan sumbernya pengumpulan data dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dilapangan kepada peneliti atau pengumpul data, sehingga sumber primer dapat dikatakan data asli yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan dari orang yang telah melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu mempelajari buku-buku, artikel, jurnal, tesis, prosiding, dan internet yang dipandang perlu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk melengkapi data.

Penelitian ini menggunakan sumber Primer. Adapun sumber penelitian ini mengambil 5 orang sebagai informan yaitu :

1. Ibu Isnawati Hadi selaku pemilik Museum Cual Ishadi di Pangkal Pinang.
2. Bapak M.T. Herwindo selaku pemilik toko Ishadi kain Cual Bangka dan pengusaha HADI &SON yang ada di Bangka.
3. Ibu Magdalena selaku pemilik, pengrajin, dan pengusaha Lena Cual Muntok Bangka.
4. Ibu Dedra Helen selaku pemilik, pengrajin, dan pengusaha Bunda Cempaka Lena Cual.
5. Bapak Akhmad Elvian merupakan Sejarahwan Bangka.

3.10 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution (1988), diacu dalam Sugiyono (2012: 310) observasi adalah dasar semua ilmu. Sedangkan menurut Marshall (1995), diacu dalam Sugiyono (2012: 310) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian dengan kegiatan keseharian pengrajin tenun, untuk mengumpulkan data dan mengidentifikasi karakteristik dari objek yang dikaji, peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif (observasi yang pasif) yaitu peneliti datang ketempat pengrajin tenun melihat secara langsung proses pembuatan kain tenun, tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), diacu dalam Sugiyono (2012: 317) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pertanyaan yang ingin disampaikan direkam. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk menghindari sikap subyektif. Dengan demikian responden akan menjawab pertanyaan apa adanya. Untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap dan mendalam, narasumber yang terpilih adalah orang-orang yang mengerti dan mengetahui perihal kain tenun Cual Bangka.

3. Dokumentasi

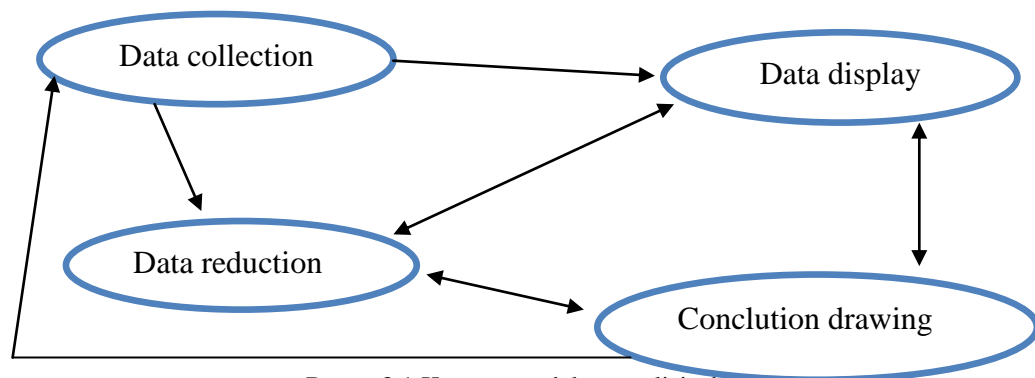
Dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa baik tulisan, gambar, atau karya lainnya yang telah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 329). Dokumentasi digunakan untuk membantu menelaah dan

menganalisis data visual berupa foto-foto, gambar bentuk ragam hias kain tenun Cual Bangka yang dijadikan ruang lingkup ragam hias pada kain tenun Cual, makna, warna pada kain, dan semua yang berhubungan dengan kain tenun Cual Bangka. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data digunakan *handphone* untuk merekam dan mengambil foto pada saat wawancara.

3.11 Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012: 334).

Menurut Milles dan Huberman (1984), diacu dalam Sugiyono (2012: 337) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Bagan 3.1 Komponen dalam analisis data
(Sumber: Sugiyono, 2012: 338)

1. Tahap *Data Reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Tahap *Data Display* (penyajian data) dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Tahap *Conclusion Drawing* (verifikasi data) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian ke lapangan saat pengumpulan data, maka kesimpulan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 345).

3.12 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2012: 372).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Keperluan untuk mengecek data, data yang berasal dari sumber tertulis atau pustaka yang digunakan sebagai pedoman perancangan dikumpulkan, disusun, dan dikelompokkan. Setelah itu dibandingkan

atau dipertemukan dengan data-data dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, seperti hasil wawancara (informan terpilih), dan data-data visual seperti foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan tersebut untuk memeriksa keabsahan data sehingga dapat dideskripsikan, atau membandingkan ada tidaknya perbedaan ataupun kesamaan antara data yang diperoleh di lapangan. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan sebuah pulau yang bersebelahan dengan Sumatera. Pada zaman dahulu Bangka Belitung merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2000 Bangka dan Belitung memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan, sehingga berdirilah sebuah Provinsi yang bernama Povinsi Kepulauan Bangka Belitung.



Gambar 4.1 Peta Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
(Sumber : http://pangkalpinang.bpk.go.id/?page_id=1457)

Bangka merupakan suatu daerah pesisir, dataran rendah, lembah, dan pegunungan serta perbukitan. Beberapa kecamatan yang ada di Bangka, yaitu Sungailiat, Merawang, Belinyu, Jebus, Muntok, Kelapa, Pangkal Pinang, Mendo Barat, Sungai Selan, Koba, Payung, Toboali, dan Lepar atau Pongok.

Bangka memiliki kain khas yang bernama kain Cual. Kain Cual ini awal mulanya berasal dari Muntok, Bangka Barat. Pada zaman dahulu, kain tenun Cual hanya boleh dibuat dan dipakai oleh kalangan para bangsawan serta hanya terdapat di Muntok. Kain tenun Cual merupakan lambang kebesaran dan identitas lokal para petinggi di Muntok. Sehingga produksi kain tenun Cual tidak dilakukan

secara masal. Dengan berjalannya waktu, kain tenun Cual dapat dikenakan oleh masyarakat dan diproduksi hampir di seluruh wilayah Bangka, Belitung, dan daerah lainnya.

Kain Cual merupakan kain yang harus dilestarikan oleh para pelopor agar kain Cual tidak punah. Para pelopor yang ada di Bangka yaitu Ibu Maslina dan Keluarga Ishadi. Para pelopor memiliki kain tenun Cual dengan ragam hias yang berbeda-beda. Ragam hias kain tenun Cual yang dimiliki oleh para pelopor telah memiliki hak cipta.

Para pelopor melestarikan kain Cual dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mendirikan koperasi, toko, atau museum. Ibu Maslina melestarikan kain tenun Cual dengan mendirikan koperasi kain tenun Cual yang ada di Selindung Lama, pada tahun 2002 dan diresmikan pada tahun 2003. Sedangkan Keluarga Ishadi melestarikan kain Cual dengan mendirikan Museum Cual di Pangkal Pinang, pada tanggal 26 Oktober 2015, dan diresmikan oleh Gubernur Kepulauan Bangka pada tanggal 15 Agustus 2017.



Gambar 4.2 Koperasi Kain Tenun Cual yang berada di Selindung Lama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, PKL 2016)

Dalam melaksanakan penelitian mengenai kain tenun Cual Bangka, lokasi penelitian dilakukan di Bangka. Tepatnya di Museum Cual Ishadi yang berada di Pangkal Pinang dan para informan lainnya yang berada di Muntok. Pangkal

Pinang merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan Muntok merupakan daerah pertama kalinya pembuatan kain tenun Cual Bangka.



Gambar 4.3 Museum Cual Ishadi yang berada di Pangkal Pinang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.4 Toko Cual Ishadi yang berada di Pangkal Pinang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.5 Rumah Petenun Kain Cual yang ada di Muntok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Untuk mendapatkan data tentang kain tenun Cual Bangka, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan, yaitu :

1. Ibu Haji Isnawaty Hadi, berusia 61 tahun merupakan pengrajin, pengusaha, pemilik toko dan Museum Cual Ishadi yang ada di Pangkal Pinang.
2. Bapak M.T. Herwindo, berusia 35 tahun merupakan pemilik toko Ishadi kain Cual Bangka dan pengusaha HADI & SON yang ada di Pangkal Pinang.

3. Ibu Magdalena, berusia 58 tahun merupakan pemilik, pengrajin, dan pengusaha Lena Cual Muntok Bangka.
4. Ibu Dedra Helen, berusia 37 tahun pemilik, pengrajin, dan pengusaha Bunda Cempaka Lena Cual.
5. Bapak Akhmad Elvian, berusia 52 tahun merupakan Sejarahwan Bangka.

Tabel 4.1 Data Informan

No.	Nama	Tempat	Pekerjaan	Kode
1	Haji Isnawati Hadi	Pangkal Pinang	Wiraswasta (Pemilik Museum Ishadi, pengusaha, dan pengrajin kain Cual)	(HW1)
2	M.T. Herwindo	Pangkal Pinang	Wiraswasta (Pengusaha kain Cual)	(HW2)
3	Magdalena	Muntok	Wiraswasta (Pengusaha dan pengrajin kain Cual)	(HW3)
4	Dedra Helen	Muntok	Wiraswasta (Pengusaha dan pengrajin kain Cual)	(HW4)
5	Akhmad Elvian	Pangkal Pinang	PNS (Sejarahwan Bangka)	(HW5)

(Sumber : Data Informan Penelitian 2017)

4.2 Proses Pengambilan Data

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan dikarenakan jumlah informan yang mengetahui pengetahuan mendalam tentang kain tenun Cual di Bangka tidak terlalu banyak. Peneliti menemui secara langsung kelima informan dan melakukan wawancara mendalam dengan kelima informan tersebut.

Keseluruhan proses penelitian dilakukan di Bangka yaitu di Pangkal Pinang dan Muntok. Proses wawancara dilakukan ketika para informan memiliki waktu luang. Proses ini dilakukan selama kurang lebih empat minggu. Setiap minggu wawancara dilakukan satu hingga dua orang informan. Durasi saat melakukan wawancara kurang lebih membutuhkan waktu satu sampai dua jam.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini terdapat tiga sub fokus, meliputi sejarah kain tenun Cual Bangka, ragam hias kain tenun Cual Bangka, dan fungsi pemakaian kain tenun Cual Bangka. Sebagaimana dipaparkan dalam bahasa dan uraian peneliti sendiri setelah menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kelima informan.

4.3.1 Sejarah Kain Tenun Cual Bangka

Bangka Belitung memiliki kain khas yang bernama kain Cual. Kain Cual merupakan kain yang harus dilestarikan oleh para pelopor agar kain Cual tidak punah. Salah satu pelopor kain Cual yang ada di Bangka adalah Keluarga Ishadi. Keluarga Ishadi mendirikan sebuah museum yang berfungsi sebagai tempat wisata edukasi untuk masyarakat Bangka Belitung maupun wisatawan nusantara atau mancanegara. Museum Ishadi didirikan pada tanggal 26 Oktober 2015, dan diresmikan oleh Gubernur Kepulauan Bangka pada tanggal 15 Agustus 2017.



Gambar 4.6 Museum Cual Ishadi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pengertian kain tenun Cual Bangka memiliki jawaban yang hampir sama. Menurut hasil wawancara dengan kelima Informan juga memiliki jawaban yang sama. Menurut Informan HW1 dan HW2 mengungkapkan bahwa kain tenun Cual merupakan kain khas Bangka Belitung. Kata Cual berasal dari kata celupan awal. Sebelum benang ditenun menjadi kain, benang diwarnai terlebih dahulu sesuai dengan ragam hias kain tenun Cual. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“..... Kain tenun Cual itu adalah kain khas dari Provinsi Bangka Belitung. Nama Cual itu adalah celupan awal, jadi sebelum ditenun benang tenun tersebut diberi pewarna sesuai dengan ragam hiasnya lalu ditenun, itulah asal usul dari kata Cual tersebut.....” (HW1)

“.....Kain tenun Cual itu kain peninggalan sejarah. Cual itu berasal dari kata celupan awal.....”(HW2)

Sama halnya dengan informan lainnya. Informan HW3 dan HW4 mengungkapkan bahwa kain tenun Cual atau disebut Limar Muntok dulunya merupakan kain khas Bangka Barat. Kata Cual berasal dari benang yang diberi pewarna. Berikut ini kutipan wawancara informan HW3 :

“.....Kain tenun Cual itu dulunya kusus kain tenun Cual Bangka Barat bisa disebut Limar Muntok. Cual itu benang yang disusun lalu benang tersebut dikasih warna.....” (HW3).

“.....Kain tenun Cual itu adalah warisan peninggalan zaman dahulu. Kata Cual itu benangnya diwarnai dengan pewarna.....”(HW4)

Selain itu, informan HW5 mengungkapkan kain tenun Cual merupakan kain yang ditenun menggunakan dua cara penenunan yaitu tenun ikat dan sungkit. Kata Cual berasal dari celupan awal. Sebelum ditenun, benang dicelup dengan pewarna terlebih dahulu sesuai ragam hias. Berikut ini kutipan wawancara informan HW5 :

“.....Kain tenun Cual Bangka adalah salah satu bentuk dari kepandaian suatu masyarakat dalam menenun dengan dua cara yaitu menggunakan tenun ikat, dan sungkit. Hal tersebut merupakan kearifan yang luar biasa dari masyarakat Bangka sendiri. Cual itu berasal dari kata celupan awal. Sebelum ditenun menjadi kain, benang tenun itu dicelup dengan pewarna terlebih dahulu sesuai dengan ragam hiasnya.....”(HW5)

Menurut fashionPro (2012: 116) sebutan Cual berdasarkan pada teknik yang digunakan pada tahap awal pembuatan kain tersebut yaitu pencelupan atau perwarnaan benang sebelum ditenun menjadi sehelai kain yang indah.

Kain tenun ikat menurut Institut Teknologi Tekstil (1977: 211) adalah kain yang ragam hiasnya diperoleh dengan cara mengikat benang ditempat-tempat tertentu sebelum dicelup dan ditenun. Menurut Kertiwa (1998: Pendahuluan) teknik ikat adalah mengikat bagian-bagian yang diikat agar tidak terkena warna celupan, sedangkan tenun ikat pakan adalah dimana bentuk ragam hias ikat pada kain tenun terdapat pada bagian benang pakannya.

Menurut Karya Sumadi, dkk (2009: 24) tenun songket adalah tenun dengan teknik menambah benang pakan sebagai hiasan dengan menyisipkan benang perak, emas, tembaga atau benang warna diatas benang lungsi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kain Cual berasal dari proses pembuatan kain tenun tersebut yaitu kata celupan awal. Sebelum ditenun benang

pakan diikat dan dicelup dengan pewarna sesuai dengan ragam hias kain tenun Cual. Kain tenun Cual dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan teknik tenun ikat pakan dan sungkit. Teknik tenun ikat pakan adalah benang (arah horizontal) diikat sesuai dengan ragam hias lalu dicelup dengan pewarna, setelah itu dilakukan proses menenun. Sedangkan sungkit merupakan benang tambahan yang berfungsi sebagai hiasan yang dianyam dengan menggunakan benang emas.

Pembuatan kain tenun Cual di Bangka masih belum diketahui dengan pasti. Namun menurut informan HW1 kain tenun Cual dibuat sekitar abad ke 16 di Kota Muntok. Keluarga Ishadi mendapatkan kain tenun Cual kuno dari kakek buyut. Kakek buyut Ishadi pada zaman dahulu merupakan salah satu demang yang ada di Bangka. Berikut ini kutipan wawancara informan HW1 :

“.....Kalau dibuat pada zaman dahulu sekitar abad ke 16, pertama kali dibuat di Kota Muntok. Kami dapat kain tenun ini dari peninggalan kakek buyut. Kakek buyut kami seorang demang.....”
(HW1)

Berbeda dengan informan HW2, menurut informan HW2 kain tenun Cual Bangka telah ditenun sekitar dua ratus tahun yang lalu. Berikut ini kutipan wawancara informan HW2 :

“.....Dahulu ditenun sekitar 200 tahun yang lalu di Kota Muntok...”
(HW2)

Jawaban informan HW3 pun berbeda dengan yang lainnya. Menurut Informan HW3 kain tenun Cual ditenun sekitar abad ke 17. Berikut ini kutipan wawancara informan HW3 :

“.....Pada zaman dahulu itu sekitar abad ke 17an, saya mulai menenun kain tenun Cual di Bangka Barat ini tahun 1995.....”(HW3)

Sama halnya dengan informan HW4 pembuatan kain tenun Cual di Bangka masih belum diketahui dengan jelas. Menurut informan HW4 kain tenun

Cual dibuat sekitar abad ke 16 atau 17. Berikut ini kutipan wawancara informan HW4 :

“.....Sepertinya sekitar abad ke 16 atau 17an.....”(HW4).

Informan HW5 mengungkapkan sekitar tahun 1850 kain tenun Cual telah diproduksi besar-besaran, namun sekitar tahun 1800-1900 terjadi perang sehingga sulitnya memperoleh bahan dasar pembuatan kain tenun Cual. Berikut ini kutipan wawancara informan HW5 :

“.....Kain tenun Cual mulai diproduksi secara besar-besaran ketika kondisi pulau Bangka sudah kondusif ya, tidak terjadi perang sekitar tahun 1850an masyarakat di kampung-kampung tepatnya di Muntok yaitu Kampung Petenun. Pembuatan kain tenun Cual ini dulunya sempat terhenti dan dilanjutkan lagi sekitar tahun 1800an - 1900an. Mereka menenun kain dengan bahan dasar sutera dan benang emas dengan menghasilkan ide-ide yang kreatif dengan sumber inspirasi dari alam seperti flora dan fauna yang ada di Bangka, sehingga terciptalah suatu kain dengan kualitas yang baik dan dapat dikenakan dalam kebutuhan primer.....”(HW5)

Menurut para ahli yang mengadakan penelitian tentang persebaran tenun ikat membagi periodisasi persebaran tenun ikat berdasarkan persebaran asal-usul kebudayaan Indonesia yang dimulai pada zaman prasejarah. Nenek moyang bangsa Indonesia bergelombang pada periode Neolitikum dari Asia Tenggara, hal ini terjadi sekitar 2000 tahun sebelum masehi. Pada periode berikutnya, masa perkembangan kebudayaan Dongson kira-kira 700 tahun sebelum Masehi (Kartiwa, 1989: 1)

Sedangkan menurut Zumar (2009: 5) di Indonesia kegiatan menenun sudah dikenal sejak kurang lebih 4000 tahun yang lalu. Selanjutnya pengaruh datang dari kebudayaan Dongson yang masuk dari daerah Annam Utara (Vietnam) sekitar 400 tahun sebelum Masehi.

Berdasarkan teori tersebut kain tenun datang ke Indonesia sekitar ribuan tahun yang lalu. Belum diketahui dengan pasti kapan pertama kali pembuatan kain tenun. Begitu juga dengan kain tenun Cual, jawaban dari whasil wawancara yang diberikan oleh informan pun berbeda-beda. Menurut informan HW1 kain tenun Cual dibuat sekitar abad ke 16. Sedangkan menurut HW5 kain tenun Cual telah diproduksi besar-besaran sekitar tahun 1850.

Menurut data dokumentasi yang ditemukan pada penelitian di Museum Cual Ishadi bahwa kain tenun Cual sudah ada sejak Perang Eropa pada tahun 1914 sampai 1918. Hal tersebut mendukung gagasan Elvian (2014: 92) yang mengungkapkan bahwa produksi tenun Cual di pulau Bangka sempat terhenti karena terputusnya pasokan bahan baku pada saat terjadinya perang Dunia Pertama di Eropa pada tahun 1914-1918 Masehi.

Kain tenun Cual telah ditenun di Bangka setelah nenek moyang menetap dan tinggal di Indonesia. Kain tenun Cual sempat terhenti pada tahun 1914 sampai 1918 akibat perang sehingga sulitnya mendapatkan bahan tenunan. Berikut data dokumentasi :



Kain tenunan Mentok itoe termasjhoer kemana2 karena bagoea tjarak dan boeatannja, tetapi sajang sekali adjak perang Eropah dari tahoea 1914 sampai tahoea 1918 harga soetera bakal oentoek tenoonan itoe, boekan adja naik harganja, tetapi tida ada djoealaannja, maka pekerdjaan itoe terhentilch, sebingga kini kain tjoeal jang elok, djika dipandang dari djaeoh, seakan2 timboel kembagnja.

Gambar 4.7 Surat Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembuatan kain tenun Cual masih belum jelas kapan pertama kalinya pembuatan kain tenun. Namun kain tenun Cual telah ditenun ratusan tahun yang lalu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan mengenai sejarah pembuatan kain tenun Cual memiliki jawaban yang hampir sama dengan informan lainnya. Pembuatan kain tenun Cual Bangka pertama kali dibuat di Muntok, Bangka Barat. Menurut informan HW1 pembuatan kain tenun Cual dibuat di Kota Muntok. Pembuatan kain tenun Cual sempat terhenti akibat perang. Kain tenun Cual Ishadi mulai diproduksi ketika Bangka sudah berdiri menjadi Provinsi sendiri pada tahun 2000. Berikut ini kutipan wawancara informan HW1 :

“.....Pembuatan kain tenun Cual pertama kali dibuat di Kota Muntok. Keluarga kami sebenarnya bukan dari keluarga penenun, kakek buyut kami seorang demang. Pada zaman dahulu mereka beli kain tenun Cual untuk acara-acara adat, pernikahan, dan lain-lainnya. Produksi kain tenun Cual terhenti akibat perang, hal tersebut menyebabkan sulitnya mendapatkan bahan-bahan tenun. Perkembangan kain tenun Cual mulai diproduksi lagi sejak ketuk palu provinsi 21 November 2000. Kain tenun harganya mahal, dan kita dapat pesanan dari dinas di kota Pangkal Pinang untuk baju atau seragam kantor untuk PNS jadi kita membuat kain Cual dengan proses pematikan, atau print.....”(HW1)

Informan HW2 mengungkapkan bahwa kain tenun Cual dibuat di Kota Muntok. Pada zaman dahulu Kota Muntok disebut sebagai Negeri Muntok. Hal tersebut dikarenakan Muntok adalah daerah maritim, keluar masuknya kapal, dan pelabuhan besar. Sehingga banyak negara lain seperti Belanda, Cina, India, dan Arab yang singgah di Kota Muntok. Masuknya negara lain ke Kota Muntok membuat ragam hias kain tenun Cual bertambah dan berkembang. Berikut ini kutipan wawancara informan HW2 :

“.....Sejarahnya dengan nilai budaya ya, dahulu kain tenun Cual dibuat di Kota Muntok. Kota Muntok ini dulunya dapat disebut sebagai Negeri Muntok. Muntok ini dulunya sebagai daerah maritim, keluar masuknya kapal dan pelabuhan besar. Belanda, Cina, India, Arab dan negara lain pernah masuk atau singgah di Kota Muntok ini. Maka unsur kain tenun Cual itu ada unsur budaya Cinanya seperti burung hong dan naga bertarung itu mitos metodologi Cina. Setelah masuknya agama Islam ragam hias yang bernuansa fauna itu tidak boleh digambarkan sama persis, harus disamarkan ragam hias hewannya.....”(HW2)

Berdasarkan wawancara dengan informan HW3 dan HW4 memiliki persamaan tentang sejarah kain tenun Cual. Informan mengungkapkan bahwa kain tenun Cual dibuat di Muntok. Lebih tepatnya di daerah Kampung Hulu atau Kampung Petenun. Pada zaman dahulu Kampung Petenun terdapat keluarga yang dapat bertenun secara turun-temurun. Namun sekitar tahun 1917 terjadi banjir dan perang. Sehingga mengakibatkan produksi kain tenun di Muntok terhenti. Berikut ini kutipan wawancara informan HW3 :

“.....Sejarahnya pada zaman dahulu itu di Bangka Barat tepatnya di Muntok di daerah Kampung Hulu, di dekat penggadaian itu ada Kampung Petenun. Pada zaman dahulu disana ada keluarga secara turun-temurun yang dapat bertenun, namun bertenun tidak dilanjutkan lagi dikarenakan pada zaman dahulu kampung tersebut sering banjir besar, dan perang. Alat tenun banyak yang hanyut, hilang dan terbakar sehingga aktivitas penenun tersebut tidak dilakukan lagi, itu sekitar tahun 1917an. Kain tenun Cual ini asli dari Muntok riwayatnya. Pada zaman dahulu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Palembang itu satu Provinsi. Pada zaman dahulu di Tanjung Kalian itu banyak kapal-kapal besar yang singgah dan membawa banyak barang-barang ke Muntok ini namun setelah terjadinya perang, benang tenun itu sulit didapatkan, sehingga produksi tenun lama kelamaan terhenti.....”(HW3)

“....Kain tenun Cual itu dulunya berasal dari daerah Muntok. Dulu itu ada Kampung Petenun, namun sekarang kampung tersebut sudah tidak ada lagi dikarenakan sudah tidak adanya orang yang bisa menenun. Zaman dahulu itu cuma orang-orang tertentu saja yang bisa menenun. Setelah terjadinya bencana dan perang kain tenun Cual tidak lagi ditenun karena bahan dan alatnya sudah hilang dan tidak dijual lagi di Bangka. Kain tenun Cual sekarang mulai dikembangkan lagi oleh Gubernur yang baru, kalau Gubernur yang

dulu tidak pernah melihat akan kekayaan kain. Baru Gubernur yang sekarang ini kita merasakan bantuan dana untuk melestarikan dan mengangkat kembali agar kain tradisional kita tidak hilang atau punah.....”(HW4)

Informan HW5 juga menjawab pertanyaan sama dengan informan lainnya, namun tetap memiliki sedikit perbedaan tentang alasan yang lainnya. Muntok merupakan daerah pertama pembuatan kain tenun Cual. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu Muntok merupakan pusat keramaian yang ada di Bangka. Pada saat itu Bangka dan Belitung termasuk daerah Sumatera Selatan yang dikuasai oleh Kesultanan Palembang. Sehingga masyarakat yang bertenun di Muntok menjual tenun Cual di Palembang. Berikut ini kutipan wawancara informan HW5 :

“.....Pada zaman dahulu Muntok merupakan ibukota Kepulauan Bangka. Muntok merupakan pusat kekuasaan Kesultanan Palembang. Bangka Belitung dulunya itu termasuk ke dalam Sumatera Selatan. Orang-orang di Kampung Petenun menenun Cual lalu dijual di Palembang.....”(HW5)

Menurut Zumar (2009: 5) daerah pembuat teknik ikat pakan lebih banyak ditemukan di daerah pesisir seperti provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, provinsi Sumatera Selatan, provinsi Bangka Belitung, daerah Donggala, Jawa, NTB, dan Bali. Menurut Kartiwa (2007: 31) menyatakan kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan di Sumatera Selatan pada abad ke 7 hingga abad ke 12. Sriwijaya sangat dikenal sebagai kerajaan maritim yang pengaruhnya terasa sampai ke wilayah Asia Tenggara dan menjadi pusat pengajaran agama Budha yang erat hubungannya dengan negeri Cina. Pusat ibukota kerajaan ada di Palembang, yang sekaligus merupakan kota pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari India, Arab Cina, dan lainnya.

Sedangkan menurut Suhardini dan Jusuf (1985: 10) pedagang-pedagang Islam dari Gujarat ternyata menambah ragam hias kain tenun Indonesia. Selain itu, menambah pengetahuan para penenun Indonesia dengan tehnik ikat pakan. Daerah-daerah yang menjadi pusat tenun ikat pakan adalah daerah pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang Muslim India. Sedangkan menurut Gratha dan Achjadi (2016: 13) mengatakan bahwa pendatang dari Cina, India, Persia, Mesir, negara-negara di Asia Barat Daya, dan Eropa yang singgah ke pulau-pulau di Nusantara membawa serta budaya mereka yang memberikan pengaruh terhadap budaya setempat.

Ketika peneliti melakukan observasi dilapangan, peneliti menemukan dokumentasi tentang kain tenun Cual di Museum Ishadi. Dokumentasi tersebut berisi tentang keadaan kota Muntok yang semakin makmur dan bertambahnya pendatang. Berikut adalah data dokumentasi :



Sjehden pada masa itoe pulauBangka makin bertambah tambah ramai,
dan hamba reiat merasai kesenangan, karena dalam hal pekerdjaan berla-
jang jadi den bertjetjek tanah, tiada lagi jung menggangoenja, istomewi
poola negeri Mentok amat ma'moor, boskan sedikit perdagangan datang
dari negeri lain, toempah roeah dibawa oleh sodeagurE dengan kapal dan
perahoe. Temikian poola keelie paffe orang Tjina didatangkan oleh Goeter
nemen akan bekerdja di paritE tanah.

Adapoen parempoeanE dalam kota Mentok pada masa itoe asjik beker-
ja bertenden momboent kain tjoesal dari sosterE (:) kainE itoe diperda-
gangkan kenegeriE lain, cempam ke Peliambang, Poentianak, Singapoera
den tanah: Moutjoe.

Gambar 4.8 Surat Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu Bangka merupakan bagian dari Sumatera Selatan. Ibu kota Sumatera Selatan berada di Palembang. Dahulu Sumatera Selatan pada saat itu dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Sehingga menyebabkan kain tenun Cual dijual di Palembang dan negara lainnya. Namun tetap pembuatan menenun dilakukan di Kampung Petenun Muntok, Bangka Barat. Pada zaman dahulu Mento merupakan daerah maritim yang banyak dikunjungi oleh negara asing seperti Cina, India, Arab, dan Belanda. Hal tersebut membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat Bangka, baik dilihat dari budaya dan lain-lainnya. Begitu juga dengan kain tenun Cual. Sehingga ragam hias kain tenun Cual banyak dipengaruhi oleh Cina.

Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas kain tradisional. Begitu juga dengan kain tenun Cual. Menurut informan HW1 ciri kain tenun Cual dapat dilihat dari proses pembuatan yaitu menggunakan tenun ikat dan sungkit, serta ragam hiasnya terinspirasi dari fauna dan flora. Menurut informan HW2, dan HW5 juga memiliki jawaban yang sama mengenai ragam hias kain tenun Cual yaitu ragam hiasnya terinspirasi dari fauna dan flora. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Ciri khasnya proses tenunannya yaitu tenun ikat dan sungkit. Benang emas yang dimasukan. Contoh kain Bali dengan tenun ikat, sama seperti kita tapi kain tenun Cual ada sungkitnya menggunakan benang emas. Ragam hiasnya fauna dan flora. Kalau fauna bentuknya abstrak.....” (HW1).

“.....Ciri khasnya ya terdapat pada ragam hiasnya fauna dan flora.....” (HW2)

“.....Cirinya yang pertama dilihat dari ragam hiasnya. Ragam hias diambil dari flora dan fauna khas Bangka.....”(HW5)

Namun informan HW3 memiliki jawaban yang berbeda dengan informan HW1, HW2, dan HW5. Menurut informan HW3 ciri dari kain tenun Cual dilihat dari warna. Ciri khas kain tenun Cual berwarna merah dan ungu. Berikut ini kutipan wawancara informan HW3 :

“.....Ciri khasnya ya kalau kain tenun Cual ini dilihat dari warna. Warnanya itu merah hati dan ungu.....”(HW3)

Sedangkan informan HW4 memiliki jawaban yang sama dengan kedua informan yang berbeda jawaban. Menurut informan HW4 ciri-ciri kain tenun dapat dilihat dari warna dan ragam hiasnya. Berikut ini kutipan wawancara informan HW4 :

“.....Dilihat dari warna dan ragam hiasnya. Kalau warna dulunya diambil dari alam, kalau ragam hiasnya diambil dari alam sekitar.....”(HW4)

Menurut Institut Teknologi Tekstil (1977: 214) kain dapat diketahui daerah asal kain tersebut dilihat dari motif, warna, dan teknik penyusunan ragam hias pada kain. Hal tersebut juga didukung oleh Hamzuri (2000: 56) manusia pandai memanfaatkan pemberian alam sekeliling. Dalam ragam hias diketahui manusia tidak membuang kesempatan yang dilihat, dirasa, dan dipikirkan. Semua yang terdapat pada alam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan hidup jasmaniah maupun kebutuhan hidup rohaniah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri khas kain tenun Cual dapat dilihat dari warna, ragam hias dan teknik penyusunan ragam hias. Kain tenun Cual banyak menggunakan warna merah dan ungu, ragam hias terinspirasi dari flora dan fauna, dengan teknik penyusunan menggunakan teknik tenun ikat dan sungkit.

Nama alat tenun yang digunakan kain tenun Cual adalah gedogan. Dari kelima informan, hanya informan HW1 yang mengetahui nama dari alat tenun

Cual tersebut. Informan HW3 dan HW4 mengetahui nama alat-alat tenun berdasarkan fungsinya saja. Sedangkan informan HW2 dan HW5 tidak mengetahui nama alat tenun Cual Bangka. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Nama alat tenunnya itu gedogan, mereka menenunnya dibawah atau menenunnya dilantai....”(HW1)

“.....Wah saya kurang tau namanya apa. Cuma yang saya tau sipenenunnya itu menenun dengan cara duduk dan ada kayu-kayu juga.....(HW2)

“.....Cacak, dayan, blire, permipil, peleting, teropong, por, persuri, penyincing 1 (atas) dan 2 (bawah), lidi.... (HW3)

“....Sama saja yang disebutkan ibu tadi, seperti : peleting, cacak, dayan, blire, permipil, teropong, por, persuri, penyincing 1 (atas) dan 2 (bawah), lidi.....”(HW4)

“....Saya kurang paham kalau namanya. Yang terpenting kain ini ditenun dari alat yang tradisional.....”(HW5)

Alat tenun Gendhong atau disebut gedogan kemungkinan sudah ada sejak zaman prasejarah, sejak awal timbulnya kebudayaan sampai kira-kira abad ke 5 masehi (Yudoseputro, 2008: 3 diacu dalam Museum Tekstil Jakarta). Menurut Suparli S, dkk (1977: 6) menyatakan gedogan adalah alat tenun yang digerakan oleh tangan. Jenis kain yang dibuat dengan alat ini yaitu kain tenun ikat.







Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alat yang digunakan untuk menenun kain Cual Bangka adalah gedogan. Gedogan merupakan alat tradisional berupa kayu atau balok yang dilakukan untuk menenun kain dengan menggunakan tangan.




Gambar 4.9 Gedogan Alat Tenun Kain Cual Bangka
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4.2 Alat yang digunakan untuk menenun

No	Alat Menenun	Keterangan	Fungsi
1		Papan dayan	Fungsi papan dayan sebagai papan penggulung benang lungsi.
2		Belire	Terbuat dari kayu, berbentuk pipih dan panjangnya sesuai dengan lebar kain. Fungsi belire untuk pengunci benang ragam hias, serta benang lungsi sehingga terikat dengan sempurna.
3		Cacak	Fungsi cacak untuk penyangga papa dayan agar tidak terlepas dari alat tenun gedokan ketika menenun.
4		Pemipil	Terbuat dari kayu, berbentuk pipih dan panjangnya sesuai dengan lebar kain. Fungsi pemipil sebagai alat bantu untuk mempermudah masuknya benang pakan atau benang emas kedalam benang lungsi.
5		Peleting	Peleting berfungsi sebagai tempat untuk merapihkan benang pakan agar tidak kusut pada saat menenun.

6		Teropong	Teropong berfungsi sebagai pelindung benang pakan atau benang emas agar tidak kotor dan tidak mudah kusut atau berantakan.
7		Suri	Suri dapat disebut dengan sisir yang berfungsi sebagai merapihkan benang lungsi ketika bertenun.
8		Pengapit	Fungsi pengapit untuk menggulung kain tenun yang telah selesai ditenun dan sebagai pengencang kayu dengan penyangga punggung pengrajin.
9		Por	Por berfungsi sebagai pengencang dan penyangga punggung pengrajin sehingga posisi badan pengrajin tidak berpindah-pindah ketika mengencangkan ikatan serta menggulung kain.
10		Penyincing	Penyincing ada dua yaitu penyincing atas dan penyincing bawah. Penyincing tersebut berfungsi untuk memisahkan benang lungsi menjadi dua bagian yaitu benang lungsi atas dan benang lungsi bawah. Hal tersebut bertujuan untuk mengunci benang pakan atau benang emas yang masuk pada benang lungsi ketika ditenun.
11		Gun atau lidi-lidi	Gun atau lidi ini berfungsi untuk menyusun ragam hias pada kain tenun.

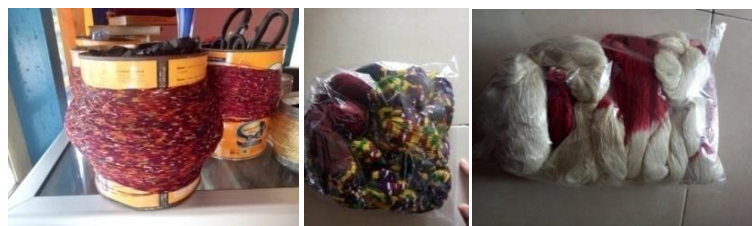
12		Benang lungsi	Benang lungsi berfungsi sebagai pembentuk bagian dasar kain tenun Cual.
----	---	---------------	---

(Sumber : Data Penelitian)

Dalam proses pembuatan kain tenun dibutuhkan bahan-bahan seperti benang, dan lain-lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan memiliki jawaban yang sama tentang benang yang digunakan untuk menenun yaitu menggunakan benang sutera dan benang emas. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....*Benang sutera dan benang emas.....*”(HW1, HW2, HW3, HW4, HW5)

Menurut Institut Teknologi Tekstil (1977: 211) kain ditenun menggunakan benang sutera atau benang rayon, karena hasilnya lebih bagus dibandingkan kapas. Menurut Kertiwa (2007: 20). Selain benang emas dan benang perak juga terjadi impor benang sutera. Sebuah dokumen Cina pada abad ke 6 Masehi menyebutkan bahwa seorang raja di Sumatera menggunakan pakaian dari bahan sutera yang berasal dari Cina.

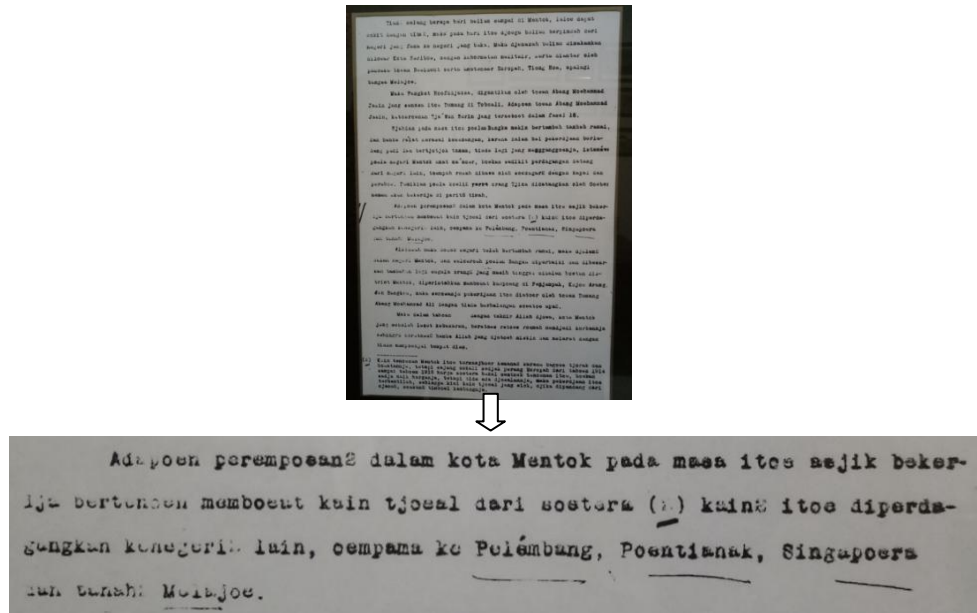


Gambar 4.10 Benang Sutera yang telah diwarnai sesuai dengan ragam hias
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.11 Benang Emas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pembuatan kain tenun Cual menggunakan benang sutera dan benang emas juga dapat dibuktikan dengan temuan penelitian berupa data dokumentasi. Berikut ini data dokumentasi :



Gambar 4.12 Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kain tenun Cual di tenun menggunakan benang sutera dan benang emas.

Dalam melakukan segala sesuatu tentunya terdapat kesulitan, begitu juga dengan menenun. Menenun kain Cual terdapat kesulitan yaitu penyusunan benang ketika menenun. Benang pakan disusun sehingga terbentuklah suatu ragam hias, hal tersebut diungkapkan oleh informan HW1, HW3, dan HW4. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan:

“.....Pembuatannya tergantung dari kerumitan pada ragam hias. Semakin sulit ragam hiasnya maka semakin rumit pula proses pembuatannya. Jika prosesnya lebih halus maka proses pembuatannya lebih lama bisa sampek 8 hingga 10 bulan. Ada yang 1 atau 2 bulan. Ya tergantung dari tingkat kerumitannya lah.....”(HW1)

“.....Kalau menurut ibu, orang yang sudah bisa atau lihai tentunya tidak ada kesulitan, tapi jika orang yang belum bisa akan sulit menenunnya. Kesulitannya terdapat dibagian penyusunan ragam hias pada benang ketika ditenun.....”(HW3)

“....Sulitnya itu kita harus nyusun susunan-susunan benang sehingga ragam hias dapat terbentuk.....”(HW4)

Namun menurut informan HW2 kesulitan hanya terdapat pada SDMnya.

Orang-orang yang menenun kain Cual adalah ibu-ibu yang sudah tua sehingga proses pembuatan menjadi sangat lama. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan HW2 :

“.....Kesulitannya hanya dikerjakan oleh ibu-ibu yang sudah tua, generasi muda tidak ada. Jika dilihat dari proses pembuatannya itu yang lama. Dulu pernah pemerintah bekerja sama dengan Ibu Isnawati untuk mengadakan pelatihan pembuatan kain tenun Cual ini. Pesertanya sangat antusias namun setelah itu lama-kelama orang-orangnya menghilang enggak tau lagi kemana.....”(HW2)

Berbeda dengan informan HW5. Menurut informan HW5 proses produksi kain Cual diproduksi dengan cara ditenun. Sehingga proses tersebut membuat produksi kain sangat lama dan sulit. Berikut ini kutipan wawancara informan HW5 :

“.....Kesulitan hanya ada di produksinya dikarenakan lama pembuatannya karna ditenun.....”(HW5)

Pembuatan kain tenun sangat lama, begitu juga dengan kain tenun Cual. Menurut informan HW1 kain tenun Cual dibuat paling cepat sekitar 3 minggu, sedangkan menurut informan HW4 pembuatan kain tenun Cual bisa mencapai 6 bulan lamanya. Informan HW2 dan HW4 memiliki persamaan dalam proses pembuatan kain tenun yaitu 2 sampai 3 bulan. Hal tersebut tergantung dengan tingkat kesulitan pada ragam hias dan helaian benang. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Paling cepat ya sekitar 3 minggu. Tergantung kesulitan ragam hias.....”(HW1)

“.....2 sampek 3 bulan. Itu satu set selendang dan rok tenun.....”(HW2)

“.....Tergantung helaian benangnya, semakin sedikit helaian benang maka semakin lama proses pembuatan kain tenunnya bisa sampai 6 bulan. 6 bulan pembuatan kain tenun itu satu set, kain dengan selendang.....”(HW3)

“.....Prosesnya cukup lama bisa berbulan-bulan lamanya dan tergantung helaian benangnya.....”(HW4)

“....2 sampai 3 bulan.....”(HW5)

Menurut Kartiwa (2007:15) diantara teknik penciptaan ragam hias lainnya, teknik tenun ikat adalah yang paling menonjol karena pembuatannya yang relatif rumit dan lama dibandingkan teknik lain. Hal tersebut didukung oleh Institut Teknologi Tekstil (1977: 212) menyatakan bahwa kain tenun ikat akan memiliki ciri-ciri batas gambar atau motif tidak membentuk garis tegas dan jelas. Hal ini disebabkan karena letak benang akan tidak selalu tepat pada tempatnya, tetapi agak bergeser.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses menenun kain Cual sangat lama, dikarenakan pembuatan kain tenun Cual menggunakan teknik tenun ikat dan sungkit. Benang akan yang telah dicelup pewarna disusun ketika proses menenun sehingga terbentuklah ragam hias kain tenun Cual. Peletakan dan penyusunan benang akan harus sesuai dengan bentuk ragam hias. Begitu juga dengan jumlah benang tenun yang mempengaruhi lamanya proses pembuatan kain. Semakin sedikit jumlah helaian benang yang ditenun maka semakin lama proses pembuatan kain, dan semakin sulit ragam hias yang diciptakan maka

semakin sulit pula proses pembuatan kain tenun Cual. Sehingga dibutuhkan kesabaran, dan ketekunan dalam memproduksi kain tenun Cual.

Pembuatan kain tenun pada zaman dahulu dilakukan secara turun-temurun. Namun berdasarkan temuan penelitian dengan informan, menenun kain Cual pada zaman sekarang dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin belajar bertenun. Menurut informan HW1 saat ini kain tenun Cual tidak dilakukan secara turun-temurun, namun dapat dilakukan oleh siapa saja yang berminat untuk bertenun. Berikut ini kutipan wawancara informan HW1 :

“....Kalau zaman dahulu mungkin iya, namun sekarang pekerjaan kain tenun Cual dapat dikerjakan oleh siapa saja yang mau belajar menenun. Sekarang kita sudah ada beberapa pengrajin dan sudah ada instruktur pembuatan kain tenun Cual sendiri. Jika ada pelatihan kain tenun Cual yang bekerja sama dengan pemerintah, BUMN, CSA. Jadi yang belajar menenun tinggal datang dan belajar saja. Tujuannya sekarang bukan untuk turun-temurun saja, namun untuk mengajarkan pembuatan tenun ini sebanyak-banyaknya.....”(HW1)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan HW2. Saat ini menenun tidak hanya dilakukan secara turun-temurun. Menenun dapat dilakukan dengan siapa saja yang berniat untuk belajar. Berikut ini kutipan wawancara informan HW2 :

“.....Kalau zaman dahulu tentunya turun temurun namun sekarang tidak lagi, terputus pada anaknya. Sekarang pekerjaan kain tenun Cual dapat dikerjakan oleh siapa saja yang mau belajar menenun dan tentunya ada niat. Dulu pernah ada pelatihan, banyak yang ikut tapi setelah itu ya sudah tidak ada kabar lagi, tidak ada hasil yang didapatkan dari pelatihan tersebut.....”(HW2)

Informan HW3, HW4, HW5 juga memiliki persamaan jawaban dengan informan lainnya bahwa kain tenun Cual saat ini dilakukan oleh siapa saja. Menurut informan HW5, menenun kain Cual saat ini dapat menambah pendapatan. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Kalau sekarang tidak. Tapi pada zaman dahulu iya turun-temurun, hanya orang tertentu yang mengetahui cara bertenun.....”(HW3)

“.....Dahulu turun-temurun, kain tenun Cual ini hanya orang keturunan ningkat yang dapat membuat dan memakainya. Hal tersebut dikarenakan benang emas yang digunakan menggunakan benang emas asli. Sekarang tidak lagi.....”(HW4)

“..... Kalau dahulu iya, kalau sekarang yang berminat saja, atau bagi yang mau menambah uang tambahan.....”(HW5)

Menurut Suhardini dan Jusuf (1985: 8) kepandaian dan pengetahuan menenun diturunkan kepada anak perempuan. Temuan penelitian ini juga mendukung gagasan Karya Sumadi, dkk (2009: 8) mengungkapkan bahwa hampir seluruh kelompok etnik di wilayah Nusantara hingga saat ini masih melakukan pembuatan tenun, baik secara turun-temurun, maupun dalam wilayah industri kecil dan menengah. Hasil tenunan mendapat peran penting dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa saat ini kain tenun Cual tidak hanya ditenun secara turun-temurun. Namun dapat dilakukan bagi seluruh masyarakat Bangka yang memiliki keinginan untuk bertenun. Selain pandai untuk menenun, kegiatan menenun dapat membantu perekonomian.

Menenun kain banyak dilakukan oleh perempuan, begitu juga temuan pada penelitian ini. Menurut kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4, HW5) kain tenun Cual Bangka ditenun oleh perempuan. Menurut informan HW1 menenun banyak dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki memilih untuk mencari timah. Sedangkan informan HW5 menyatakan bahwa menenun banyak dilakukan oleh perempuan dikarenakan perempuan lebih banyak meluangkan waktu di rumah. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Kalau disini banyaknya lebih ke perempuan, kalau laki-lakinya lebih milih ngelimbang timah. Kalau daerah lain kan ada perempuan dan laki-laki ya.....”(HW1)

“.....Perempuan yang banyak menenun kain tenun ini.....”(HW2)

“.....Perempuan yang banyak menenun.....”(HW3)

“.....Perempuan. Setelah pekerjaan rumah selesai. Sehingga perempuan yang menenun.....”(HW4)

“.....Lebih banyak perempuan, karena perempuan lebih banyak berada dirumah. Setelah mereka melakukan aktifitas yang ada dirumah, lalu waktu yang masih ada dilakukan untuk menenun.....”(HW5)

Menurut Suhardini dan Jusuf (1985: 8) pekerjaan menenun dilakukan oleh perempuan sebagai mengisi waktu. Sehingga seorang anak perempuan tidak dapat menenun dianggap aib. Hal tersebut juga mendukung gagasan Kartiwa (1986: 6) yang mengungkapkan bahwa pakaian ditenun dan dibuat oleh perempuan dengan penuh ketekunan dan ketelitian, dibuat dalam kamar yang khusus, agar perempuan tersebut dapat berkonsentrasi.

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kain tenun Cual Bangka banyak ditenun oleh perempuan. Perempuan banyak melakukan kegiatan dirumah sehingga mempunyai waktu luang. Sedangkan laki-laki memilih untuk mencari nafkah diluar rumah. Selain itu perempuan lebih teliti dan terampil dalam hal menenun, dan lain-lainnya.

4.3.2 Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka

Temuan penelitian tentang ragam hias kain tenun Cual Bangka beranekaragam. Keanekaragaman tersebut terinspirasi dari alam sekitar. Menurut informan HW1 ragam hias kain tenun Cual beranekaragam, apalagi telah berdirinya Museum Cual. Hal tersebut juga didukung oleh informan lainnya.

Informan HW3 dan HW4 ragam hias kain tenun Cual beragam yang terinspirasi dari alam sekitar. Berikut ini kutipan hasil wawancara dari kelima informan :

“.....Koleksi kami banyak, apalagi ditambah dengan adanya museum ini yang berfungsi sebagai museum edukasi untuk generasi muda agar mereka lebih mengenal dan mencintai kain khas daerahnya. Ragam hias yang kami punya itu ada sekitar hampir 20 dan tidak ada yang sama.....”(HW1)

“.....Ada banyak ragam hiasnya.....”(HW2)

“.....Ragam hiasnya banyak, bentuknya diambil dari flora dan fauna yang ada dialam sekitar.....”(HW3)

“.....Ragam hiasnya banyak sekali, pembuatan ragam hias dapat dilihat dari alam sekitar.....”(HW4)

“.....Ada banyak sekali, seperti : kembang gajah, burung hong, naga bertarung, seroja dan masih banyak lainnya.....”(HW5)

Temuan penelitian tentang ragam hias kain tenun Cual Bangka tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Kain tenun Cual ditenun tetap mengacu pada kain tenun Cual kuno. Menurut informan HW1 kain tenun Cual tetap dilihat dari kain kuno, ada beberapa *costumer* yang memesan kain tenun berdasarkan trend warna yang disukai namun tetap mengacu pada kain tenun kuno. Sedangkan untuk kain Cual berupa printing, pematikan, dan lain-lainnya lebih berkembang dari pada tenun.

Sama halnya dengan informan lainnya menurut informan HW2, HW3, HW4, dan HW5 kain tenun Cual tidak mengalami perubahan tetap mengacu pada kain tenun Cual kuno. Menurut informan HW5 ragam hias tetap mengacu pada kain tenun kuno. Hal tersebut dikarenakan menenun kain Cual sangat sulit, sehingga perkembangannya sangat lambat. Saat ini masih belum ada perlombaan untuk membuat ragam hias baru dari kain tenun Cual. Berikut ini kutipan wawancara kelima informan :

“.....Jelaslah, dengan seiringnya waktu kalau zaman dahulu kain tenun diproses sangat lama satu setel kain tenun Cual itu paling cepat dibuat 1 bulan. Jadi harganya juga sangat mahal dan tidak bisa digunakan sehari-hari. Kita sekarang membuatnya dengan proses pematikan atau print dengan bahan katun, sutera, sifon creap, paris dan bermacam-macam bahan. Pada ragam hias kain tenun Cual yang asli itu ragam hiasnya penuh dan ujungnya ada benang emas atau tumpal. Kalau sekarang ibu bikin kain Cual tidak full, tapi pakemnya kita ambil dari ragam hias aslinya, misalnya ragam hias bebek tapi kami bikin dengan desain sampai sekitar 10 keataslah dengan background kerikil, pasir, gelombang laut, atau ikan. Namun tetap bentuk bebek dari kain tenun Cual tetap dengan bentuk aslinya. Untuk kain tenun Cual sendiri kami tetap mengikuti kain kunonya. Akan tetapi ada beberapa customer yang ingin mengubah warna dari kain tersebut, tapi ragam hiasnya tetap sama dengan kain tenun Cual kuno. Tumpal dari kain tenun Cual dihias dengan ragam hias pucuk rebung yang terdapat pada ujung kain yang ketika dikenakan diletakkan dibagian depan. Pucuk rebung itu merupakan khas kain tenun atau songket daratan Sumatera itu sama tumpalnya dihiasi dengan ragam hias pucuk rebung.....”(HW1)

“.....Kalau dilihat dari ragam hias kain tenun sih tidak ada perubahan. Ya kalau dibahan batik, printing, bahan yang dapat digunakan sehari-hari kita ambil ragam hias pada tenun Cual kuno, seperti ragam hias bebek lalu kita tambahkan variasi garis-garis saja.....”(HW2)

“.....Tidak banyak perubahan tetap mengacu pada kain tenun Cual kuno.....”(HW3)

“.....Tidak ada perubahan.....”(HW4)

“.....Ragam hias dari kain tenun Cual ini perkembangannya sangat lambat. Karna menenun itu sangat sulit ya, sehingga perkembangan ragam hiasnya sulit sekali. Ragam hias banyak diambil dari ragam hias kuno saja, sekarang masih belum ada perlombaan untuk membuat ragam hias baru dari tenun Cual ini. Ragam hias kain tenun itu didapatkan dari benang yang telah diwarnai sesuai dengan ragam hias yang akan kita tenun jadi menurut saya sangat sulit dan lambat perkembangannya ya.(HW5)

Menurut Zumar (2009: 14) selain kemampuan beradaptasi, kemampuan tenun tradisional untuk bertahan sampai saat ini tidak lepas dari peran Pemerintah Daerah dan juga peran Dewan Kerajinan Nasional tingkat daerah sangat penting. Hal tersebut mendukung gagasan Oscar Lawalatta dan Seichi Okawa diacu dalam

Jusuf dan fashionPro (2012: 120) mengungkapkan bahwa ragam hias kain Cual saat ini tidak sesuai lagi dengan selera masa kini.

Ragam hias yang beranekaragam tersebut memiliki nama tersendiri oleh masyarakat Bangka. Menurut informan HW1 nama-nama ragam hias kain tenun Cual koleksi Keluarga Ishadi adalah bentuk flora seperti Kembang Gajah, Teratai, Bunga Kenanga, Cempaka, Bunga Lotus, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk faunanya seperti Naga Bertarung, Burung Hong, Bebek, Garuda, Kupu-kupu, dan lainnya. Sama halnya dengan informan lainnya yang mengungkapkan nama-nama ragam hias kain tenun Cual. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Bentuk flora seperti Kembang Gajah, Teratai, Kenanga, Cempaka, Lotus, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk faunanya seperti Naga Bertarung, Burung Hong, Bebek, Garuda, Kupu-kupu, dan lainnya.....”(HW1)

“.....Ragam hias bentuk flora dan fauna seperti Kembang Gajah, Teratai, Kenanga, Cempaka, Lotus, Naga Bertarung, Burung Hong, Bebek, Garuda, Kupu-kupu, dan lain sebagainya.....”(HW2)

“.....Ragam hiasnya berbentuk flora dan fauna seperti Kembang Gajah, Burung Hong, Naga Bertarung, Bebek, Cempaka, dan lain sebagainya.....”(HW3)

“....Ragam hias bentuk flora dan fauna seperti Kembang Gajah, Burung Hong, Naga Bertarung, Bebek, Kenango, Cempaka”(HW4)

“.....Kembang Gajah, Burung Hong, Gajah Bertarung, Seroja dan masih banyak sekali ragam hias lainnya.....”(HW5)

Manusia pandai memanfaatkan pemberian alam sekeliling. Dalam ragam hias diketahui manusia tidak membuang kesempatan yang dilihat, dirasa, dan dipikirkan. Semua yang terdapat di alam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan hidup jasmaniah maupun kebutuhan hidup rohaniah (Hamzuri, 2000: 56).

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa ragam hias yang terdapat pada Museum Ishadi beranekaragam yang terinspirasi dari flora dan fauna. Ragam hias kain tenun Cual tetap mengacu pada kain tenun kuno. Ragam hias kain tenun Cual Bangka sangat lambat perkembangannya. Belum adanya perkembangan jika dilihat baik dari ragam hias, dan warna. Peran pemerintah dan masyarakat yang memiliki kreatifitas sangat dibutuhkan untuk perkembangan kain tenun Cual agar kain tetap diminati dan sesuai dengan trend.

Jika dilihat dari kualitas kain tenun cual yang ditenun pada zaman dahulu dengan zaman sekarang tentunya memiliki perbedaan. Menurut informan HW1 pada zaman dahulu menenun dilakukan dengan perasaan dan ditenun oleh anak remaja sehingga menghasilkan kain tenun dengan kualitas yang baik. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Jelas ada bedanya. Perbedaan kain tenun Cual pada zaman dahulu, dengan zaman sekarang adalah tidak bisa menyamai kualitas pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu itu luar biasa, kehalusan, proses dan desainnya keren. Mereka membuat tenun dengan perasaan, kecintaan, sehingga pembuatannya sangat mudah.....”
(HW1)

Sama halnya dengan informan HW2 dan HW5, mengungkapkan bahwa kain tenun Cual zaman dahulu dengan sekarang berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh bahan-bahan untuk menenun yang memiliki kualitas yang baik. Informan HW2 dan HW3 juga mengungkapkan bahwa saat ini pembuatan kain tenun hanya berdasarkan permintaan *costumer*. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Kalau dilihat dari perbedaannya hampir tidak ada, namun jika dilihat dari teksturnya terdapat perbedaan ya. Kalau zaman dulu itu lebih halus dan rapih, jauh dibandingkan dengan yang sekarang.

Sekarang hasilnya lebih berat, dan tidak sehalus zaman dahulu. Hal tersebut mungkin juga dapat dilihat dari bahannya ya, kalau zaman dahulu itu bahan-bahannya juga diimpor dari luar dan kualitasnya sangat bagus. Kalau dari warna pasti banyak mengalami perubahan berdasarkan permintaan customer, namun ragam hiasnya tetap diambil dari kain Cual kuno.....”(HW2)

“....Kain tenun Cual yang dulu dengan yang sekarang tentunya berbeda, baik dari kehalusan kain, dan lain-lainnya. Sekarang pembuatan kain tenun Cual dibuat berdasarkan permintaan costumer atau pesanan....”(HW3)

“.....Perbedaannya kalau dilihat dari kualitasnya. Kalau zaman dahulu benangnya didatangkan dari Eropa, Singapura. Lalu ditenun di Bangka. Orang dahulu itu banyak yang sabar, kalau zaman sekarang kurang menurut saya. Kualitas pada zaman dahulu lebih bagus....”(HW5)

Menurut informan HW4 kain tenun pada zaman dahulu ditenun oleh anak-anak usia muda yang dilakukan dengan sepenuh hati sehingga hasil tenunan memiliki kualitas yang baik. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Tentu berbeda. Dulu itu kain tenun Cual dibuat oleh para gadis dan dilakukan dengan kegembiraan, sehingga hasilnya sangat rapih dan halus. Sekarang pembuatan kain tenun Cual dibuat berdasarkan permintaan costumer atau pesanan saja.....”(HW4)

Temuan penelitian mendukung gagasan Suhardini dan Jusuf (1985: 8). kepandaian dan pengetahuan penenun ini diturunkan kepada anak perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembuatan kain tenun Cual pada zaman dahulu ditenun secara tutun-temurun kepada anak perempuan. Namun pada zaman sekarang, kain tenun Cual ditenun oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk menenun. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan zaman sekarang dan proses menenun banyak dilakukan oleh orang yang berusia lanjut. Anak zaman sekarang enggan untuk belajar bertenun.

Mengenai tekstur kain tenun Cual berdasarkan temuan penelitian, kain tenun Cual memiliki tekstur yang halus. Menurut informan HW1 tekstur kain

tenun Cual sangat halus, rapih, dan unik dikarenakan pembuatan ini menggunakan teknik tenun ikat dan sungkit. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Teksturnya, ya dikarenakan dengan tenun ikat dan sungkit jadi ya lebih rapih, bagus, halus dan unik.....”(HW1)

Berbeda dengan informan HW2, kehalusan kain tenun Cual dilihat dari harga kain. Semakin mahal harga kain tenun, maka semakin halus kain tenun.

Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Teksturnya kalau dilihat dari harga yang mahal hingga murah. Ya semakin mahal ya semakin halus dan bagus teksturnya. Tapi semakin murah semakin kasar.....”(HW2)

Berbeda juga dengan informan HW3, kain tenun Cual memiliki tekstur yang halus dikarenakan menggunakan benang sutera asli sehingga mendapatkan hasil yang bagus dan rapih. Berikut ini kutipan wawancara informan:

“.....Kalau kita menggunakan sutera asli tentu hasilnya akan halus dan permukaannya rata dan rapih, serta kualitasnya pun bagus, jika tidak hasilnya akan gelembung gitu.....”(HW3)

“.....Halus.....”(HW4)

“.....Halus dan bagus sekali dapat dikatakan kain terbaik.....”(HW5)

Menurut Institut Teknologi Tekstil (1977: 211) kain tenun menggunakan benang sutera tampak lebih mengkilap permukaan kain dibandingkan menggunakan kapas.

Hal tersebut juga mendukung gagasan wikipedia mengenai sutera. Sutera memiliki tekstur mulus, lembut, namun tidak licin. Rupa berkilauan yang menjadi daya tarik sutera yang berasal dari struktur seperti prisma segitiga dalam serat tersebut yang membuat kain sutera dapat membiaskan cahaya dari berbagai sudut (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sutra>).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kain tenun Cual memiliki tekstur yang halus. Hal tersebut dikarenakan menggunakan bahan alam yang baik, seperti sutera. Benang sutera lebih terlihat mengkilap dibandingkan dengan benang lainnya. Sehingga bahan yang digunakan untuk menenun kain Cual adalah benang sutera.

Tokoh pelopor atau penenun yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Berdasarkan temuan penelitian perbedaan dapat dilihat dari ragam hias, warna, bahkan bahan-bahan yang digunakan. Menurut informan HW1, HW2, dan HW5 setiap penenun memiliki kain tenun kuno sehingga mengacu pada kain kuno tersebut. Setiap kain tenun kuno yang dimiliki tidak ada ragam hias yang sama. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Masing-masing tentunya punya kain tenun Cual kuno. Ibu mengangkat segala sesuatu berdasarkan kain kuno, kain kuno yang ibu miliki tidak ada ragam hias yang sama. Perbedaannya terdapat diragam hiasnya.....”(HW1)

“.....Sepertinya tidak terlalu banyak perbedaannya. Tapi jika dilihat dari ragam hiasnya, tentu berbeda dengan yang lainnya.....”(HW2)

“.....Sepertinya tidak ada perbedaan, mereka mengambil ragam hias tetap dari kain tenun Cual kuno peninggalan para leluhur masing-masing. Kain tenun Cual ini asli dari Bangka. Kain tenun Cual sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional dari Bangka....”(HW5)

Sedangkan menurut informan HW3 dan HW4 perbedaan terletak pada bahan-bahan yang digunakan. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“....Ada perbedaannya, baik dari benang, pewarnaannya pasti ada bedanya.....”(HW3)

“.....Kalau dari ragam hiasnya, benang, pewarnaan yang digunakan, tentu berbeda. Kita disini menggunakan benang asli sutera tidak ada KW KWan.....”(HW4)

Motif, warna, dan teknik penyusunan ragam hias pada kain dapat diketahui daerah asal kain tersebut (Institut Teknologi Tekstil, 1977: 214). Sedangkan menurut Hamzuri (2000: 187) menyatakan bahwa setiap penciptaan ragam hias adalah hasil karya seni dari seorang seniman. Karena perbedaan seniman, daerah dan lain-lainnya, maka setiap hasil karya seni mempunyai nama yang berbeda pada hasil karya yang hampir sama bentuknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan dapat disimpulkan bahwa para pelopor memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ragam hias, warna, serta bahan pembuatan kain tenun tersebut. Setiap pelopor menghasilkan kain tenun Cual berdasarkan kain kuno. Kain tenun yang dihasilkan ada yang sama persis mengikuti kain kuno dan ada juga yang membuat kain tenun Cual modern namun tetap menggunakan ragam hias pada kain tenun kuno.

Kain tenun Cual berbeda dengan kain tenun daerah lainnya. Pada zaman dahulu Bangka Belitung merupakan bagian dari Sumatera Selatan. Sehingga banyak yang mengatakan kain tenun Cual sama dengan kain Songket Palembang. Menurut informan HW1 kain tenun Cual berbeda dengan kain lainnya terutama kain Palembang. Kain Cual telah diakui oleh kementerian pada tahun 2015 sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Kain tenun Cual lebih banyak menggunakan tenun ikat, sedangkan Palembang lebih banyak menggunakan benang emas. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“....Kalau orang Muntok sendiri menyebut nama kain Cual itu adalah Limar. Limar ini bukan Limar Palembang tapi Limar Muntok, karena pada zaman dahulu orang menjual Limar Muntok ini di Palembang, kedaratan Melayu, Pontianak, dan Singapura. Palembang lebih berkembang dikarenakan Palembang pada zaman dahulu terdapat Kerajaan Sriwijaya, wilayah lebih luas, pelabuhannya lebih ramai dari pada Muntok, dan masyarakat Palembang sendiri menyebutnya Limar Muntok karena memang ragam hiasnya itu asli dari kita dan

sekarang kain tenun Cual kita ini sudah diakui dikementrian pada tahun 2015 sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) bahwa kain Cual ini milik Provinsi Bangka Belitung yang berasal dari Muntok. Kain kita lebih banyak tenun ikatnya, kalau Palembang banyak benang emasnya.....”(HW1)

Hal tersebut juga memiliki persamaan dengan informan HW2 dan HW5.

Kain Palembang lebih banyak menggunakan benang emas. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“....Kalau kain songket Palembang lebih banyak benang emasnya. Kalau tenun Cual kita lebih sedikit benang emasnya.....”(HW2)

“.....Yang saya katakan tadi kain tenun Cual Bangka menggunakan ragam hias dari alam yaitu flora dan fauna. Namun karena kita mayoritasnya Islam maka ragam hias hewan pada kain berbentuk abstrak. Kalau dibandingkan dengan kain Palembang, kain Palembang lebih banyak menggunakan benang emas dan ragam hiasnya lebih ke flora saja.....”(HW5)

Sama halnya dengan informan HW3 mengungkapkan kain tenun berbeda dengan kain tenun lainnya, begitu juga dengan kain Palembang. Kain Palembang lebih banyak warna, corak, dan benang emas. Kain Cual atau Limar sedikit menggunakan benang emas. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

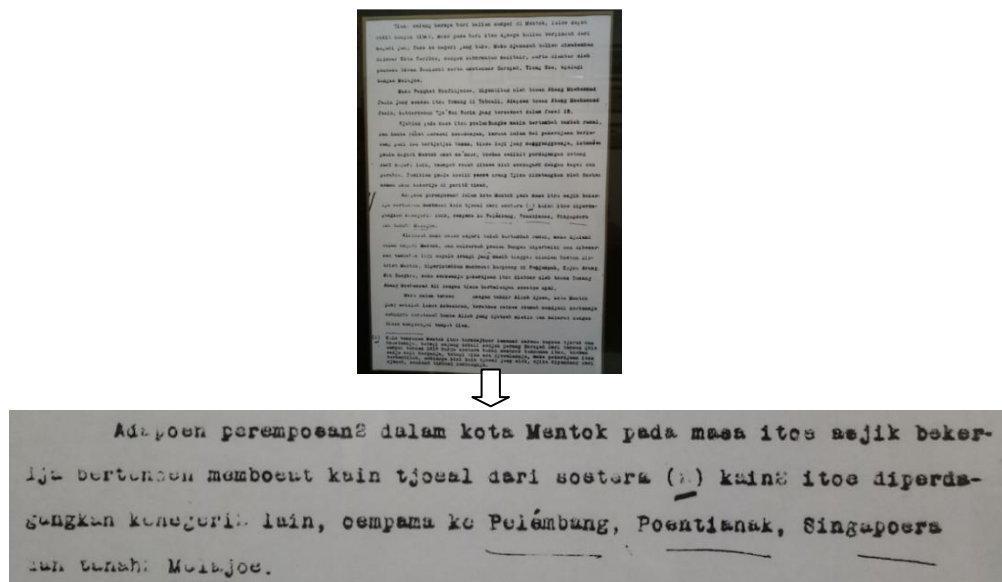
“.....Berbeda dengan kain tenun lainnya. Kain tenun Cual Bangka dengan Palembang pun berbeda, dapat dilihat dari corak, dan warnanya. Kain Palembang warnanya lebih banyak, dan lebih cerah dibandingkan kain tenun Cual. Orang Palembang pun mengakui kalau Limar Muntok itu punya Muntok, Bangka Barat. Pengerjaan Limar Muntok itu lebih sulit dari pada pembuatan tenun yang ada di Palembang. Penyusunan benang pada kain Cual atau Limar Muntok ini disusun satu persatu sehingga terbuatlh ragam hiasnya dan benang emasnya hanya terdapat di pinggir-pinggirnya saja, kalau kain songket Palembang itu banyak memakai benang emas, dari atas sampai kebawah ragam hiasnya memakai benang emas.....”(HW3)

Namun menurut informan HW4 kain tenun Caul berbeda dengan kain tenun lainnya berdasarkan pembuatan kain. Kain tenun Cual lebih sulit

pembuatannya dibandingkan kain lainnya. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Tentunya ada perbedaannya, kalau kita ragam hiasnya sudah disusun dialatnya jadi tinggal ditenun dengan cara tetap memperhatikan ragam hias yang telah disusun tadi. Kain tenun Cual ini lebih sulit proses menenunnya. Kalau kain songket Palembang lebih mudah. Kain Palembang lebih banyak benang emasnya.....”
(HW4)

Data penelitian berupa dokumentasi bahwa kain Cual diperdagangkan ke negeri lainnya, salah satunya adalah Palembang. Berikut ini data dokumentasi :



Gambar 4.13 Peninggalan dari Kakek Buyut Keluarga Ishadi tentang Kain Cual
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Temuan penelitian mendukung gagasan Zumar (2009: 52) bahwa kain tenun Cual sekilas mirip dengan tenun Palembang yang disebut Limar. Namun bila diteliti terdapat perbedaan, terutama pada ragam hias dan banyaknya pemakaian benang emas untuk menciptakan ragam hias. Daerah Muntok di Pulau Bangka pernah terkenal sebagai penghasil kain Cual yang luar biasa halusny dan sering dipesan oleh keluarga bangsawan di Palembang pada zaman dahulu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kain tenun Cual tentunya memiliki perbedaan dengan kain tenun daerah lain terutama kain songket Palembang. Kain

tenun Cual biasa disebut kain Limar oleh masyarakat Muntok lebih dominan menggunakan tenun ikat, berbeda dengan kain songket Palembang yang lebih banyak menggunakan benang emas atau perak.

Ragam hias kain tenun Cual terinspirasi dari alam memiliki makna. Menurut informan HW1 mengungkapkan ragam hias yang memiliki makna hanya terdapat pada ragam hias inti. Hal tersebut juga didukung oleh informan HW2, HW4, dan HW5 mengungkapkan bahwa ragam hias kain tenun Cual memiliki makna. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Setiap ragam hias ada maknanya. Maknanya hanya ada pada ragam hias intinya saja. Misalkan ragam hias inti kain tenun Cual itu salah satunya Kupu-kupu. Kupu-kupu itu apa maknanya, burung hong itu apa, itu ada filosofinya. Filosofinya dapat dilihat dimuseum lebih lengkapnya.....” (HW1)

“..... Setiap ragam hias ada maknanya. Seperti yang tertera disini ya. Dapat dilihat makna dari ragam hias yang telah dipajang di Museum.....” (HW2)

“.....Ragam hiasnya itu hanya diambil dari alam sekitar yang dilihat saja lalu dijadikan ragam hias, namun ada beberapa ragam hias yang diambil dari bunga atau kembang orang-orang China, mungkin dari kembang tersebut memiliki makna. Mayoritas masyarakat Bangka Melayu dan China.....” (HW4)

“.....Ada makna tersendiri. Contohnya ragam hias Kecubung dibalik hiasnya yang indah itu ada makna yang sangat berbahaya. Dari masing-masing ragam hias tenun itu tentunya memiliki makna dan simbolik.....” (HW5)

Namun informan HW3 memiliki jawaban berbeda dengan informan lainnya. Menurut informan HW3 ragam hias kain tenun tidak memiliki makna. Ragam hias hanya terinspirasi dari alam sekitar. Berikut ini kutipan wawancara informan :

“.....Tidak ada, ragam hias itu hanya diambil dari alam sekitar yang ada.....” (HW3)



Gambar 4.14 Salah Satu Kain Tenun Cual Kuno yang dipamerkan di Museum Ishadi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Ragam Hias Inti Kain Tenun Cual










Ragam Hias Pendukung
yang terdapat di Pinggir
Kain Tenun Cual

Gambar 4.15 Letak Ragam Hias Inti dan Ragam Hias Pendukung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.16 Ragam Hias Pendukung Kain Tenun Berupa Selendang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4.3 Nama-nama Ragam Hias Pendukung

No	Gambar	Keterangan
1		a : Pinggiran lepus
2		b : Ombak
3		c : Patabras
4		d : Umpak
5		e : Pucuk rebung
6		f : Tampok manggis
7		g : Kucing tidur
8		h : Tawur
9		i : Kembang tretes atau kembang pinggir

Sumber : Data Penelitian



Gambar 4.17 Ragam Hias Pendukung Kain Tenun Berupa Rok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tabel 4.4 Nama-nama Ragam Hias Pendukung

No	Gambar	Keterangan
1		a : Pinggiran lepus
2		b : Pucuk rebung
3		c : Kucing tidur
4		d : Tawur
5		e :Umpak
6		f : Patabres
7		g : Ombak
8		h: Tampok manggis
9		i : Cantik manis dan Bintang

(Sumber : Data Penelitian 2017)

Bentuk ragam hias diambil oleh penenun dari lingkungan hidup, gambaran mitologi dan kepercayaan yang dianutnya (Suhardini dan Jusuf, 1985: 8). Hal tersebut juga mendukung gagasan Zumar (2009: 30) ragam hias pada kain selain bersifat menghias juga memiliki makna.

Meurut Kartika (2007: 21) bahwa ragam hias flora yang menjadi salah satu ciri khas tenun songket dan tenun ikat pakan adalah ragam hias pucuk rebung atau bambu muda. Ragam hias pucuk rebung ini juga mendapat pengaruh dari unsur Hindu, yang digayakan dari bentuk Dewi Sri, lambang kesuburan, istri dewa Wisnu sang pemelihara alam semesta.

Menurut Zumar (2009: 30) ragam hias pada kain selain bersifat menghias juga memiliki makna. Misalnya pucuk rebung yang berarti ‘tunas bambu’ dianggap sebagai tumbuhan yang sejak kecil berguna bagi masyarakat. Namun ragam hias yang mengandung makna hanya ada didaerah-daerah tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias kain tenun Cual terinspirasi dari alam sekitar yang memiliki makna dan jika dilihat dengan indera penglihatan kain tenun Cual memiliki nilai keindahan. Selain itu, mempunyai sifat dan perilaku dalam ajaran agama, kehidupan sosial yang berlaku pada masyarakat Bangka Belitung.

Ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki dua macam yaitu ragam hias inti dan ragam hias pendukung. Ragam hias inti dilakukan dengan cara tenun ikat, sedangkan ragam hias pendukung dilakukan dengan cara sungkit. Menurut Ibu Ishadi ragam hias kain tenun Cual memiliki makna yang terletak pada ragam hias inti. Sedangkan ragam hias pendukung tidak memiliki makna. Hal tersebut dikarenakan ragam hias hanya berfungsi sebagai penghias saja.

Ragam hias pendukung dilakukan dengan cara sungkit menggunakan benang emas. Salah satu ragam hias pendukung adalah pucuk rebung. Pucuk rebung atau tumpal juga merupakan salah satu ciri dari kain tenun Melayu yang terdapat pada kepala kain, dan hiasan pendukung lainnya.

4.3.2.1 Temuan Penelitian Hasil Dokumentasi Ragam Hias Kain Tenun Cual

Ragam hias kain tenun Cual terinspirasi dari flora dan fauna. Ragam hias tersebut tentu memiliki makna tersendiri. Menurut Hamzuri (2000: 187) menyatakan bahwa setiap penciptaan ragam hias adalah hasil karya seni dari seorang seniman. Karena perbedaan seniman, daerah dan lain-lainnya, maka setiap hasil karya seni mempunyai nama yang berbeda pada hasil karya yang hampir sama bentuknya. Demikian pula makna yang dikandung akan berbeda dari hasil seniman yang satu dengan yang lainnya.

Begitu juga dengan ragam hias kain tenun Cual, yang memiliki nama dan makna yang berbeda dengan para pelopor dan daerah lainnya. Ragam hias inti pada kain tenun Cual memiliki makna, dan setiap ragam hias tidak memiliki makna yang sama. Ragam hias kain tenun Cual banyak dipengaruhi oleh negara lain seperti Cina, India, dan Arab. Hal tersebut dikarenakan Bangka merupakan daerah pesisir.

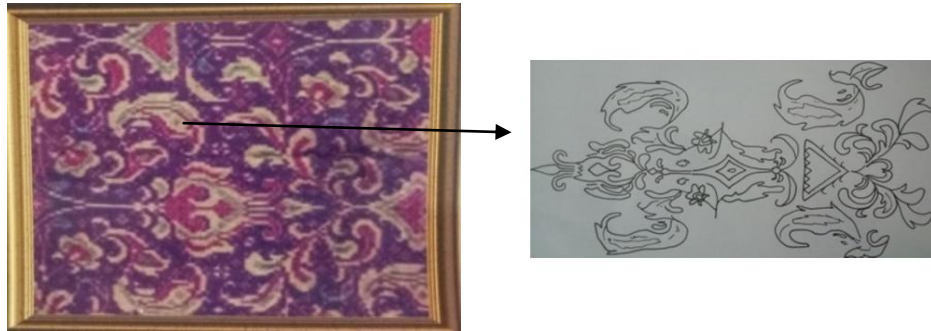
Berikut ini macam-macam ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi yaitu :

1. Raham Hias Fauna

Menurut Hamzuri (2000: 99) ragam hias binatang telah banyak dijumpai sejak masa prasejarah. Ragam hias binatang mengalami perkembangan yang

sangat luas pada zaman Indonesia Hindu Budha. Beberapa binatang memiliki mitos berkaitan dengan kehidupan kepercayaan manusia.

a. Kain Tenun Cual Ragam Hias Burung Hong



Gambar 4.18 Ragam Hias Burung Hong
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 224 cm, Lebar 86 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna. Makna ragam hias Burung Hong atau Phonix adalah hewan mitologi Cina merupakan gambaran metafora simbol dari sifat utama manusia. Kepala adalah kebajikan, sayapnya adalah tanggung jawab, punggungnya adalah perbuatan baik, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah sifat terpercaya. Phonix pun menjadi simbol dalam berbagai sendi daur hidup manusia.

Menurut Hamzuri (2000: 156) Burung Phonix hanya ada di Cina, maka ragam hias Burung Phonix adalah pengaruh dari Cina. Ada tumbuh-tumbuhan

yang bernama Phonix yaitu sejenis palm, namun tidak diketahui hubungan antara Burung Phionix dan Pohon Phonix. Pada masa lalu di Indonesia ragam hias Burung Phonix terdapat di daerah-daerah pesisiran yang banyak pengaruh Cina. Burung Phonix dipandang burung surga, sehingga memiliki lambang dunia atas atau langit.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Burung Hong atau Phonix pada kain tenun Cual berasal dari Cina. Burung Hong pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet Burung Hong, mulai dari kepala, sayap, dada, dan hingga perut. Ragam hias Burung Hong pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif serak dua arah (bolak balik).

b. Kain Tenun Cual Ragam Hias Sumping Garuda



Gambar 4.19 Ragam Hias Sumping Garuda
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 195 cm, Lebar 85,5 cm

Tumpal : Benang Emas

Usia : \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna. Sumping adalah sejenis perhiasan yang dikenakan pada telinga. Sumping biasanya berupa ukiran yang ditatah dengan bentuk menyerupai sayap burung atau sulur helai daun. Simbol menggunakan Sumping Garuda dalam kain Cual memiliki makna keindahan yang berkarakter dengan harapan setiap pemakai kain ini muncul karakter kesucian, anggun, dan menawan.

Menurut Sunaryo (2011: 75) mengungkapkan bahwa dalam epos Mahabharata dan Ramayana (dunia wayang) burung garuda sangat dikenal, sehingga dipandang sebagai burung keramat dan sakti. Sedangkan menurut Widyokusumo (2010: 410) dalam jurnalnya mengatakan bahwa sumping adalah perhiasan telinga pada wayang dengan beberapa macam jenis sumping yang berasal dari India.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Sumping Garuda berasal dari ajaran agama Hindu dari India ke Indonesia yang mempengaruhi ragam hias, baik lukisan ragam hias pada wayang dan lainnya. Hal tersebut juga mempengaruhi ragam hias kain tenun Cual. Ragam hias kain tenun Cual berupa bentuk atau siluet perhiasan telinga pada wayang yang disebut Sumping Garuda. Ragam hias Sumping Garuda pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

c. Kain Tenun Cual Ragam Hias Bebek dan Bebek Setaman



Gambar 4.20 Ragam Hias Bebek
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Kain
Bahan	: Benang
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 225 cm, Lebar 85,5 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung ditenun dengan emas jantung
Usia	: ± 150 tahun



Gambar 4.21 Ragam Hias Bebek Setaman
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 207 cm, Lebar 84,5 cm

Tumpal : Emas

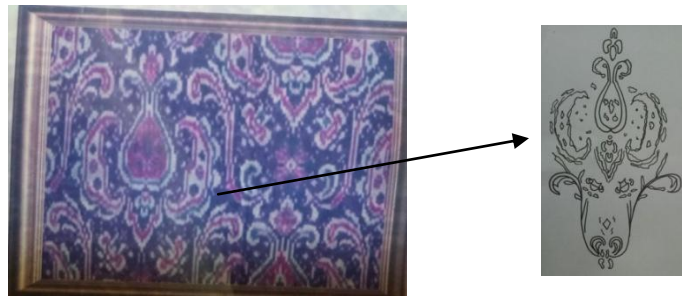
Usia : \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Bebek adalah binatang penyabar, hewan yang sangat mampu bersosialisasi tidak memandang umur, jabatan, atau asal-usul dalam satu kelompok yang bagaikan peleton pasukan. Bebek merupakan hewan yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik dan mudah dilatih. Bebek juga mempunyai naluri untuk tanggap dengan lingkungannya dan untuk bertahan hidup serta saling menyayangi. Dalam hidup harus disiplin, bekerja keras dan taat aturan. Seperti Bebek yang jalan beriringan dan teratur, tetap giat mencari makan walaupun harus berkubang lumpur.

Bebek merupakan salah satu binatang unggas. Ragam hias unggas telah ada pada zaman prasejarah. Ragam hias unggas melambangkan dunia atas, pengantar roh nenek moyang, dan lambang berbagai jenis komunikasi (Hamzuri, 2000: 152). Menurut Sunaryo (2009: 67) burung enggan termasuk salah satu ragam hias binatang unggas yang memiliki simbol kesetiaan dan keberanian

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bebek merupakan hewan yang terdapat pada lingkungan. Bagi masyarakat Bangka bebek memiliki simbol penyayang, disiplin, bekerja keras, dan taat aturan. Bebek juga dapat dikatakan sebagai hewan setia dengan melihat cara bebek berjalan secara beriringan satu sama lain. Bebek pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet Bebek, mulai dari kepala, sayap, dada, dan hingga perut. Ragam hias Bebek pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting, sedangkan ragam hias Bebek Setaman menggunakan pola komposisi motif serak dua arah (bolak balik).

d. Kain Tenun Cual Ragam Hias Garuda



Gambar 4.22 Ragam Hias Garuda
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

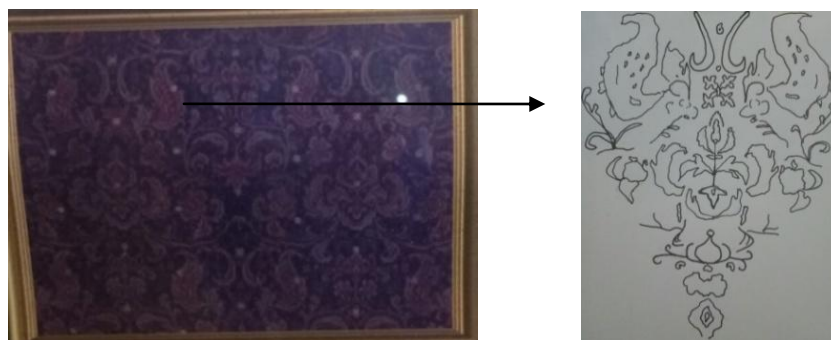
Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 197 cm, Lebar 82 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung ditenun benang emas jantung
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Garuda merupakan hewan mitologi dalam kepercayaan Hindu dan digunakan dalam ragam hias kain Cual melambangkan pribadi yang kuat dan berani dalam membela kebenaran.

Menurut Hamzuri (2000: 167) dalam perwayangan yang bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabharata identifikasi burung garuda dipandang sebagai burung keramat. Menurut Sunaryo (2011: 75) garuda sebagai burung yang mirip dengan burung rajawali hanya ada dalam mitos. Dalam kepercayaan Hindu, Garuda merupakan kendaraan Wisnu, sehingga Garuda dipandang sebagai burung keramat dan sakti.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam agama Hindu, Garuda memiliki peran yang penting sehingga Garuda merupakan burung yang melambangkan pribadi yang kuat, sakti, dan dapat dikatakan burung keramat. Dari pandangan tersebut sehingga ragam hias kain tenun Cual memiliki bentuk menyerupai sayap Garuda dan memiliki makna yang baik untuk pemakainya. Ragam hias pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

e. Kain Tenun Cual Ragam Hias Naga Bertarung



Gambar 4.23 Ragam Hias Naga Bertarung (ditenun berkandang dan bertabur emas)
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Kuning Langsung
Ukuran	: Panjang 195 cm, Lebar 74,5 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung ditunen Emas Jantung
Usia	: ± 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Naga adalah hewan mitologi Cina yang dianggap memiliki kedudukan tinggi sebagai pelindung dalam kepercayaan orang Cina. Naga Bertarung memiliki makna bahwa hidup adalah perjuangan untuk sebuah kehormatan dan melindungi yang lemah.

Menurut Moedjiono (2011: 19) dalam jurnalnya mengatakan bagi masyarakat Cina, Naga merupakan hewan yang paling populer dan sering digunakan dalam ragam hias bahkan pada prosesi. Naga dipercaya sebagai hewan yang memiliki simbol kekuatan, keadilan, kekuatan, dan sangat berkuasa.

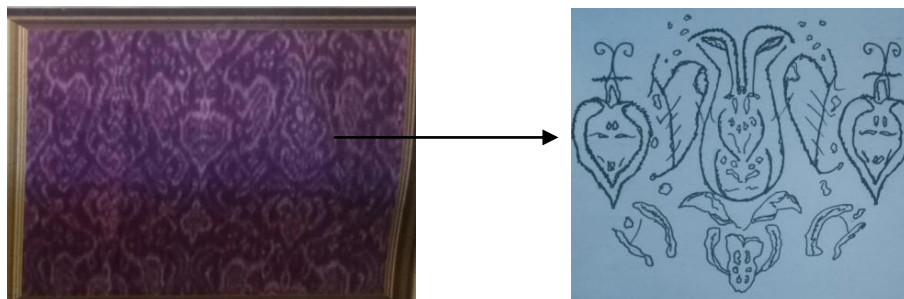
Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Naga Bertarung berasal dari Cina. Ragam hias pada kain tenun Cual terinspirasi oleh hewan mitologi Cina yang dipercayai memiliki kepribadian yang baik seperti sifat adil, dapat melindungi yang lemah bagi pemakai kain tenun Cual. Naga Bertarung pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet Naga, mulai dari kepala, sayap, dada, dan hingga perut. Ragam hias Naga Bertarung pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif serak dua arah (bolak balik).

2. Ragam Hias Flora

Menurut Hamzuri (2000: 186) ragam hias tanaman telah dikenal sejak zaman prasejarah. Pada masa persebaran agama Hindu di Indonesia, ragam hias tanaman berkembang seiring dengan ragam hias lainnya ada tumbuh-tumbuhan tertentu yang mempunyai arti penting dalam kehidupan agama Hindu dan Budha.

Berikut ini hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di Museum Ishadi berserta maknanya :

a. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kembang Kecubung



Gambar 4.24 Ragam Hias Kembang Kecubung
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 217 cm, Lebar 84,5 cm
Tumpal	: Nanas
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Penggunaan Kembang Kecubung ini mengingatkan jangan mudah percaya pada penampilan yang menarik atau memukau. Dibalik itu ada sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan. Sedangkan menurut Swadarma, dan Aryanto (2013: 80) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Betawi Kecubung berfungsi sebagai tanaman obat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Kembang Kecubung merupakan tanaman yang memiliki fungsi sebagai tanaman obat. Namun menurut kepercayaan masyarakat bangsa Kembang Kecubung memiliki arti jangan mudah percaya dengan penampilan yang menarik. Kembang Kecubung pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet dari Kembang Kecung. Ragam hias Kembang Kecubung pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

b. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kembang Gajah



Gambar 4.25 Ragam Hias Kembang Gajah
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Kain
Bahan	: Benang
Warna	: Merah dan Kuning
Ukuran	: Panjang 219 cm, Lebar 87,5 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung ditenun dengan emas jantung
Usia	: ± 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna Kembang Gajah adalah suatu kehidupan, kekuasaan, kesuksesan seseorang diibaratkan seperti tumbuhan Kembang Gajah yang merambat mulai dari bawah sampai puncak sehingga menjadi kokoh dan kuat. Jadi segala sesuatu itu tidak bisa dicapai dengan mudah dan selalu ada perjuangan.

Menurut Hamzuri, (2000: 187) ragam hias pohon merambat selalu menggambarkan jenis tumbuhan menjalar. Ragam hias pohon merambat disebut pula ragam hias sulur-suluran. Sulur sebenarnya istilah lokal di daerah Yogyakarta. Ragam hias sulur daun banyak menunjukkan pengaruh dari Eropa. Ragam hias merambat melambangkan kedamaian, pertumbuhan atau kesuburan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Kembang Gajah merupakan tanaman yang merambat. Ragam hias pohon merambat mendapat pengaruh dari Eropa. Tanaman merambat merupakan tanaman yang subur, begitu juga dengan makna Kembang Gajah pada ragam hias kain tenun Cual. Kembang Gajah pada kain tenun Cual memiliki makna bagi kehidupan agar selalu berjuang dan meraih kesuksesan. Kembang Gajah pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet dari tanaman merambat. Ragam hias Kembang Gajah pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

c. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kembang Seroja/Lotus



Gambar 4.26 Ragam Hias Kembang Seroja/Lotus
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

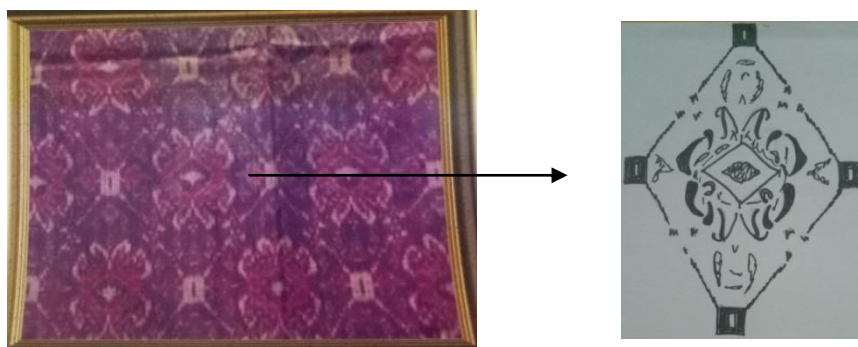
Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 267 cm, Lebar 105 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung bertabur
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Kembang Seroja/Lotus merupakan simbol kehidupan dan digunakan pada saat upacara sakral yang berhubungan daur kehidupan.

Menurut Trubus (2013: 89) mengungkapkan bahwa di India Lotus menjadi tanaman berharga. Masyarakat negeri Sungai Gangga memuja Lotus sebagai tanaman suci. Lotus bahasa Sansekerta padma disebut sebagai singgasana Sang Budha.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Kembang Seroja atau Lotus yang terdapat pada ragam hias kain tenun Cual yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat Bangka. Begitu juga di India, Lotus menjadi tanaman berharga karena dianggap sebagai tanaman suci. Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet dari Kembang Seroja/Lotus. Ragam hias Kembang Seroja/Lotus pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

d. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kembang Cempaka/Kembang Telok



Gambar 4.27 Ragam Hias Kembang Cempaka/Kembang Telok
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis : Stanjak

Bahan : Benang Sutra
 Warna : Merah Rukem
 Ukuran : Panjang 89,5 cm, Lebar 89,5 cm
 Usia : \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Kembang Cempaka adalah memiliki sikap penuh tanggung jawab, dan juga mampu mengayomi para pengikutnya dengan teladan yang ditunjukkan. Karakteristik yang menonjol adalah sikap yang flamboyant dan kemampuannya menjadi pengayom, pemimpin dalam kelompok ini akan berdiri lebih tinggi, dan lebih kuat. Kelebihan itu membuat para pengikutnya meletakkan kepercayaan harapan dipundaknya. Menurut Swadarma, & Yunus, (2013: 80) bagi masyarakat betawi Bunga Cempaka memiliki makna keanggunan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Kembang Cempaka merupakan kembang yang tumbuh dilingkungan alam dan menurut masyarakat Bangka memiliki makna sikap teladan yang baik bagi para pengikutnya. Sehingga ragam hias kain tenun Cual terinspirasi oleh Cempaka, dan dipercaya membawa sifat yang baik bagi pemakainya. Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk dari Kembang Cempaka mulai dari mahkota hingga kepala sari pada kembang. Ragam hias Kembang Seroja/Lotus pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

e. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kembang Kenango



Gambar 4.28 Ragam Hias Kembang Kenango
(Sumber : Dokumen Museum Ishadi)

Spesifikasi

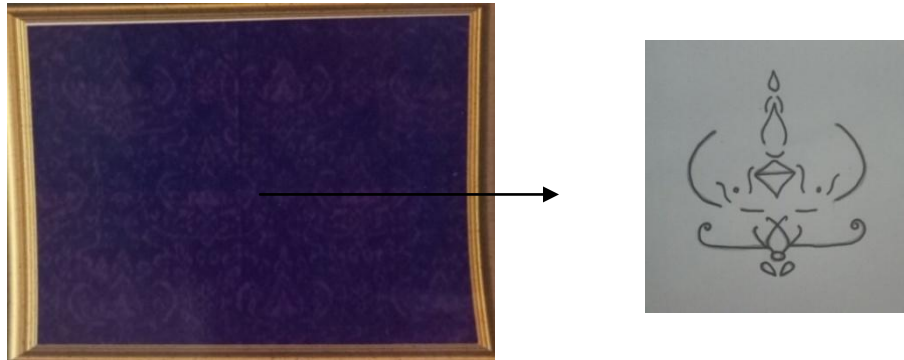
Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 208 cm, Lebar 87,5 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung ditenun
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Kembang Kenango merupakan salah satu bunga yang sering digunakan dalam kegiatan masyarakat Bangka Belitung sebagai pengharum kegiatan upacara adat. Kembang Kenango memiliki makna capailah segala sesuatu yang telah dicapai orang terdahulu sebagai contoh atau suri teladan bagi kita dalam menjalani kehidupan. Menurut Swadarma, & Yunus, (2013: 80) bagi masyarakat betawi Bunga Kenanga memiliki makna keharuman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias Kembang Kenango sebutan masyarakat Bangka memiliki keharuman yang bermakna suri teladan yang baik.

Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk dari Kembang Kenango mulai dari mahkota, kelopak, hingga kepala sari pada kembang. Ragam hias Kembang Kenango pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

f. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kembang Teratai



Gambar 4.29 Ragam Hias Kembang Teratai
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra, Benang Emas
Warna	: Merah Rukem, Ungu
Ukuran	: Panjang 236 cm, Lebar 70 cm
Tumpal	: Keris Semar Mesem
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias kain tenun Cual memiliki makna bagi kehidupan. Orang-orang akan menganggap Kembang Teratai sebagai kembang yang tidak berharga dan kotor, yang tidak pantas untuk diraih karena demikian kotornya tempat kembang itu hidup. Akan tetapi, bertolak belakang dengan kenyataannya, Kembang Teratai tetap tampil dengan keanggunan sebagai kembang yang sangat menawan bagi yang melihatnya. Kembang ini hidup penuh

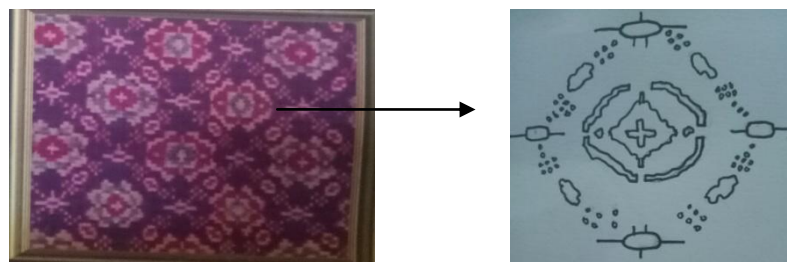
keindahan dan kebersihan tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya yang kotor. Kotornya tempat kembang ini hidup akan tetapi keindahannya tetap terjaga dengan baik bahkan menambah keindahan pula bagi lingkungan di sekitarnya. Sehingga Kembang Teratai memiliki makna kesucian.

Menurut Hamzuri (2000: 218) mengungkapkan bahwa ragam hias yang menggambarkan tumbuhan yang berhubungan dengan arca Hindu Budha adalah ragam hias teratai. Teratai memiliki lambang kedamaian, kesuburan, kesucian, dan lambang penyatuan dunia atas dan dunia bawah.

Sedangkan menurut Sunaryo (2011: 154) dalam kepercayaan Budha, teratai merupakan simbol kemakmuran karena muncul tidak tercela meskipun dari dalam lumpur. Teratai bagi keraton Cirebon memiliki lambang kebesaran dalam ketatanegaraan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias kain tenun Cual dipengaruhi oleh lingkungan yaitu Kembang Teratai. Kembang Teratai memiliki makna yang sama dengan daerah lainnya, yaitu memiliki makna kesucian. Sehingga ragam hias kain tenun Cual terinspirasi oleh Kembang Teratai, dan dipercaya membawa sifat yang baik bagi pemakainya. Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk dari Kembang Teratai tersebut. Ragam hias Kembang Teratai pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

g. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kembang Cina



Gambar 4.30 Ragam Hias Kembang Cina
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

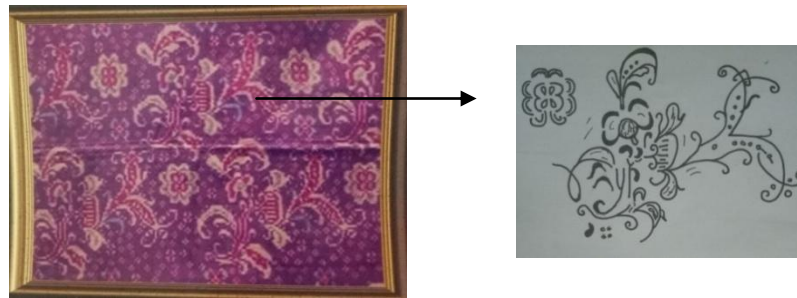
Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 222 cm, Lebar 87,5 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung ditenun
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Masyarakat Bangka Belitung menyebut Bunga Peony dengan nama Kembang Cina. Bunga Peony melambangkan cinta, kebahagiaan, kemakmuran dan nasib baik. Selain itu melambangkan kehormatan dan kepribadian yang berkelas. Penggunaan Bunga Peony dalam kain Cual memberi kesan kepada pemakainya kehormatan dan kepribadian yang berkelas namun tetap memancarkan cinta kasih sesama manusia. Taburan Bunga Peony dalam selembar kain Cual ini seolah-olah memberi pesan untuk menjaga toleransi yang selama ini tercipta di Bumi Serumpun Sebalai. Menurut Moedjiono, (2012: 20) dalam jurnalnya mengatakan bahwa di Cina tumbuhan yang sering digunakan dalam ragam hias adalah Bunga Peony. Bunga Peony melambangkan keteguhan hati.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias terinspirasi dari Kembang Cina atau Bunga Peony yang berasal dari Cina. Kembang Cina memiliki makna yang baik sehingga dijadikan ragam hias pada kain tenun Cual Bangka dan dipercaya membawa sifat yang baik bagi pemakainya. Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk dari Kembang Cina tersebut. Ragam hias Kembang Cina pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

3. Ragam Hias Kombinasi Fauna dan Flora

a. Kain Tenun Cual Ragam Hias Kupu-kupu Kombinasi Kembang Cina



Gambar 4.31 Ragam Hias Kupu-kupu Kombinasi Kembang Cina
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

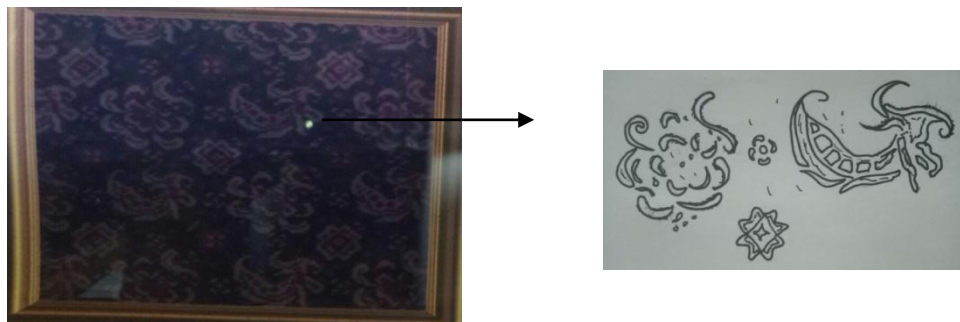
Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 224 cm, Lebar 91 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias di Museum Ishadi yaitu Kupu-kupu Kombinasi Kembang Cina memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Kupu-kupu adalah simbol kesempurnaan hidup. Kupu-kupu adalah keindahan, dengan semua corak warna yang dimilikinya. Manusia juga memiliki siklus hidup yang sama dengan Kupu-kupu, seperti kelahiran, pertumbuhan yang dikuasai nafsu dan keegoisan, kematian sementara, kemudian kebangkitan yang mengagumkan. Sedangkan Kembang Cina atau Bunga Poeny melambangkan cinta, kebahagiaan, kemakmuran dan nasib baik. Selain itu melambangkan kehormatan dan kepribadian yang berkelas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kupu-kupu merupakan binatang yang ada di lingkungan, sedangkan Kembang Cina merupakan kembang yang berasal dari Cina yang memiliki makna yang baik. Sehingga membuat penenun memiliki ide untuk mengkombinasikan ragam hias Kupu-kupu dengan Kembang Cina. Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet dari Kupu-kupu dan Kembang Cina tersebut. Ragam hias Kembang Kupu-kupu dan Kembang Cina pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

b. Kain Tenun Cual Ragam Hias Burung Hong Kombinasi Kembang Cina



Gambar 4.32 Ragam Hias Burung Hong Kombinasi Kembang Cina
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Selendang
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 217 cm, Lebar 89 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung ditenun benang
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias di Museum Ishadi yaitu Burung Hong kombinasi Kembang Cina tentunya memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Burung Hong adalah hewan mitologi Cina merupakan gambaran metafora simbol dari sifat utama manusia. Kepala adalah

kebajikan, sayapnya adalah tanggung jawab, punggungnya adalah perbuatan baik, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah sifat terpercaya. Sedangkan Kembang Cina atau Bunga Poeny melambangkan cinta, kebahagiaan, kemakmuran dan nasib baik. Selain itu melambangkan kehormatan dan kepribadian yang berkelas. Taburan Bunga Peony dalam selembar kain Cual ini seolah-olah memberi pesan untuk menjaga toleransi yang selama ini tercipta di Bumi Serumpun Sebalai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias kain tenun Cual dipengaruhi oleh Cina yaitu Burung Hong dan Kembang Cina atau Peony yang dikombinasikan oleh petenun. Yang dipercaya memiliki makna yang baik bagi pemakainya. Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet dari Burung Hong dan Kembang Cina tersebut. Ragam hias Burung Hong kombinasi Kembang Cina pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

c. Kain Tenun Cual Ragam Hias Burung Hong Kombinasi Kembang Seroja/Lotus



Gambar 4.33 Ragam Hias Burung Hong Kombinasi Kembang Seroja/Lotus
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis : Selendang

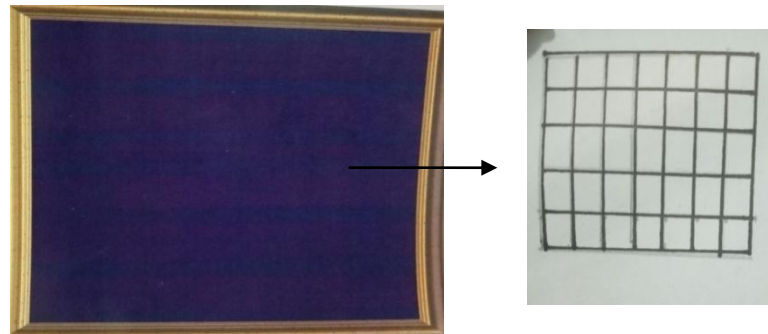
Bahan	: Benang Sutra
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 218 cm, Lebar 86 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias Burung Hong kombinasi Kembang Seroja/Lotus ini tentunya memiliki makna bagi kehidupan. Adapun makna dari Burung Hong adalah hewan mitologi Cina merupakan gambaran metafora simbol dari sifat utama manusia. Kepala adalah kebajikan, sayapnya adalah tanggung jawab, punggungnya adalah perbuatan baik, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah sifat terpercaya. Sedangkan Kembang Seroja atau Lotus memiliki makna sebagai tanaman yang suci. Kembang Seroja/Lotus merupakan simbol kehidupan dan digunakan pada saat upacara sakral yang berhubungan daur kehidupan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam hias kain tenun Cual dipengaruhi oleh Cina yaitu Burung Hong dan Kembang Seroja atau Lotus yang dikombinasikan oleh petenun. Yang dipercaya memiliki makna yang baik bagi pemakainya. Pada ragam hias kain tenun Cual mengambil bentuk atau siluet dari Burung Hong dan Kembang Seroja atau Lotus tersebut. Ragam hias Burung Hong kombinasi Kembang Cina pada kain tenun Cual ini menggunakan pola komposisi motif beranting.

4. Ragam Hias Goemetris

a. Kain Sarung Ragam Hias Kotak



Gambar 4.34 Ragam Hias Kotak
(Sumber : Dokumentasi Museum Ishadi)

Spesifikasi

Jenis	: Kain Sarung Laki-laki
Bahan	: Benang Sutera
Warna	: Merah Rukem
Ukuran	: Panjang 246 cm, Lebar 106,5 cm
Tumpal	: Pucuk Rebung Emas
Usia	: \pm 150 tahun

Berdasarkan hasil dokumentasi, ragam hias di Museum Ishadi memiliki makna bagi kehidupan. Dalam budaya Indonesia, sarung termasuk pakaian yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan yang tinggi, sehingga dipakai dalam beribadah. Ragam hias Kotak-kotak bermakna ketika berada disebuah titik berwarna putih maka akan melangkah kemanapun baik itu ke kanan, kiri, atas, maupun bawah akan tetap menemui warna yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa manusia yang hendak mengambil langkah kemanapun maka akan tetap menemukan perbedaan dan harus mengambil konsekuensi dari setiap langkah yang ditempuh.

Sulvinajayanti, dkk (2015: 41) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa ragam hias kotak-kotak atau Mallobang bagi masyarakat Bugis di Makasar digunakan pada acara lamaran karena ragam hias ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang lelaki untuk mendapatkan gadis pujaan hatinya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap makna ragam hias kotak-kotak memiliki makna yang berbeda disetiap daerah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbedaan makna yang terdapat pada masyarakat Bangka dan masyarakat bugis di Makasar. Kain dengan ragam hias kotak-kotak pada masyarakat Bangka dapat digunakan untuk beribadah sedangkan masyarakat bugis menggunakan kain dengan ragam hias kotak-kotak digunakan untuk acara lamaran.

4.3.3 Pemakaian Kain Tenun Cual Bangka

Berdasarkan temuan penelitian, warna kain tenun Cual yaitu warna merah dan ungu. Menurut informan HW1 warna asli kain tenun Cual adalah merah marun dan ungu, tidak ada warna hijau, kuning dan warna cerah lainnya. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Pada zaman dahulu kain tenun Cual itu warnanya merah marun, ungu, enggak ada warna hijau, kuning. Selalu warna merun, ungu dikarenakan juga pengaruh budaya China, dan ragam hias burung hong juga. Tapi dengan perkembangan zaman dan seiringnya waktu atau tren kita bikin dengan konsep pembatikan dengan warna yang bermacam-macam. Warna-warna cerah kita ambil karena kita kan daerah pesisir, dan masyarakat kita sukanya yang cerah-cerah gitu.....”(HW1)

Menurut informan HW2 warna kain tenun Cual yaitu warna merah marun ungu, dan coklat. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Kebanyakan menggunakan warna merah marun, ungu, dan coklat.....”(HW2)

Informan HW3 dan HW4 memiliki jawaban yang sama. Warna kain tenun yaitu merah marun dan ungu. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Merah hati dan ungu.....”(HW3)

“.....Merah hati dan ungu.....”(HW4)

Sama halnya dengan informan HW5, informan mengungkapkan warna diambil dari tumbuh-tumbuhan. Sehingga warna pada kain Cual adalah merah manggis atau merah rukem dan ungu kemili. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan:

“.....Warna diambil dari tumbuhan, seperti merah manggis, ungu kemili. Tetapi yang khasnya itu merah rukem....”(HW5)

Tabel 4.5 Warna Kain Cual

No	Informan	Merah	Ungu	Coklat
1	HW1	√	√	-
2	HW2	√	√	√
3	HW3	√	√	-
4	HW4	√	√	-
5	HW5	√	√	-

(Sumber : Data Penelitian 2017)



Gambar 4.35 Warna Khas Kain Tenun Cual Ungu dan Merah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan kelima informan dapat disimpulkan bahwa warna kain tenun Cual adalah warna merah dan ungu. Penggunaan warna merah dan ungu digunakan oleh para penenun zaman dahulu dikarenakan warna alam yang tersedia terbatas atau sedikit.

Pemakaian kain tenun Cual jika dilihat berdasarkan warna, tentunya memiliki peraturan. Menurut informan HW1 pemakaian kain Tenun Cual berdasarkan warna dipengaruhi oleh usia. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Kalau untuk warna pada zaman dulu untuk warna yang lebih muda seperti warna ungu dipakai untuk anak-anak gadis, warna yang agak tua seperti merah dipakai orang yang lebih tua.....”(HW1)

Menurut informan HW2 pemakaian kain tenun Cual berdasarkan warna hanya sebagai identitas daerah dari kain tersebut. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

”.....Warnanya hanya sebagai identitas daerah saja yah. Kalau warna ini dari daerah ini, dan pada zaman dahulu pewarnaannya dari alam. Sehingga warnanya pun terbatas.....”(HW2)

Menurut informan HW3 dan HW4, pemakaian kain tenun Cual berdasarkan warna dipengaruhi oleh status pernikahan. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Warna merah itu untuk yang sudah berkeluarga, kalau warna ungu untuk perempuan janda.....”(HW3)

“....Warna merah untuk orang yang sudah berkeluarga, kalau warna ungu untuk perempuan.....”(HW4)

Berbeda dengan informan HW5 mengungkapkan bahwa pada zaman dahulu warna kain tenun Cual didapatkan hanya dari tumbuh-tumbuhan. Namun jika dilihat dari artinya, warna merah memiliki makna keberanian, kegagahan, dan status sosial. Sedangkan warna ungu memiliki makna keanggunan, lemah lembut, budi pekerti yang baik. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Sebenarnya artinya itu hanya karna menggunakan tumbuhan saja. Jika dilihat dari artinya merah rukem atau manggis melambangkan keberanian, kegagahan, dan dapat melambangkan status sosial bagi para pemakainya. Kain Cual hanya digunakan pada

acara keagamaan, upacara adat yang berhubungan dengan daur hidup, kain tenun Cual ini juga bisa dijadikan sebagai mahar. Warna ungu itu biasanya dikenakan oleh wanita yang melambangkan keanggunan, kehalusan, budi pekerti.....”(HW5)

Kain tenun Cual berdasarkan warna juga memiliki makna tersendiri hal ini mendukung gagasan Kartiwa (1986: 21) golongan dewasa dibedakan antara anak gadis dan anak laki-laki dewasa, kemudian digolongkan dibedakan lagi golongan orang tua dalam berbagai tingkatan. Seperti orang yang sudah menikah serta berkeluarga, yang sudah mempunyai anak, dan lainnya. Setiap tingkat dalam kehidupan mempunyai hak-hak dan kewajiban tertentu dalam masyarakat fungsi pakaian antara lain dapat memberikan tanda-tanda atau simbol yang melambangkan seseorang di dalam tingkat-tingkat golongan umur tersebut.

Menurut Gratha dan Achjadi (2016: 39) kain dapat memiliki arti penting secara sosial sebagai penanda status, dikenakan sebagai pakaian oleh kepala adat, kepala suku, pahlawan, pendeta dan dukun, dan menunjuk apakah pemakai laki-laki atau perempuan, sudah menikah, belum menikah atau janda, dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disimpulkan bahwa pada zaman dahulu kain tenun Cual hanya digunakan untuk orang-orang bangsawan di Kota Muntok. Sehingga pemakaian kain tenun Cual hanya digunakan oleh kalangan atas. Hal tersebut dikarenakan pembuatan kain tenun yang sulit dan harga kain tenun Cual yang mahal.

Kain tenun Cual saat ini dapat digunakan oleh siapa saja tanpa dibatasi usia. Menurut informan HW1 kain tenun Cual dapat digunakan remaja, dewasa, dan orang tua atau dewasa akhir. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan:

“.....Remaja atau anak gadis, orang dewasa, nenek-nenek yang memakai kain tenun Cual. Sekarang sudah ada pemilihan bujang dayang nah jadi usia 15 tahun sudah memakai kain tenun Cual.....”(HW1)

Jawaban informan HW1 berbeda dengan jawaban informan HW2, HW3, dan HW4. Mereka mengungkapkan bahwa kain tenun Cual tidak hanya digunakan oleh orang dewasa namun kain tenun Cual saat ini bisa dikenakan oleh anak-anak untuk acara karnaval. Hal tersebut dikarenakan untuk memperkenalkan kain tenun Cual kepada generasi penerus. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Kalau zaman sekarang anak kecil sudah bisa memakai kain tenun Cual, dikarenakan sekarang kan ada karnaval jadi anak kecil juga mulai dikenalkan dan mengenakan kain tenun Cual, banyak juga anak remaja yang akan menikah. Kain tenun Cual ini dapat dijadikan seserahan untuk perkawinan dari pihak laki-laki ke perempuan.....”(HW2)

“.....Sekarang ini malah enggak berdasarkan usia, anak kecil pun bisa memakai kain tenun ini untuk karnaval. Sehingga dapat memperkenalkan kain tenun ini kepada generasi penerus. Kalau zaman dahulu orang-orang dewasa sekitar 20 tahun atau yang mau menikah.....”(HW3)

“.....Kalau dulu anak gadis, sekarang anak kecil sudah boleh menggunakan kain ini agar generasi penerus tau akan keberadaan kain tenun Cual kita.....”(HW4)

Menurut informan HW5 kain tenun Cual dapat digunakan oleh usia remaja dan dewasa. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Pada masa remaja dan dewasa.....”(HW5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan dapat disimpulkan bahwa pemakaian kain tenun Cual Bangka saat ini tidak tergantung pada usia. Pada zaman dahulu kain tenun Cual hanya digunakan oleh orang remaja dan dewasa, namun saat ini kain tenun Cual bisa dikenakan oleh anak-anak. Hal tersebut dikarenakan untuk memperkenalkan kain tenun Cual kepada generasi

penerus agar dapat mengenal kain khas daerah masing-masing sehingga dilestarikan dan tidak punah.

Pada pemakaian kain tenun Cual menurut informan HW1 tidak boleh digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan kain tenun Cual tidak boleh dicuci. Informan lainnya seperti HW2, HW3, dan HW4 juga mengungkapkan hal yang sama. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan:

“.....Kalau kain tenun Cual jika digunakan sehari-hari ya kalau ada yang mau pakai tidak masalah tapi kain tenun Cual ini tidak boleh dicuci, hanya boleh diangin-anginkan saja, kain tenun Cual ini juga agak berat ya karena ada benang emasnya, harganya pun mahal. Ya jadi jarang kalau ada yang menggunakan kain tenun Cual untuk pakaian sehari-hari.....”(HW1)

“..... Jarang ya kalau digunakan sehari hari karena kain tenun Cual itu tidak boleh dicuci.....”(HW2)

“.....Cuma acara-acara tertentu saja, tidak digunakan untuk kegiatan sehari-hari.....”(HW3)

“.....Tidak bisa dipakai untuk baju sehari-hari, kain tenun tidak boleh dicuci.....”(HW4)

Sedangkan menurut informan HW5, kain tenun Cual jika digunakan sehari-hari terlihat terlalu mewah. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Terlalu elit kalau digunakan sehari-hari.....”(HW5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan dapat disimpulkan bahwa kain tenun Cual tidak dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan kain tenun Cual tidak boleh dicuci. Selain itu kain tenun memiliki harga yang mahal. Dari hal tersebut para penenun atau pelopor memiliki ide untuk membuat kain yang dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Kain

tersebut dibuat menggunakan bahan seperti sutera, rayon, katun dan lain-lainnya. Kain ini tetap dinamakan kain Cual, karena ragam hias diambil dari kain tenun Cual Bangka.



Gambar 4.36 Kain Cual untuk pembutan pakaian dan lain-lain
(Sumber : Dokumentasi di Toko Ishadi)

Selain itu, para penenun membuat berbagai macam produk lainnya agar lebih menarik peminat untuk membeli kain khas Bangka. Produk tersebut dapat berupa tas, kopiah, syal, topi, dan aksesoris lainnya.



Gambar 4.37 Berbagai macam produk yang dipamerkan untuk dijual
(Sumber : Dokumentasi di Toko Ishadi)

Penemuan penelitian mengenai pemakaian kain tenun Cual tidak dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari bertolak belakang dengan gagasan Gratha dan Achjadi (2016: 39) yaitu pakaian kain ikat paling banyak digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Sedangkan menurut Karya Sumandi, dkk (2009: 8)

menyatakan bahwa kain tenun dan hasil tekstil lainnya dapat digunakan untuk upacara adat, dan ritual lainnya, bahkan penggunaannya masih berlangsung dalam keseharian masyarakat.

Namun temuan penelitian mendukung gagasan Hamzuri (2000: 249) menyatakan bahwa tenun yang terbuat dari benang sutera, tentu harganya cukup mahal. Maka dimasa lalu jenis kain semacam itu hanya dikenakan pada acara-acara penting misalnya upacara adat, dan lain-lainnya

Selain itu menurut Institut Teknologi Tekstil (1977: 270) mengungkapkan bahwa pada umumnya konsumen menghendaki agar warna dari bahan tekstil akan tetap tahan selama dipakai. Tetapi warna pada bahan tekstil ada yang dapat hilang/luntur karena pencucian, penggosokan, keringat, dan sinar matahari. Sehingga kain tenun Cual tidak dikehendaki untuk dicuci agar warna dari kain tenun Cual tetap tahan lama.

Kain tenun Cual Bangka dapat dikenakan pada acara tertentu. Menurut kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5) kain tenun Cual dapat digunakan sebagai mahar pernikahan, upacara adat seperti perang ketupat, hari-hari Nasional seperti hari kemerdekaan yang digunakan untuk karnaval, pemilihan bujang dayang dan lain sebagainya. Berikut ini kutipan wawancara dengan kelima informan :

“.....Pernikahan, pemilihan bujang dayang, pernikahan, hari-hari besar provinsi, 17 Agustus seperti karnaval, acara-acara adat lainnya.....” (HW1)

“.....Pernikahan, hari-hari Nasional seperti hari kemerdekaan (karnaval), upacara adat perang ketupat.....” (HW2)

“.....Upacara adat, upacara perkawinan, akekahan, pemilihan bujang dayang, karnaval juga.....” (HW3)

“.....Perkawinan, upacara adat, kalau zaman sekarang kain tenun Cual sudah digunakan untuk karnaval juga.....”(HW4)

Pernikahan atau mahar, upacara adat, dan lainnya.....”(HW5)

Pemakaian kain tenun Cual dapat digunakan untuk upacara adat, mahar atau pernikahan, hari-hari Nasional, dan acara lainnya. Hal tersebut mendukung gagasan Gratha dan Achjadi (2016: 39) pakaian kain ikat paling banyak digunakan sebagai pakaian sehari-hari, upacara ritual, dan pesta di Indonesia. Menurut Karya Sumandi, dkk (2009: 8) menyatakan bahwa kain tenun dan hasil tekstil lainnya dapat digunakan untuk upacara adat, dan ritual lainnya.



Gambar 4.38 Pakaian Adat Tradisional Bangka
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.39 Pakaian Pengantin Bangka
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Saat ini penggunaan kain tenun Cual menurut kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4, dan HW5) masih digunakan oleh masyarakat Bangka Belitung untuk upacara adat dan lain-lainnya. Menurut informan HW3 saat ini kain tenun Cual masih digunakan, dan pemerintah ingin mengangkat kembali kain tenun Cual yang sempat hilang. Berikut ini kutipan wawancara dengan kelima informan:

“.....Masih tetap digunakan dan dijunjung agar tidak hilang keberadaannya.....”(HW1)

“.....Masih tetap digunakan apalagi ibu-ibu ketika acara pernikahan memamerkan kain tenun koleksinya dan masih tetap dihati.....”(HW2)

“.....Masih digunakan. Apalagi Gubernur yang sekarang ini, ingin mengangkat kembali kain tenun Cual yang pernah hilang.....”(HW3)

“.....Masih digunakan sampai saat ini.....”(HW4)

“.....Masih digunakan karena kita ingin mengangkat kembali kain Cual yang sempat hilang dan melestarikannya.....”(HW5)

Menurut Zumar (2009: 14) selain kemampuan beradaptasi, kemampuan tenun tradisional untuk bertahan sampai saat ini tidak lepas dari peran Pemerintah Daerah. Peran Dewan Kerajinan Nasional tingkat daerah juga sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kain tenun Cual hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti upacara adat, pernikahan, dan lain-lainnya. Saat ini pemakaian kain tenun Cual masih digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat agar keberadaan kain tenun Cual tidak punah kembali. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah Bangka saat ini yang selalu mendukung keberadaan kain tenun Cual agar tetap lestari.

Kain tenun Cual jika dilihat dari ukuran kain antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Hal tersebut berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut hasil wawancara dengan informan HW1, HW2, HW3, dan HW4 kain tenun laki-laki terdiri dari topi atau setanjak dan sarung dengan panjang kurang lebih selutut, sedangkan kain tenun perempuan terdiri dari selendang dan kain tenun berupa rok yang panjangnya hingga mata kaki. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Kalau laki-laki sarungnya setengah tiang, ada topi/setanjaknya, kalau perempuan ya rok sampek mata kaki, dan selendang. Kalau ragam hiasnya laki-laki banyak menggunakan kotak-kotak, kadang-kadang banyak juga yang mau sama ragam hiasnya dengan pasangan. Ragam hias kotak-kotak itu asli dari Bangka juga.....”(HW1)

“.....Kalau laki-laki sarung, ada topi/setanjaknya, kalau perempuan ya selendang dengan rok. Kalau ragam hiasnya laki-laki lebih simpel dan tidak terlalu ramai. Ragam hias bebek dan kotak-kotak yang sering digunakan pada laki-laki. Kalau warna ya sama saja laki-laki dengan perempuan.....” (HW2)

“.....Kalau laki-laki memakai kain tenun Cual dengan panjang sekitar sebetis, kalau perempuan ukurannya panjang sampai mata kaki, ragam hiasnya bebas sesuai dengan keinginan sipemakainya.....”(HW3)

“.....Kain yang digunakan laki-laki ini lebih pendek dibandingkan perempuan. Kalau perempuan sampai mata kaki, kalau laki-laki tidak....”(HW4)

Namun menurut informan HW5 perbedaan tersebut terdapat pada warna dan ragam hias. Pemakaian kain tenun Cual laki-laki dan perempuan harus diperhatikan. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan :

“.....Ada perbedaannya. Kalau perempuan mungkin warnanya lebih terang dibandingkan laki-laki. Ragam hias harus diperhatikan untuk laki-laki atau perempuan.....”(HW5)

Temuan penelitian tersebut mendukung gagasan Kartiwa (1986: 6) secara biologis laki-laki diciptakan kuat, inergik, pemberani dan juga kasar. Sedangkan wanita lebih halus, agung, dan lemah gemulai. Ciri-ciri itu tercermin juga dalam pakaian. Ada warna yang khas dari ciri untuk warna perempuan dan warna untuk laki-laki . Pada umumnya laki-laki mengenakan pakaian dengan warna yang gelap sedangkan wanita sebaliknya dengan warna yang terang.

Temuan penelitian juga mendukung gagasan Zainal Arifin (2006: 22) kain untuk wanita berbeda dengan kain untuk laki-laki. Kain wanita lebih lebar dan lebih tinggi karena dikenakan sebagai bawahan. Sedangkan kain laki-laki lebih sempit karena dikenakan diatas celana dan dilipit hingga selutut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemakaian kain tenun Cual laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan jika dilihat dari ukuran kain dan warna kain. Hal tersebut harus diperhatikan, sehingga tidak menyalahgunakan pemakaian kain tenun Cual.

Kain tenun Cual memiliki aturan dalam pemakaiannya. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumntasi. Menurut hasil wawancara dengan kelima informan (HW1, HW2, HW3, HW4, HW5) memiliki persamaan yaitu pemakaian kain tenun Cual untuk laki-laki yang belum menikah tumpal diletakkan pada bagian depan, dan laki-laki yang sudah menikah tumpal

kain diletakkan dibelakang. Sedangkan perempuan yang belum atau sudah menikah tumpal tetap diletakkan didepan. Berikut ini kutipan wawancara dari kelima informan :

“.....Ada, penggunaan kain tenun Cual pada laki-laki. Jika tumpalnya didepan tandanya masih bujang, kalau tumpalnya dibelakang tandanya sudah berkeluarga. Kalau untuk perempuan tidak ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual.....”(HW1)

“.....Kalau peraturannya ada pada laki-laki dilihat pada tumpalnya, kalau yang sudah menikah tumpalnya dibelakang. Kalau perempuan tidak ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual.....”(HW2)

“.....Kalau laki-laki yang sudah menikah tumpalnya diletakkan dibelakang kalau yang belum menikah tumpalnya diletakkan didepan.....”(HW3)

“.....Ada. Tumpalnya diletakkan di depan untuk anak laki-laki yang belum menikah, yang telah menikah tumpalnya dibelakang.....”(HW4)

“.....Ada, untuk perempuan muka kain berada didepan, sehingga kalau dia duduk pada bagian pangkuannya terlihat lebih indah. Kalau laki-laki yang sudah menikah tumpal berada di belakang.....”(HW5)

Hal tersebut bertolak belakang dengan gagasan Institut Teknologi Tekstil (1977: 229) yang menyatakan bahwa cara memakai kain, bagian tumpal selalu ditempatkan dibagian belakang badan pemakai. Sedangkan berdasarkan temuan penelitian, pemakaian kain tenun sedikit berbeda. Berdasarkan temuan penelitian pemakaian kain tenun sarung untuk laki-laki jika belum menikah tumpal ditempatkan dibagian depan badan, sedangkan laki-laki yang telah menikah tumpal ditempatkan dibelakang badan. Pemakaian kain untuk perempuan yang telah menikah atau belum menikah tumpal tetap ditempatkan dibagian depan badan.

4.4 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapatkan temuan tentang kain tenun Cual. Temuan tersebut antara lain :

1. Sebutan kain Cual berasal dari proses pembuatan kain tenun yaitu celupan awal.
2. Zaman dahulu Mentok merupakan daerah maritim yang banyak dikunjungi oleh negara asing seperti Cina, India, Arab, dan Belanda. Sehingga membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat Bangka, baik dilihat dari budaya dan lain-lainnya.
3. Ragam hias kain tenun Cual banyak dipengaruhi oleh Cina dengan menggunakan warna merah dan ungu, ragam hias terinspirasi dari flora dan fauna, dengan teknik penyusunan menggunakan teknik tenun ikat dan sungkit.
4. Perbedaan dengan proses tenun yang lain yaitu ragam hias kain tenun Cual dihasilkan dengan peletakan dan penyusunan benang pakan harus sesuai dengan bentuk ragam hias dan jumlah helaian benang pada kain tenun, sehingga membutuhkan waktu yang lama.
5. Saat ini kain tenun Cual tidak hanya ditenun secara turun-temurun.
6. Ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi tetap mengacu pada kain tenun kuno, yang memiliki dua macam ragam hias yaitu ragam hias inti dan ragam hias pendukung.
7. Para pelopor kain tenun Cual memiliki perbedaan seperti ragam hias, warna, serta bahan pembuatan kain tenun.

8. Perbedaan kain tenun Cual dengan kain daerah lain khususnya Palembang yaitu kain tenun Cual lebih dominan menggunakan tenun ikat, sedangkan kain Palembang lebih banyak menggunakan benang emas atau perak.
9. Pemakaian ragam hias kain tenun Cual tidak berdasarkan acara tertentu, dikarenakan ragam hias pada kain tenun Cual tidak memiliki pakem.
10. Kain tenun Cual hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti upacara adat, pernikahan atau mahar, karnaval atau hari-hari nasional lainnya, dan saat ini kain tenun Cual dapat digunakan oleh anak-anak, remaja dan dewasa.
11. Pemakaian kain tenun Cual laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan jika dilihat dari ukuran atau panjang kain. Ukuran atau panjang kain tenun Cual perempuan sampai mata kaki sedangkan laki-laki memiliki ukuran atau panjang selutut.
12. Pemakaian kain tenun sarung untuk laki-laki jika belum menikah tumpal ditempatkan dibagian depan badan, sedangkan laki-laki yang telah menikah tumpal ditempatkan dibelakang badan. Pemakaian kain untuk perempuan yang telah menikah atau belum menikah tumpal tetap ditempatkan dibagian depan badan.

4.5 Kelemahan Penelitian

Kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Minimnya informan yang memiliki pengetahuan mengenai kain tenun Cual Bangka secara mendalam.

2. Tidak semua kain tenun Cual kuno diperlihatkan oleh informan kepada peneliti.
3. Beberapa kain Cual kuno yang dipamerkan tidak boleh difoto, mengakibatkan peneliti mengalami kesulitan untuk menunjukkan ragam hias yang lebih jelas pada kain tenun Cual Kuno untuk penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.4 Kesimpulan

Sebelum Bangka dan Belitung menjadi provinsi kepulauan sendiri Bangka dan Belitung merupakan salah satu bagian dari Sumatera Selatan. Pada tahun 2000, Bangka dan Belitung memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan, sehingga berdirilah sebuah Provinsi yang bernama Povinsi Kepulauan Bangka Belitung. Bangka merupakan suatu daerah pesisir, yang memiliki beberapa kecamatan. Kecamatan yang ada di Bangka, yaitu Sungailiat, Merawang, Belinyu, Jebus, Muntok, Kelapa, Pangkal Pinang, Mendo Barat, Sungai Selan, Koba, Payung, Toboali, dan Lepar atau Pongok.

Kain khas Bangka Belitung adalah kain Cual. Kain tenun Cual dibuat sekitar abad ke 16. Kain Cual awal mulanya berasal dari Muntok, Bangka Barat. Kata Cual berasal dari proses pembuatan kain tenun tersebut yaitu celupan awal. Sebelum ditenun benang pakan diikat dan dicelup dengan pewarna sesuai dengan ragam hias kain tenun Cual. Kain tenun Cual dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan teknik tenun ikat pakan dan sungkit. Teknik tenun ikat pakan adalah benang (arah horizontal) diikat sesuai dengan ragam hias lalu dicelup dengan pewarna, setelah itu dilakukan proses menenun. Sedangkan sungkit merupakan benang tambahan yang berfungsi sebagai hiasan yang dianyam dengan menggunakan benang emas.

Pada zaman dahulu Sumatera Selatan dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Sehingga menyebabkan kain tenun Cual dijual di Palembang dan negara lainnya.

Namun tetap pembuatan menenun dilakukan di Kampung Petenun Muntok, Bangka Barat. Muntok merupakan daerah maritim yang banyak dikunjungi oleh negara asing seperti Cina, India, Arab, dan Belanda. Hal tersebut membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat Bangka, baik dilihat dari budaya dan lain-lainnya. Begitu juga dengan kain tenun Cual. Sehingga ragam hias kain tenun Cual banyak dipengaruhi oleh Cina.

Ciri khas kain tenun Cual dapat dilihat dari warna, ragam hias dan teknik penyusunan ragam hias. Kain tenun Cual banyak menggunakan warna merah dan ungu, dan ragam hias terinspirasi dari flora dan fauna. Alat yang digunakan untuk menenun kain Cual Bangka adalah gedogan. Kain tenun Cual di tenun menggunakan benang sutera dan benang emas.

Proses menenun kain Cual sangat lama, dikarenakan pembuatan kain tenun Cual menggunakan teknik tenun ikat dan sungkit. Benang pakan yang telah dicelup pewarna disusun ketika proses menenun sehingga terbentuklah ragam hias kain tenun Cual. Peletakan dan penyusunan benang pakan harus sesuai dengan bentuk ragam hias. Begitu juga dengan jumlah benang tenun yang mempengaruhi lamanya proses pembuatan kain. Sehingga dibutuhkan kesabaran, dan ketekunan dalam memproduksi kain tenun Cual. Saat ini kain tenun Cual tidak hanya ditenun secara turun-temurun. Namun dapat dilakukan bagi seluruh masyarakat Bangka yang memiliki keinginan untuk bertenun. Kain tenun Cual Bangka banyak ditenun oleh perempuan. Perempuan banyak melakukan kegiatan di rumah sehingga mempunyai waktu luang.

Ragam hias yang terdapat pada Museum Ishadi beranekaragam yang terinspirasi dari flora dan fauna. Ragam hias kain tenun Cual tetap mengacu pada kain tenun kuno. Kain tenun Cual memiliki tekstur yang halus.

Para pelopor kain tenun Cual memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ragam hias, warna, serta bahan pembuatan kain tenun tersebut. Setiap pelopor menghasilkan kain tenun Cual berdasarkan kain kuno. Kain tenun Cual tentunya memiliki perbedaan dengan kain tenun daerah lain terutama kain songket Palembang. Kain tenun Cual biasa disebut kain Limar oleh masyarakat Muntok lebih dominan menggunakan tenun ikat, berbeda dengan kain songket Palembang yang lebih banyak menggunakan benang emas atau perak.

Ragam hias kain tenun Cual di Museum Ishadi memiliki dua macam yaitu ragam hias inti dan ragam hias pendukung. Ragam hias inti dilakukan dengan cara tenun ikat, sedangkan ragam hias pendukung dilakukan dengan cara songket menggunakan benang emas. Ragam hias inti memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Bangka. Berbeda dengan ragam hias pendukung pada kain tenun Cual di Museum Ishadi. Ragam hias pendukung tidak memiliki makna. Hal tersebut dikarenakan ragam hias hanya berfungsi sebagai penghias saja. Ragam hias kain tenun Cual banyak dipengaruhi oleh daerah Cina.

Warna kain tenun Cual adalah warna merah dan ungu. Penggunaan warna merah dan ungu digunakan oleh para penenun zaman dahulu dikarenakan warna alam yang tersedia terbatas atau sedikit. Pada zaman dahulu kain tenun Cual hanya digunakan untuk orang-orang bangsawan di Kota Muntok. Pemakaian kain tenun Cual Bangka saat ini tidak tergantung pada usia. Pada zaman dahulu kain tenun Cual hanya digunakan oleh orang remaja dan dewasa, namun saat ini kain

tenun Cual bisa dikenakan oleh anak-anak. Hal tersebut dikarenakan untuk memperkenalkan kain tenun Cual kepada generasi penerus agar dapat mengenal kain khas daerah masing-masing sehingga dilestarikan dan tidak punah.

Kain tenun Cual tidak dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari karena kain tenun Cual tidak boleh dicuci. Selain itu kain tenun memiliki harga yang mahal. Kain tenun Cual hanya digunakan untuk acara-acara seperti upacara adat, pernikahan, dan sebagainya tergantung si pemakainya. Karena tidak ada pakem atau aturan yang khusus bagi pemakaian kain tenun Cual ini.

Pemakaian kain tenun Cual laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan jika dilihat dari ukuran kain dan warna kain. Pemakaian kain tenun sarung untuk laki-laki jika belum menikah tumpal ditempatkan dibagian depan badan, sedangkan laki-laki yang telah menikah tumpal ditempatkan dibelakang badan. Pemakaian kain untuk perempuan yang telah menikah atau belum menikah tumpal tetap ditempatkan dibagian depan badan.

5.5 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, diperoleh implikasi sebagai berikut :

1. Kain tenun Cual sudah banyak dipasarkan baik didalam maupun diluar negeri.
Dengan demikian kain tenun Cual dapat meningkatkan ekonomi dan menjadi sumber penghasilan daerah.
2. Kedepannya pengrajin ataupun masyarakat lebih bebas mengeksplor atau mengembangkan ragam hias kain tenun Cual Bangka karena keistimewaan dari

kain tenun Cual dibandingkan dengan kain daerah lainnya adalah tidak ada pakem atau nilai budaya yang sakral meskipun dibuat dengan cara tradisional.

5.6 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Bangka Belitung agar lebih mempertahankan dan memperkenalkan budaya, adat istiadat, serta kerajinan khas daerah agar tidak punah atau hilang.
2. Kepada masyarakat Indonesia agar lebih mengenal macam-macam warisan budaya yang terdapat di Indonesia serta melestarikannya dan mencintai kain-kain tradisional.
3. Kepada para pengrajin dan pelopor kain tenun Cual Bangka agar terus membuat kain tenun Cual dengan kualitas yang lebih baik, agar kebudayaan daerah Bangka Belitung lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dan mancanegara.
4. Bagi mahasiswa Tata Busana agar dapat meneliti dan mengembangkan benda-benda budaya khususnya dibidang busana.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan kain-kain tradisional, sebaiknya lebih dikembangkan mengingat kebudayaan Indonesia yang beranekaragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affendi, Yusuf. (1981). *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*. Jakarta: Proyek Kebudayaan Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiyono, dkk. (2008). *Karya Tekstil untuk SMK Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed ke-4. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Djoemena, Nian. (2000). *Lurik: Garis-garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- Elvian, Akhmad. (2014). *Kampoeng di Bangka Jilid 1*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Elvian, Akhmad. (2005). *Pangkalpinang : Kota Pangkal Kemenangan*. Pangkalpinang: Pangkal Pinang Bidang Kebudayaan.
- Fitrihana, Noor. (2011). *Memilih Bahan Busana*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- Gayo, Iwan. (2008). *Buku Pintar: Seri Senior*. Jakarta: Grasindo.
- Gratha, Benny. & Achjadi, Judi. (2016). *Tradisi Tenun Ikat Nusantara*. Jakarta: Bab Publishing Indonesia.
- Hamzuri. (2000). *Warisan Tradisional Itu Indah Dan Unik*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Hartanto, N. Sugiarto. & Watanabe, Shigeru. (1980). *Teknologi Tekstil*. P.T Pragnya Paramita: Jakarta.
- Husin Abdullah, Husnil. (1983). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Bangka Belitung*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Institut Teknologi Tekstil. (1977). *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung: [penerbit tidak diketahui].
- Jusuf, Herman, dan fashionPro Team. (2012). *Kain-Kain Kita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kartika, Suwati. (1982). *Songket Indonesiat*. Jakarta: Museum Nasional.
- Kartika, Suwati. (1986). *Berbagai Jenis Bahan Pakaian Tradisional dan Penggunaannya di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Kartiwa, Suwati. (1989). *Tenun Ikat Indonesia Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- Kartika, Suwati. (2007). *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Umum.
- Karya Sumadi, Budi, dkk. (2009). *Merajut Waktu Menjalin Makna Praktek Seni Tenun Tradisi Hingga Seni Tekstil Kontemporer*. Jakarta: North Art Space.
- Kiswanto, H. 2014. Kajian Motif Kain Tenun Cual Masyarakat Bangka: Studi Kasus Kain Tenun Cual di Selindung Lama Pangkal Pinang Bangka [tesis]. Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moedjiono. (2011). Ragam Hias Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina. *Jurnal*, 11(1) 19.
- Museum Tekstil Jakarta. (2013). *Eksotika Wastra/Tenun Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta – Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta.

- Museum Tekstil Jakarta. (2014). *Eksotika Wastra/Tenun Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta – Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta.
- Museum Tekstil Jakarta. [tahun tidak diketahui]. *Sekilas Cerita Tenun*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Rahmatullah, Aisyah. (2014). *Setelah 14 Tahun... Catatan Perjalanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Yogyakarta: Imperium.
- Rosiviana, Astri. (2013). Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *Jurnal*, 22-24.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardini. & Jusuf, S. (1985). *Aneka Ragam Hias Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Sulvinajayanti, Cangara, H., & Bahfiarti, T. (2015). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(1):41.
- Sunaryo, Aryo. (2011). *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Suparli S, L, dkk. (1977). *Teori Pembuatan Kain 1*. Ed ke-1. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Swadarma, Doni. & Aryanto, Yunus. (2013). *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Trubus, Redaksi. (2013). *Herbal Dari Kitab Suci*. Depok: PT Trubus Swadaya.
- Wahyudie, I.A.; & Saputra, Z. (2014). Redesain Pola Motif Kain Tenun Cual Bangka dengan Menggunakan Metode Fraktral. [Prosiding] Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) 2014; Yogyakarta, 15 Nov 2014. Hlm B-28 – B-29.
- Widyokusumo, Lintang. (2010). Kekayaan Ragam Hias dalam Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta (Sebagai Inspirasi Desain Komunikasi Visual). *Jurnal*, 1(6):410.
- Zainal Arifin, Kiagus. (2006). *Songket Palembang Indah Tradisi Ditenun Sepenuh Hati*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Zumar, Dhorifi. (2009). *Tenun Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional & Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, Departemen Perindustrian.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sutra>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pakan_\(tekstil\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakan_(tekstil))

http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permendikbud-No.-10-tahun-2014_Pedoman-Pelestarian-Tradisi.pdf

<http://news.liputan6.com/read/74598/kain-gringsing-bali-aga-diminati-kolektor-dunia>

<http://staff.uny.ac.id/dosen/dra-enny-zuhni-khayati-mkes>

<http://travel.kompas.com/read/2013/10/27/1219020/Kain.Sumba.Memesona.Dunia>

LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Sub-sub Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1	Studi Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka di Museum Ishadi	Sejarah Kain Tenun Cual Bangka	Pengertian	1. Apa yang dimaksud dengan kain tenun Cual?
			Awal Pembuatan Tenun	2. Sejak kapan kain tenun Cual mulai ditenun?
			Sejarah	3. Bagaimana sejarah pembuatan kain tenun Cual?
			Ciri-Ciri Kain Tenun	4. Apakah ciri khas dari kain tenun Cual?
			Alat, Bahan, Pembuatan Tenun	5. Apa nama alat tenun yang digunakan untuk menenun kain tenun Cual?
				6. Benang apa saja yang digunakan untuk pembuatan kain tenun Cual?
				7. Berapa lama proses pembuatan kain tenun Cual?
				8. Apakah ada kesulitan dalam menenun kain tenun Cual?
				9. Apakah menenun kain tenun Cual dilakukan secara turun-temurun?
				10. Laki-laki atau perempuan yang banyak menjadi pekerjaan menenun kain tenun Cual?
		Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka	Ragam Hias	11. Ada berapa macam ragam hias kain tenun Cual? 12. Pada perkembangannya apakah ragam hias kain tenun Cual mengalami banyak perubahan? 13. Sebutkan nama-nama ragam hias kain tenun Cual? 14. Apakah ada perbedaan kain tenun Cual yang dulu dengan yang sekarang? 15. Bagaimana tekstur kain tenun Cual? 16. Apakah ada perbedaan kain tenun Ishadi dengan penenun lainnya? 17. Apakah kain tenun Cual sama dengan kain tenun daerah lain?

		Pemakaian Kain Tenun Cual Bangka	Makna	18. Apakah setiap ragam hias mempunyai makna?
			Warna	19. Warna apa saja yang digunakan kain tenun Cual?
			Makna	20. Apakah warna kain tenun Cual memiliki makna?
			Usia	21. Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain tenun Cual?
			Kesempatan	22. Apakah kain tenun Cual dapat digunakan untuk sehari-hari? 23. Kain tenun Cual dapat digunakan pada upacara apa saja? 24. Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain tenun Cual sebagai pakaian adat?
			Aturan	25. Adakah perbedaan kain tenun Cual antara laki-laki dan perempuan? 26. Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual?

LAMPIRAN II
SURAT MENYURAT



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982

BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180

Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486

Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3665/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

13 Oktober 2017

Yth. Pemilik Toko Kain Cual Ishadi
Jl. A. Yani No.46 Pangkal Pinang

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Risma Kristiana
Nomor Registrasi : 5525131803
Program Studi : Pendidikan Tata Buana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085289539935

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Studi Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Busana



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A UNJ Rawamangun, Jl. Rawamangun Muka Jakarta 13220

Telepon: (62-21) 4751523, 47864808 Fax. 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id



Certificate ID11/01792

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Isnawaty. Hadi
Umur : Phipinang, 12 Juli 1956
Alamat : Jl. A. Yani No 46 Phipinang
Pekerjaan : Wiraswasta


Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Risma Kristiana
No.Registrasi : 5525131803
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka".

Pangkal Pinang, 27-10-2017

Yang membuat pernyataan


H. Isnawaty. Hadi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A UNJ Rawamangun, Jl. Rawamangun Muka Jakarta 13220

Telepon: (62-21) 4751523, 47864808 Fax. 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id



Certificate ID11/01792

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. T. Herwindo
Umur : 35 thn.
Alamat : Jl. A. Yani (Belakang) dalam No. 20. Pangkalpinang - Bangka
Pekerjaan : Wiraswasta

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Risma Kristiana
No.Registrasi : 5525131803
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka".

Pangkal Pinang, 28/10 / 2017

Yang membuat pernyataan


(M. T. Herwindo.)



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A UNJ Rawamangun, Jl. Rawamangun Muka Jakarta 13220

Telepon: (62-21) 4751523, 47864808 Fax. 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id



Certificate ID11/01792

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Magdalena

Umur : 58 tahun

Alamat : Jl. gang cek claut dalam RT 03 RW 01 Kel Sungai Baru, Muntok

Pekerjaan : Wiraswasta (Pengrajin tenun)

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Risma Kristiana

No.Registrasi : 5525131803

Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka".

Pangkal Pinang, 29 / 10 / 2017

Yang membuat pernyataan


(..Magdalena..) **LENA.CUAL**
MUNTOK BANGK



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A UNJ Rawamangun, Jl. Rawamangun Muka Jakarta 13220

Telepon: (62-21) 4751523, 47864808 Fax. 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id



Certificate ID11/01792

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DEBRA HELEN
Umur : 37 tahun
Alamat : 96 GK Daud RT03/RW 01 Kel. S. baru
Pekerjaan : Petencun Cual (Wiraswasta)

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

Nama Mahasiswa : Risma Kristiana
No.Registrasi : 5525131803
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka".

Pangkal Pinang, 29 / 10 / 2017

Yang membuat pernyataan

Amelis
Debra Helen
.....



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A UNJ Rawamangun, Jl. Rawamangun Muka Jakarta 13220

Telepon: (62-21) 4751523, 47864808 Fax. 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id



Certificate ID11/01792

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AKHMAD ELVIAN
Umur : 52 TAHUN
Alamat : Jalan Demang Sugayudha
Pekerjaan : PNS / Syarahwan Bangko Besty

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :


Nama Mahasiswa : Risma Kristiana
No.Registrasi : 5525131803
Mahasiswa : Universitas Negeri Jakarta
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "Studi Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka".

Pangkal Pinang,

2017

Yang membuat pernyataan


Akhmad ELVIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Building
Future
Leaders

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808

Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

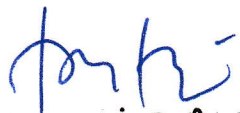
No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-26/IX/2011	01	00	21 Juli 2011	1 dari 1

LEMBAR CATATAN PERBAIKAN UJIAN
SKRIPSI/KOMPREHENSIF/KARYA INOVATIF/TUGAS AKHIR*

Nama Mahasiswa : Risma Kristiana
Nomor Registrasi : 5525131803
Program Studi : Vokasional Desain Fashion
Judul : Studi Kain Tenun Cual Bangka

NO	URAIAN CATATAN PERBAIKAN
1.	Perbaiki Penulisan
2.	(BAB IV) Perbaiki Temuan Penelitian
3.	(BAB V) Perbaiki kesimpulan dan Implikasi

Jakarta, 29 Januari 2018
Dosen Pembimbing/Penguji*


(Vera Utami E. Putri, S.Pd, M.Ds.)
NIP 19811219 200604 2001

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

Building
Future
Leaders

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-26/IX/2011	01	00	21 Juli 2011	1 dari 1

LEMBAR CATATAN PERBAIKAN UJIAN
SKRIPSI/KOMPREHENSIF/KARYA INOVATIF/TUGAS AKHIR*

Nama Mahasiswa : Risma Kristiana
Nomor Registrasi : 5525131803
Program Studi : Vokasional Desain Fashion
Judul : Studi Kain Tenun Cual Bangka

NO	URAIAN CATATAN PERBAIKAN
1.	(BAB 4) Perbaiki Temuan Penelitian
2.	(BAB 5) Perbaiki Kesimpulan Penelitian
3.	(BAB 2) sket gambar desain di perplan

Jakarta, 22 Januari 2018
Dosen Pembimbing/Penguji*

(Dra. Suryawati, M.Si)
NIP 19640224 198811 2 001

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon : (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

Building
Future
Leaders

No.Dokumen	Edisi	Revisi	Berlaku Efektif	Halaman
QMS-FT/SOP/S5-26/IX/2011	01	00	21 Juli 2011	1 dari 1

LEMBAR CATATAN PERBAIKAN UJIAN
SKRIPSI/KOMPREHENSIF/KARYA INOVATIF/TUGAS AKHIR*

Nama Mahasiswa : Risma Kirtiana
Nomor Registrasi : 5525131803
Program Studi : Vokasional Desain fashion
Judul : Studi Kain Tenun Cual Bangka

NO	URAIAN CATATAN PERBAIKAN
1.	(BAB I) Latar Belakang Pertanyaan Penelitian Subfokus Penelitian Tujuan Penelitian
2.	(BAB III) Perbaiki Teknik pengumpulan data
3.	Pedoman Wawancara di perbaiki

Jakarta,
Dosen Pembimbing/Penguji*


(Esty Nurbaity Arrsy, S.Pd, M.Km)
NIP 19740928 199903 2001

* Coret yang tidak perlu



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Gedung L Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon (62-21) 4890046 ext. 213, 4751523, 47864808 Fax. (62-21) 47864808
Laman: <http://ft.unj.ac.id> email: ft@unj.ac.id

TANDA PERBAIKAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Risma Kristiana
2. Nomor Registrasi : 5525131803
3. Jenjang : S1
4. Program Studi : Pendidikan Tata Busana
5. Fakultas : Teknik – Universitas Negeri Jakarta
6. Judul : Studi Kain Tenun Cwal Bangka
:

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Dr. Wesnina, M.Sn NIP 19631029 198803 2001	Pembimbing I		30-01-2018
2.	Ernita Maulida, Ph.D NIP 19720426 199803 2003	Pembimbing II		05-02-2018
3.	Vera Utami G. Putri, S.Pd, M.Ds NIP 19811219 200604 2001	Ketua		29-01-2018
4.	Dra. Suryawati, M.Si NIP 19640424 198811 2001	Sekretaris		22-01-2018
5.	Esty Nurbaity Arsy, S.Pd, M.Km NIP 19740928 199903 2001	Dosen Ahli		30-01-2018

Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan Vokasional Desain Fashion

Dr. Wesnina, M.Sn
NIP. 196310291988032001

Jakarta,

Mahasiswa,

Risma Kristiana
Noreg. 5525131803

LAMPIRAN III
HASIL WAWANCARA

Data Hasil Wawancara

No	Sub Fokus	Sub-sub Fokus	HW1	HW2	HW3	HW4	HW5
1	Sejarah Kain Tenun Cual Bangka	Pengertian	Nama Cual itu adalah celupan awal.	Cual itu berasal dari kata celupan awal.	Tenun Cual/Limar Muntok. Sebelum ditenun benang diberi warna.	Kata Cual itu benangnya diwarnai dengan pewarna.	Cual (celupan awal) ditenun dengan dua cara yaitu tenun ikat, dan sungkit.
		Awal pembuatan tenun	Abad ke 16.	Sekitar 200 tahun	Abad ke 17an.	Sekitar abad ke 16 atau 17an.	Sekitar tahun 1800an - 1900an.
		Sejarah	Pembuatan kain tenun Cual pertama kali dibuat di Kota Muntok.	Kain tenun Cual dibuat di Kota Muntok.	Bangka Barat tepatnya di Muntok didaerah Kampung Hulu/Kampung Petenun.	Kain tenun Cual itu dulunya berasal dari daerah Muntok. (Kampung Petenun)	Dulu di Muntok (Kampung Petenun) dahulu merupakan ibukota Kepulauan Bangka.
		Ciri-ciri kain tenun	Tenun ikat dan sungkit. Ragam hiasnya fauna (abstrak) dan flora.	Ciri khas terdapat pada ragam hiasnya fauna dan flora.	Ciri khas dilihat dari warna.	Dilihat dari warna dan ragam hiasnya (alam sekitar).	Cirinya yang pertama dilihat dari ragam hiasnya.
		Alat	Gedokan.	Namanya tidak tahu, penenun menenun dengan cara duduk dan alatnya banyak menggunakan kayu.	Cacak, dayan, blire, permipil, peleting, teropong, por, persuri, penyincing 1 (atas) dan 2 (bawah), lidi.	Peleting, cacak, dayan, blire, permipil, teropong, por, persuri, penyincing 1 (atas) dan 2 (bawah), lidi.	Kurang paham apa nama alatnya. Yang terpenting kain ini ditenun dari alat tradisional.
		Bahan	Benang sutera dan benang emas.	Benang sutera dan benang emas.	Benang sutera dan benang emas.	Benang sutera dan benang emas.	Sutera dan benang emas.
		Kesulitan	Kerumitan ragam hias.	Yang menenun telah usia lanjut, sehingga prosesnya lambat.	Penyusunan ragam hias pada benang ketika ditenun.	Penyusunan benang ketika menenun sehingga ragam hias dapat terbentuk.	Kesulitan hanya ada diproduksi karena lama pembuatannya.

		- Lama menenun	- Paling cepat 3 minggu. Tergantung ragam hiasnya.	- 2 hingga 3 bulan.	- 1 hingga 6 bulan. Tergantung helaian benang yang ditenun.	- Berbulan-bulan lamanya dan tergantung helaian benangnya.	- 2 sampai 3 bulan.
		- Turun-temurun	- Zaman dahulu turun-temurun, kalau zaman sekarang siapa saja yang ingin belajar bertenun.	- Zaman dahulu turun-temurun, kalau zaman sekarang siapa saja yang ingin belajar bertenun.	- Zaman sekarang siapa saja yang ingin belajar bertenun, kalau zaman dahulu turun-temurun.	- Dahulu turun-temurun, sekarang tidak turun-temurun.	- Dahulu turun-temurun, kalau sekarang yang berminat saja atau menambah uang tambahan.
		- Penenun L/P	- Perempuan.	- Perempuan.	- Perempuan.	- Perempuan.	- Perempuan.
2	Ragam Hias Kain Tenun Cual Bangka	- Koleksi ragam hias	- Koleksi kami banyak, ragam hias yang kami punya itu ada sekitar hampir 20 dan tidak ada yang sama.	- Ada banyak ragam hiasnya.	- Ragam hiasnya banyak, bentuknya diambil dari flora dan fauna yang ada di alam sekitar.	- Ragam hiasnya banyak sekali, pembuatan ragam hias dapat dilihat dari alam sekitar.	- Ada banyak sekali, seperti : kembang gajah, burung hong, naga bertarung, seroja, dan lainnya.
		- Perkembangan	- Kalau kain tenun Cual ditenun tetap melihat kain tenun kuno, dan berdasarkan permintaan <i>customer</i> juga namun tetap tidak menghilangkan ciri khas dari kain tenun Cual.	- Kalau ragam hias kain tenun tidak ada perubahan. Kalau kain Cual berupa bahan seperti sutera, dan lain-lain banyak perubahannya. Namun ragam hias inti tetap melihat kain tenun Cual Kuno.	- Tidak banyak perubahan tetap mengacu pada kain tenun Cual kuno.	- Tidak ada perubahan.	- Tidak ada perubahan. Ragam hias banyak diambil dari ragam hias kuno saja.
		- Nama ragam hias	- Bentuk flora seperti Kembang Gajah, Teratai, Bunga Kenanga, Cempaka, Bunga Lotus, sedangkan	- Ragam hias bentuk flora dan fauna seperti Kembang Gajah, Teratai, Bunga Kenanga, Cempaka, Bunga	- Ragam hiasnya berbentuk flora dan fauna seperti kembang gajah, burung hong, naga bertarung, bebek,	- Ragam hias bentuk flora dan fauna seperti kembang gajah, burung hong, naga bertarung, bebek, kenango,	- Kembang gajah, burung hong, gajah bertarung, seroja dan masih banyak sekali ragam hias lainnya.

			<p>bentuk faunanya seperti Naga Bertarung, Burung Hong, Bebek, Garuda, Kupu-kupu, dan lainnya.</p>	<p>Lotus, Naga Bertarung, Burung Hong, Bebek, Garuda, Kupu-kupu, dan lain sebagainya.</p>	<p>campaka, dan lain sebagainya.</p>	<p>campaka.</p>	
		- Perbedaan kain dahulu dengan sekarang	<p>Berbeda. Kain tenun Cual pada zaman dahulu luar biasa, kehalusan, proses dan desainnya keren. Membuat tenun dengan perasaan, kecintaan, sehingga pembuatannya sangat mudah.</p>	<p>Perbedaan terdapat pada tekstur kain tenun. Kalau zaman dulu itu lebih halus dan rapih, sekarang hasilnya lebih berat, dan tidak sehalus zaman dahulu. Kalau warna pasti mengalami perubahan, sesuai permintaan <i>customer</i> namun ragam hiasnya tetap diambil dari kain Cual kuno.</p>	<p>Kain tenun Cual yang dulu dengan yang sekarang tentunya berbeda, baik dari kehalusan kain, dan lain-lainnya. Sekarang pembuatan kain tenun Cual dibuat berdasarkan permintaan <i>costomer</i>.</p>	<p>Tentu berbeda. Kain tenun Cual dulu sangat rapih dan halus. Sekarang pembuatan kain tenun Cual berdasarkan permintaan <i>costumer</i>.</p>	<p>Perbedaannya kalau dilihat dari kualitasnya zaman dahulu lebih bagus.</p>
		- Tekstur	<p>Rapih, bagus, halus dan unik (tenun ikat dan sungkit).</p>	<p>Dilihat dari harga, yang mahal (halus) hingga murah (sedikit kasar).</p>	<p>Ditenun dengan benang sutera asli tentu hasilnya akan halus, dan rapih.</p>	<p>Halus.</p>	<p>Halus dan bagus sekali sehingga dapat dikatakan kain terbaik.</p>
		- Perbedaan pelopor kain tenun lainnya	<p>Masing-masing punya kain tenun Cual kuno. Perbedaannya terdapat diragam hiasnya.</p>	<p>Ragam hiasnya.</p>	<p>Ada perbedaannya, baik dari benang, dan pewarna yang digunakan.</p>	<p>Berbeda dilihat dari ragam hiasnya, benang (sutera asli), dan pewarna yang digunakan.</p>	<p>Ragam hias tetap dari kain tenun Cual kuno peninggalan para leluhur masing-masing.</p>
		- Perbedaan kain tenun dengan daerah lainnya	<p>Ragam hias. Kain tenun Cual/Limar lebih banyak menggunakan</p>	<p>Kalau kain songket Palembang lebih banyak benang emasnya. Kalau</p>	<p>Berbeda dengan kain tenun lainnya. Kain tenun Cual dengan Palembang juga</p>	<p>Berbeda. Kain tenun Cual ini lebih sulit membuat ragam hiasnya ketika proses</p>	<p>Berbeda. Kalau dibandingkan dengan kain Palembang, kain</p>

		- Makna	<p>tenun ikat, kalau Palembang banyak menggunakan benang emas. Kain Cual milik Provinsi Bangka Belitung yang berasal dari Muntok, diakui pada tahun 2015 sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).</p> <p>- Setiap ragam hias ada maknanya yang terdapat pada ragam hias inti. Lebih jelas penjelasan tersebut dapat dilihat dimuseum.</p>	<p>tenun Cual sedikit benang emasnya.</p> <p>- Setiap ragam hias ada maknanya. Lebih lengkap maknanya dapat dilihat di Museum.</p>	<p>berbeda, dapat dilihat dari corak, warnanya, dan pembuatan kain tenun Cual lebih sulit. Kain Palembang benang emas lebih banyak, warna lebih cerah dibandingkan kain tenun Cual.</p> <p>- Tidak ada makna, ragam hias itu hanya diambil dari alam sekitar yang ada.</p>	<p>menenun. Kalau kain songket Palembang lebih mudah. Kain Palembang lebih banyak benang emasnya.</p> <p>- Ragam hiasnya diambil dari alam sekitar, namun ada ragam hias (flora dan fauna) kepercayaan orang-orang China yang memiliki makna.</p>	<p>Palembang lebih banyak menggunakan benang emas dan ragam hiasnya lebih ke flora saja. Kain tenun Cual sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional dari Bangka.</p> <p>- Contohnya ragam hias kecubung dibalik hiasnya yang indah itu ada makna yang sangat berbahaya. Dari berbagai ragam hias tentunya memiliki makna.</p>
3	Pemakaian Kain Tenun Cual Bangka	<p>- Warna</p> <p>- Makna</p>	<p>- Kain tenun Cual berwarna merah marun, ungu dikarenakan juga pengaruh budaya Cina. Seiring berjalannya waktu dan tren kita bikin kain Cual konsep pembatikan dengan warna yang lebih cerah dan beranekaragam.</p> <p>- Kalau zaman dulu untuk warna yang</p>	<p>- Warna merah marun, ungu, dan coklat.</p> <p>- Warna hanya sebagai identitas daerah.</p>	<p>- Merah hati dan ungu.</p> <p>- Warna merah untuk yang sudah</p>	<p>- Merah hati dan ungu.</p> <p>- Warna merah untuk orang yang sudah</p>	<p>- Merah rukem, ungu kemili.</p> <p>- Merah rukem melambangkan</p>

			lebih muda seperti warna ungu dipakai untuk anak gadis, warna yang agak tua seperti merah dipakai orang tua.	Pada zaman dahulu pewarnaannya dari alam, sehingga warna terbatas.	berkeluarga, kalau warna ungu untuk perempuan janda.	berkeluarga, warna ungu untuk perempuan.	keberanian, kegagahan, dan status sosial bagi para pemakainya. Warna ungu melambangkan keanggunan, kehalusan, budi pekerti.
		- Usia	- Usia 15 tahun hingga orang tua.	- Zaman sekarang mulai dari anak kecil hingga orang dewasa.	- Sekarang tidak berdasarkan usia, anak kecil bisa memakai kain tenun Cual seperti karnaval.	- Dulu untuk anak gadis, sekarang anak kecil sudah boleh menggunakan kain tenun Cual.	- Remaja dan dewasa.
		- Kesempatan sehari-hari	- Tidak, karena kain tenun tidak boleh dicuci, hanya boleh diangin-anginkan saja, kainnya berat, dan harganya mahal.	- Tidak, karena kain tenun Cual itu tidak boleh dicuci.	- Hanya untuk acara-acara tertentu saja, tidak digunakan untuk kegiatan sehari-hari.	- Tidak bisa dipakai untuk baju sehari-hari, kain tenun tidak boleh dicuci.	- Terlalu elit/mahal jika digunakan sehari-hari.
		- Kesempatan acara adat	- Pernikahan, pemilihan bujang dayang, pernikahan, hari-hari besar provinsi, 17 Agustus seperti karnaval, acara-acara adat lainnya.	- Pernikahan, hari-hari Nasional seperti hari kemerdekaan (karnaval), upacara adat perang ketupat.	- Upacara adat, upacara perkawinan, akekahan, pemilihan bujang dayang, serta karnaval.	- Perkawinan, upacara adat, kalau zaman sekrang kain tenun Cual sudah digunakan untuk karnaval.	- Pernikahan atau mahar, upacara adat, acara keagamaan, dan lainnya.
		- Masih digunakan	- Masih tetap digunakan dan dijunjung agar tidak hilang keberadaannya.	- Masih digunakan, seperti acara pernikahan. Ibu-ibu memamerkan kain tenun koleksinya.	- Masih digunakan. Apalagi Gubernur yang sekarang, ingin mengangkat kembali kain tenun	- Masih digunakan sampai saat ini.	- Masih digunakan karena ingin mengangkat kembali kain Cual yang sempat hilang

		<p>- Perbedaan</p> <p>- Pemakaian</p>	<p>- Ada, laki-laki panjang sarung setengah lutut, dan topi atau setanjak, sedangkan perempuan panjang rok hingga mata kaki, dan selendang. Jika dilihat dari ragam hias laki-laki menggunakan kotak-kotak / berdasarkan permintaan <i>costumer</i>.</p> <p>- Ada, penggunaan kain tenun Cual pada laki-laki. Jika tumpalnya didepan artinya belum menikah, sedangkan tumpalnya dibelakang artinya sudah berkeluarga.</p>	<p>- Ada, laki-laki berupa sarung, topi/setanjak, sedangkan perempuan berupa selendang dengan rok. Ragam hias laki-laki lebih simpel, seperti bebek dan kotak-kotak.</p> <p>- Peraturannya ada pada laki-laki dilihat pada tumpalnya, laki-laki yang sudah menikah tumpalnya dibelakang. Sedangkan perempuan tidak ada peraturan.</p>	<p>Cual yang pernah hilang.</p> <p>- Laki-laki memakai kain tenun Cual dengan panjang sekitar sebetis, sedangkan perempuan dengan panjang sampai mata kaki. Ragam hias yang digunakan sesuai keinginan.</p> <p>- Untuk laki-laki yang sudah menikah tumpalnya diletakkan dibelakang, sedangkan yang belum menikah tumpalnya diletakkan didepan.</p>	<p>- Kain yang digunakan laki-laki lebih pendek dibandingkan kain perempuan. Kalau perempuan sampai mata kaki, kalau laki-laki tidak.</p> <p>- Ada. Tumpalnya diletakkan di depan untuk laki-laki yang belum menikah, yang telah menikah tumpalnya dibelakang.</p>	<p>dan dilestarikan.</p> <p>- Ada perbedaan. Perempuan mungkin warnanya lebih terang dibandingkan laki-laki. Ragam hias harus diperhatikan untuk laki-laki atau perempuan.</p> <p>- Ada, untuk perempuan muka kain berada didepan, sedangkan laki-laki yang sudah menikah tumpal berada di belakang.</p>
--	--	---------------------------------------	---	---	---	--	--

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Haji Isnawaty Hadi

(Pemilik toko dan Museum Cual ISHADI)

P : Apa yang dimaksud dengan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Kain tenun Cual itu adalah kain khas dari Provinsi Bangka Belitung. Nama Cual itu adalah celupan awal, jadi sebelum ditenun benang tenun tersebut diberi pewarna sesuai dengan motifnya lalu ditenun, itulah asal usul dari kata Cual tersebut.

P : Sejak kapan kain tenun Cual Bangka dibuat?

HW1 : Kalau dibuat pada zaman dahulu sekitar abad ke 16, pertama kali dibuat di Kota Muntok. Kami dapat kain tenun ini dari peninggalan kakek buyut. Kakek buyut kami seorang demang.

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Pembuatan kain tenun Cual pertama kali dibuat di Kota Muntok. Keluarga kami sebenarnya bukan dari keluarga penenun, kakek buyut kami seorang demang. Pada zaman dahulu mereka beli kain tenun Cual untuk acara-acara adat, pernikahan, dan lain-lainnya. Produksi kain tenun Cual terhenti akibat perang, hal tersebut menyebabkan sulitnya mendapatkan bahan-bahan tenun. Perkembangan kain tenun Cual mulai diproduksi lagi sejak ketuk palu provinsi 21 November 2000. Kain tenun harganya mahal, dan kita dapat pesanan dari dinas di kota Pangkal Pinang

untuk baju atau seragam kantor untuk PNS jadi kita membuat kain Cual dengan proses pematikan, atau print.

P : Apakah ciri-ciri dari kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Ciri khasnya proses tenunannya yaitu tenun ikat dan sungkit. Benang emas yang di masukan. Contoh kain Bali dengan tenun ikat, sama seperti kita tapi kain tenun Cual ada sungkitnya menggunakan benang emas. Motif atau ragam hiasnya fauna dan flora. Kalau fauna bentuknya abstrak.

P : Apa perbedaan kain tenun Cual Bangka dengan songket yang ada di Palembang?

HW1 : Kalau orang Muntok sendiri menyebut nama kain Cual itu adalah Limar. Limar ini bukan Limar Palembang tapi Limar Muntok, karena pada zaman dahulu orang menjual Limar Muntok ini di Palembang, kedaratan Melayu, Pontianak, dan Singapura. Palembang lebih berkembang dikarenakan Palembang pada zaman dahulu terdapat Kerajaan Sriwijaya, wilayah lebih luas, pelabuhannya lebih ramai dari pada Muntok, dan masyarakat Palembang sendiri menyebutnya Limar Muntok karena memang motif atau ragam hiasnya itu asli dari kita dan sekarang kain tenun Cual kita ini sudah diakui dikementrian pada tahun 2015 sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) bahwa kain Cual ini milik Provinsi Bangka Belitung yang berasal dari Muntok.

P : Ada berapa macam ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Koleksi kami banyak, apalagi ditambah dengan adanya museum ini yang berfungsi sebagai museum edukasi untuk generasi muda agar mereka lebih mengenal dan mencintai kain khas daerahnya. Motif yang kami punya itu ada sekitar hampir 20 dan tidak ada yang sama.

P : Pada perkembangannya apakah ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka mengalami banyak perubahan?

HW1 : Jelaslah, dengan seiringnya waktu kalau zaman dahulu kain tenun diproses sangat lama satu setel kain tenun cual itu paling cepat dibuat 1 bulan. Jadi harganya juga sangat mahal dan tidak bisa digunakan sehari-hari. Kita sekarang membuatnya dengan proses pembatikan atau prin dengan bahan katun, ATBM, sutera, sifon creap, paris dan bermacam-macam bahan. Pada motif kain tenun Cual yang asli itu motifnya penuh dan ujungnya ada benang emas atau tumpal. Kalau sekarang ibu bikin kain Cual tidak full, tapi pakemnya kita ambil dari motif aslinya, misalnya motif bebek tapi kami bikin dengan desain sampai sekitar 10 keataslah dengan background kerikil, pasir, gelombang laut, atau ikan. Namun tetap bentuk bebek dari kain tenun Cual tetap dengan bentuk aslinya. Untuk kain tenun Cual sendiri kami tetap mengikuti kain kunonya. Akan tetapi ada beberapa customer yang ingin mengubah warna dari kain tersebut, tapi ragam hiasnya tetap sama dengan kain tenun Cual kuno. Tumpal dari kain tenun Cual dihias dengan motif pucuk rebung yang terdapat pada ujung kain yang ketika dikenakan diletakkan dibagian depan. Pucuk rebung itu merupakan khas kain tenun atau songket daratan Sumatera itu sama tumpalnya dihiasi dengan motif pucuk rebung.

P : Sebutkan nama-nama motif kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Bentuk flora seperti Kembang Gajah, Teratai, Bunga Kenanga, Cempaka, Bunga Lotus, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk faunanya seperti Naga Bertarung, Burung Hong, Bebek, Garuda, Kupu-kupu, Ubur-ubur dan lainnya.

P : Ragam hias / motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Kalau yang sering dibuat itu motif bebek, kembang gajah, dan kembang cempaka, ubur-ubur, garuda, burung hong.

P : Apakah setiap ragam hias atau motif mempunyai makna atau arti tersendiri?

HW1 : Setiap ragam hias atau motif ada maknanya. Maknanya hanya ada pada ragam hias utamanya saja. Misalkan ragam hias utama kain tenun Cual itu salah satunya kupu-kupu. Kupu-kupu itu apa maknanya, burung hong itu apa, itu ada filosofinya. Filosofinya dapat dilihat dimuseum lebih lengkapnya.

P : Warna apa saja yang digunakan pada kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Pada zaman dahulu kain tenun Cual itu warnanya merah marun, ungu, enggak ada warna hijau, kuning. Selalu warna merun, ungu dikarenakan juga pengaruh budaya China, dan motif burung hong juga. Tapi dengan perkembangan zaman dan seiringnya waktu atau tren kita bikin dengan konsep pembatikan dengan warna yang bermacam-macam. Warna-warna

cerah kita ambil karena kita kan daerah pesisir, dan masyarakat kita sukanya yang cerah-cerah gitu.

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain tenun Cual Bangka mempunyai arti?

HW1 : Kalau untuk warna pada zaman dulu untuk warna yang lebih muda pada baju kurung (pasangan kain tenun cual) dipakai untuk anak-anak gadis, warna yang agak tua merah keungu dipakai orang yang lebih tua.

P : Apakah ada perbedaan kain tenun Cual Bangka yang dulu dengan yang sekarang?

HW1 : Jelas ada bedanya. Perbedaan kain tenun Cual pada zaman dahulu, dengan zaman sekarang adalah tidak bisa menyamai kualitas pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu itu luar biasa, kehalusan, proses dan desainnya keren. Mereka membuat tenun dengan perasaan, kecintaan, sehingga pembuatannya sangat mudah.

P : Apakah ada perbedaan baik dari segi ragam hias / motif dan lain-lain dengan penenun atau tokoh pelestarian lainnya?

HW1 : Masing-masing tentunya punya kain tenun Cual kuno. Ibu mengangkat segala sesuatu berdasarkan kain kuno, kain kuno yang ibu miliki tidak ada ragam hias / motif yang sama. Berbedaannya terdapat dimotifnya.

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan untuk pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Nama alat tenunnya itu gedokan, mereka menenunnya dibawah atau menenunnya dilantai.

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Bangka dengan alat tenun daerah lain?

HW1 : Kalau alat tenun daerah Sumatera khususnya di Palembang sama saja alat tenunnya. Kalau daerah lain ada alat tenun yang ditenunnya dengan cara duduk.

P : Bagaimana proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Proses pembuatannya ya harus dipikirkan dulu mau motif apa, lalu pencelupan benang dilihat dari motifnya, lalu benangnya di gulung dan disusun. Setelah itu dapat ditenun dengan dasar benang berwarna merah marun.

P : Apakah proses pembuatan kain tenun Cual Bangka sama dengan pembuatan kain tenun lainnya?

HW1 : Saya rasa prosesnya sama dengan daerah lainnya seperti daerah Sumatera.

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Pembuatannya tergantung dari kerumitan pada ragam hias. Semakin sulit ragam hiasnya maka semakin rumit pula proses pembuatannya. Jika prosesnya lebih halus maka proses pembuatannya lebih lama bisa sampek 8 hingga 10 bulan. Ada yang 1 atau 2 bulan. Ya tergantung dari tingkat kerumitannya lah.

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Pada zaman dahulu pewarnaanya menggunakan bahan alami, kalau zaman sekarang pewarna alami sudah susah diperoleh. Jadi pewarna yang digunakan menggunakan pewarna sintetis

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Benang sutera dan benang emas.

P : Bagaimana tekstur kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Teksturnya, ya dikarenakan dengan tenun ikat dan sungkit jadi ya lebih rapih, bagus, halus dan unik.

P : Berapa lama proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Paling cepat ya sekitar 3 minggu.

P : Apakah pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka dilakukan secara turun-temurun?

HW1 : Kalau zaman dahulu mungkin iya, namun sekarang pekerjaan kain tenun Cual dapat dikerjakan oleh siapa saja yang mau belajar menenun. Sekarang kita sudah ada beberapa pengrajin dan sudah ada instruktur pembuatan kain tenun Cual sendiri. Jika ada pelatihan kain tenun Cual yang bekerja sama dengan pemerintah, BUMN, CSA. Jadi yang belajar menenun tinggal datang dan belajar saja. Tujuannya sekarang bukan

untuk turun-temurun saja, namun untuk mengajarkan pembuatan tenun ini sebanyak-banyaknya.

P : Apakah menenun kain tenun cual Bangka dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Bangka?

HW1 : Sekarang penduduk asli sudah banyak yang belajar, kalau dulu ada yang dari luar seperti Palembang. Sekarang di kota Muntok sudah mulai digalakan kembali, kan asal mulanya kain ini dari Muntok.

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh berapa orang?

HW1 : Menenun dikerjakan oleh 1 orang, tidak lebih. Dikarenakan hentakan setiap orang dalam menenun itu berbeda-beda.

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain Cual Bangka?

HW1 : Tidak dibatasi. Usia tidak membatasi untuk belajar menenun. Asalkan ada kemauan untuk belajar. Soalnya proses pembuatan tenun ini kan sulit, jadi harus dikerjakan oleh orang telaten. Jika ada pelatihan dari 10 orang, yang jadinya paling Cuma 2 orang.

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Tidak dibatasi. Malahan sekarang itu penenun banyak yang usia tua dari pada yang mudanya.

P : Perempuan atau laki-laki yang banyak menjadi pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka?

HW1 : Kalau disini banyaknya lebih ke perempuan, kalau laki-lakinya lebih milih ngelimbang timah. Kalau daerah lain kan ada perempuan dan laki-laki ya.

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Remaja atau anak gadis, orang dewasa, nenek-nenek yang memakai kain tenun Cual. Sekarang sudah ada pemilihan bujang dayang nah jadi usia 15 tahun sudah memakai kain tenun Cual.

P : Kain tenun Cual Bangka dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW1 : Pemilihan bujang dayang, pernikahan, hari-hari besar provinsi, 17 Agustus seperti karnaval, acara-acara adat.

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Ada, penggunaan kain tenun Cual pada laki-laki. Jika tumpalnya didepan tandanya masih bujang, kalau tumpalnya dibelakang tandanya sudah berkeluarga. Kalau untuk perempuan tidak ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual.

P : Apakah kain tenun Cual Bangka dapat digunakan sehari-hari?

HW1 : Kalau tenun Cual jika digunakan sehari-hari ya kalau ada yang mau pakai tidak masalah tapi kain tenun Cual ini tidak boleh dicuci, hanya boleh diangin-anginkan saja, kain tenun Cual ini juga agak berat ya karena ada benang emasnya, harganya pun mahal. Ya jadi jarang kalau ada yang menggunakan kain tenun Cual sehari-hari.

P : Apakah usia mempengaruhi dalam tata cara pemakaian kain tenun Cual Bangka?

HW1 : Kalau usia tidak mempengaruhi, yang mempengaruhi itu statusnya sudah menikah atau belum jika pemakainya laki-laki.

P : Adakah perbedaan kain tenun Cual laki-laki dengan perempuan?

HW1 : Kalau laki-laki sarungnya setengah tiang, ada topi / setanjaknya, kalau perempuan ya rok atau sarungnya sampek mata kaki, dan selendang. Kalau motifnya laki-laki banyak menggunakan kotak-kotak, kadang-kadang banyak juga yang mau sama motifnya dengan pasangan. Motif kotak-kotak itu juga asli dari Bangka juga.

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain tenun Cual sebagai pakaian adat?

HW1 : Masih tetap digunakan dan dijunjung agar tidak hilang keberadaannya.

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : M.T. Herwindo

(Pemilik Toko Kain Cual ISHADI dan HADI & SON)

P : Apa yang dimaksud dengan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Kain tenun Cual itu kain peninggalan sejarah. Cual itu berasal dari kata celupan awal.

P : Sejak kapan kain tenun Cual Bangka dibuat?

HW2 : Dahulu ditenun sekitar 200 tahun yang lalu di Kota Muntok.

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Sejarahnya dengan nilai budaya ya, dahulu kain tenun Cual dibuat di kota Muntok. Kota Muntok ini dulunya dapat disebut sebagai Negeri Muntok. Muntok ini dulunya sebagai daerah maritim, keluar masuknya kapal dan pelabuhan besar. Belanda, China, India, Arab dan negara lain pernah masuk atau singgah di kota Muntok ini. Maka unsur kain tenun Cual itu ada unsur budaya Chinanya seperti burung hong dan naga bertarung itu mitos metodologi China. Setelah masuknya agama Islam motif yang bernuansa fauna itu tidak boleh digambarkan sama persis, harus disamarkan motif hewannya.

P : Apakah ciri-ciri dari kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Ciri khasnya ya terdapat pada motifnya fauna dan flora.

P : Apa perbedaan kain tenun Cual Bangka dengan songket yang ada di Palembang?

HW2 : Kalau kain songket Palembang lebih banyak benang emasnya. Kalau tenun Cual kita lebih sedikit benang emasnya.

P : Ada berapa macam ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Ada banyak motifnya.

P : Pada perkembangannya apakah ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka mengalami banyak perubahan?

HW2 : Kalau dilihat dari ragam hias atau motif kain tenun sih tidak ada perubahan. Ya kalau di bahan batik, printing, bahan yang dapat digunakan sehari-hari kita ambil motif pada tenun Cual kuno, seperti motif bebek lalu kita tambahkan variasi garis-garis saja.

P : Sebutkan nama-nama motif atau ragam hias kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Motif bentuk flora dan fauna seperti Kembang Gajah, Teratai, Bunga Kenanga, Cempaka, Bunga Lotus, Naga Bertarung, Burung Hong, Bebek, Garuda, Kupu-kupu, Ubur-ubur, dan lain sebagainya.

P : Ragam hias / motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Motif yang paling populer itu motif bebek.

P : Apakah setiap ragam hias atau motif mempunyai makna atau arti tersendiri?

HW2 : Setiap motif ada maknanya. Seperti yang tertera disini ya. Dapat dilihat makna dari motif-motif yang telah dipajang di Museum.

P : Warna apa saja yang digunakan pada kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Kebanyakan menggunakan warna merah marun, ungu, dan coklat.

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain tenun Cual Bangka mempunyai arti?

HW2 : Warnanya hanya sebagai identitas daerah saja yah. Kalau warna ini dari daerah ini, dan pada zaman dahulu pewarnaannya dari alam. Sehingga warnanya pun terbatas.

P : Apakah ada perbedaan kain tenun Cual Bangka yang dulu dengan yang sekarang?

HW2 : Kalau dilihat dari perbedaannya hampir tidak ada, namun jika dilihat dari teksturnya terdapat perbedaan ya. Kalau zaman dulu itu lebih halus dan rapih, jauh dibandingkan dengan yang sekarang. Sekarang hasilnya lebih berat, dan tidak sehalus zaman dahulu. Hal tersebut mungkin juga dapat dilihat dari bahannya ya, kalau zaman dahulu itu bahan-bahannya juga diimpor dari luar dan kualitasnya sangat bagus. Kalau dari warna pasti banyak mengalami perubahan berdasarkan permintaan customer namun motifnya tetap diambil dari kain Cual kuno.

P : Apakah ada perbedaan baik dari segi ragam hias / motif dan lain-lain dengan penenun atau tokoh pelestarian lainnya?

HW2 : Sepertinya tidak terlalu banyak perbedaannya. Tapi jika dilihat dari motifnya, tentu berbeda dengan yang lainnya.

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan untuk pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Wah saya kurang tau namanya apa. Cuma yang saya tau sipenenunnya itu menenun dengan cara duduk dan ada kayu-kayu juga.

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Bangka dengan alat tenun daerah lain?

HW2 : Perbedaannya ya paling dilihat teknis penggunaan dan bahan menenun.

P : Bagaimana proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Beli bahan dan alatnya yang sudah jadi. Lalu ditenun sendiri. Bahannya banyak dijual di Palembang.

P : Apakah proses pembuatan kain tenun Cual Bangka sama dengan pembuatan kain tenun lainnya?

HW2 : Kalau proses pembuatan kain tenun Cual tentunya sama saja, ya paling pembedaannya hanya motifnya saja.

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Kesulitannya hanya dikerjakan oleh ibu-ibu yang sudah tua, generasi muda tidak ada. Jika dilihat dari proses pembuatannya itu yang lama. Dulu pernah pemerintah bekerja sama dengan Ibu Isnawati untuk mengadakan pelatihan pembuatan kain tenun Cual ini. Pesertanya sangat antusias

namun setelah itu lama-kelama orang-orangnya menghilang enggak tau lagi kemana.

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Yang saya tau pada zaman dahulu pewarnaanya menggunakan bahan alami, kalau zaman sekarang pewarna yang digunakan menggunakan pewarna sintetis atau pewarna kain.

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain tenun cual Bangka?

HW2 : Benang sutera dan benang emas.

P : Bagaimana tekstur kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Teksturnya kalau dilihat dari harga yang mahal hingga murah. Ya semakin mahal ya semakin halus dan bagus teksturnya. Tapi semakin murah semakin kasar.

P : Berapa lama proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : 2 sampek 3 bulan. Itu satu set selendang dan rok tenun.

P : Apakah pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka dilakukan secara turun-temurun?

HW2 : Kalau zaman dahulu tentunya turun temurun namun sekarang tidak lagi, terputus pada anaknya. Sekarang pekerjaan kain tenun Cual dapat dikerjakan oleh siapa saja yang mau belajar menenun dan tentunya ada

niat. Dulu pernah ada pelatihan, banyak yang ikut tapi setelah itu ya sudah tidak ada kabar lagi, tidak ada hasil yang didapatkan dari pelatihan tersebut.

P : Apakah menenun kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Bangka?

HW2 : Dari dulu sampek sekarang dikerjakan oleh penduduk asli.

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh berapa orang?

HW2 : Semuanya dikerjakan oleh 1 orang, tidak lebih.

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain Cual Bangka?

HW2 : Kalau dilihat dari gadis sekitar usia 20 tahun.

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Tidak dibatasi.

P : Perempuan atau laki-laki yang banyak menjadi pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka?

HW2 : Perempuan yang banyak menenun kain tenun ini.

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Kalau zaman sekarang anak kecil sudah bisa memakai kain tenun Cual, dikarenakan sekarang kan ada karnaval jadi anak kecil juga mulai dikenalkan dan mengenakan kain tenun Cual, banyak juga anak remaja

yang akan menikah. Kain tenun Cual ini dapat dijadikan seserahan untuk perkawinan dari pihak laki-laki ke perempuan.

P : Kain tenun Cual Bangka dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW2 : Pernikahan, hari-hari Nasional (seperti karnaval), upacara adat perang ketupat.

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Kalau peraturannya ada pada laki-laki dilihat pada tumpalnya, kalau yang sudah menikah tumpalnya dibelakang. Kalau perempuan tidak ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual.

P : Apakah kain tenun Cual Bangka dapat digunakan sehari-hari?

HW2 : Jarang ya kalau digunakan sehari hari karena kain tenun Cual itu tidak boleh dicuci.

P : Apakah usia mempengaruhi dalam tata cara pemakaian kain tenun Cual Bangka?

HW2 : Kalau usia tidak mempengaruhi, status yang mempengaruhi.

P : Adakah perbedaan kain tenun Cual laki-laki dengan perempuan?

HW2 : Kalau laki-laki sarung, ada topi / setanjaknya, kalau perempuan ya selendang dengan rok. Kalau motifnya laki-laki lebih simpel dan tidak terlalu ramai. Motif bebek dan motif kotak-kotak yang sering digunakan pada laki-laki. Kalau warna ya sama saja laki-laki dengan perempuan.

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain tenun
Cual sebagai pakaian adat?

HW2 : Masih tetap digunakan apalagi ibu-ibu ketika acara pernikahan
memamerkan kain tenun koleksinya dan masih tetap dihati.

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Magdalena

(Pengrajin dan Pemilik LENA CUAL MUNTOK BANGKA)

P : Apa yang dimaksud dengan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Kain tenun Cual itu dulunya kusus kain tenun Cual Bangka Barat bisa disebut Limar Muntok. Cual itu benang yang disusun lalu benang tersebut dikasih warna.

P : Sejak kapan kain tenun Cual Bangka dibuat?

HW3 : Pada zaman dahulu itu sekitar abad ke 17an, saya mulai menenun kain tenun Cual di Bangka Barat ini tahun 1995.

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Sejarahnya pada zaman dahulu itu di Bangka Barat tepatnya di Muntok didaerah Kampung Hulu, di dekat penggadaian itu ada Kampung Petenun. Pada zaman dahulu disana ada keluarga secara turun temurun yang dapat bertenun, namun bertenun tidak dilanjutkan lagi dikarenakan pada zaman dahulu kampung tersebut sering banjir besar, dan perang. Alat tenun banyak yang hanyut, hilang dan terbakar sehingga aktivitas penenun tersebut tidak dilakukan lagi, itu sekitar tahun 1917an. Kain tenun Cual ini asli dari Muntok riwayatnya. Pada zaman dahulu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Palembang itu satu Provinsi. Pada zaman dahulu di Tanjung Kalian itu banyak kapal-kapal besar yang singgah dan

membawa banyak barang-barang ke Muntok ini namun setelah terjadinya perang, benang tenun itu sulit didapatkan, sehingga produksi tenun lama kelamaan terhenti.

P : Apakah ciri-ciri dari kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Ciri khasnya ya kalau kain Cual ini dilihat dari warna. Warnanya itu merah hati dan ungu.

P : Ada berapa macam ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Motifnya banyak, bentuknya diambil dari flora dan fauna yang ada di alam sekitar.

P : Pada perkembangannya apakah ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka mengalami banyak perubahan?

HW3 : Tidak banyak perubahan tetap mengacu pada kain kuno/ kain tenun Cual.

P : Sebutkan nama-nama motif kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Bentuk flora dan fauna seperti kembang gajah, burung hong, ubur-ubur, naga bertarung, bebek dan lain sebagainya.

P : Ragam hias / motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Kebanyakannya ubur-ubur dan burung hong

P : Apakah setiap ragam hias atau motif mempunyai makna atau arti tersendiri?

HW3 : Tidak ada, motif itu hanya diambil dari alam sekitar yang ada.

P : Warna apa saja yang digunakan pada kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Merah hati dan ungu.

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain tenun Cual Bangka mempunyai arti?

HW3 : Warna merah itu untuk yang sudah berkeluarga, kalau warna ungu untuk perempuan janda.

P : Apakah ada perbedaan kain tenun Cual Bangka yang dulu dengan yang sekarang?

HW3 : Kain tenun Cual yang dulu dengan yang sekarang tentunya berbeda, baik dari kehalusan kain, dan lain-lainnya. Sekarang pembuatan kain tenun Cual dibuat berdasarkan permintaan costumer atau pesanan.

P : Apakah ada perbedaan baik dari segi ragam hias / motif dan lain-lain dengan penenun atau tokoh pelestarian lainnya?

HW3 : Ada perbedaannya, baik dari benang, pewarnaannya pasti ada bedanya.

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan untuk pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Cacak, dayan, blire, permipil, peleting, teropong, por, persuri, penyincing 1 (atas) dan 2 (bawah), lidi.

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Bangka dengan alat tenun daerah lain?

HW3 : Ada perbedaannya, dilihat dari pengerjaannya. Kalau tenun daerah lain motifnya belum disusun, kalau kita sudah disusun dialatnya.

P : Bagaimana proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Benangnya dikasih warna terlebih dahulu, disiapkan alat tenun, benang disusun sesuai dengan motif yang akan ditenun, setelah itu lakukan penenunan. Benang kita beli jadi di Palembang, penyusunan benang di alat itu pun kita ngupah orang di Palembang juga. Orang Bangka sekarang enggak ada yang biasa. Mereka lebih memilih ngelimbang timah langsung dapet duit, kalau bertenunan lama dapat duitnya.

P : Apakah proses pembuatan kain tenun Cual Bangka sama dengan pembuatan kain tenun lainnya?

HW3 : Berbeda dengan kain tenun lainnya. Kain tenun Cual Bangka dengan Palembang pun berbeda, dapat dilihat dari corak, dan warnanya. Kain Palembang warnanya lebih banyak, dan lebih cerah dibandingkan kain tenun Cual. Orang Palembang pun mengakui kalau Limar Muntok itu punya Muntok, Bangka Barat. Pengerjaan Limar Muntok itu lebih sulit dari pada pembuatan tenun yang ada di Palembang. Penyusunan benang pada kain Cual atau Limar Muntok ini disusun satu persatu sehingga terbuatlh motifnya dan benang emasnya hanya terdapat di pinggir-pinggirnya saja, kalau kain songket Palembang itu banyak memakai benang emas, dari atas sampai kebawah motifnya memakai benang emas.

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Kalau menurut ibu, orang yang sudah bisa atau lihai tentunya tidak ada kesulitan, tapi jika orang yang belum bisa akan sulit menenunnya. Kesulitannya terdapat dibagian penyusunan motif pada benang ketika ditenun.

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Pewarnanya itu bentuknya kecil-kecil ya, nama pewarnanya sintetis atau kimia. Kalau zaman dahulu menggunakan pewarna alam, diambil dari kulit pohon dan lain-lain.

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Benang sutera dan benang emas.

P : Bagaimana tekstur kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Kalau kita menggunakan sutera asli tentu hasilnya akan halus dan permukaannya rata dan rapih, serta kualitasnya pun bagus, jika tidak hasilnya akan gelembung gitu.

P : Berapa lama proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Tergantung helaian benangnya, semakin sedikit helaian benang maka semakin lama proses pembuatan kain tenunnya bisa sampai 6 bulan. 6 bulan pembuatan kain tenun itu satu set, kain dengan selendang.

P : Apakah pekerjaan menenun kain tenun Cual Bangka dilakukan secara turun-temurun?

HW3 : Kalau sekarang tidak. Tapi pada zaman dahulu iya turun-temurun, hanya orang tertentu yang mengetahui cara bertenun.

P : Apakah menenun kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Bangka?

HW3 : Kalau sekarang banyak dari masyarakat Bangka.

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh berapa orang?

HW3 : Kalau menenun dikerjakan oleh satu orang.

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain Cual Bangka?

HW3 : Tergantung. Ada yang usia 16 tahun, ada yang usianya 65 tahun, tergantung kemauan.

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Tidak ada batasan.

P : Perempuan atau laki-laki yang banyak menjadi pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka?

HW3 : Perempuan yang banyak menenun.

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Sekarang ini malah enggak berdasarkan usia, anak kecil pun bisa memakai kain tenun ini untuk karnaval. Sehingga dapat memperkenalkan kain tenun ini kepada generasi penerus. Kalau zaman dahulu orang-orang dewasa sekitar 20 tahun atau yang mau menikah.

P : Kain tenun Cual Bangka dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW3 : Upacara adat, upacara perkawinan, akekahan, pemilihan bujang dayang, karnaval juga.

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Tidak ada aturannya.

P : Apakah kain tenun Cual Bangka dapat digunakan sehari-hari?

HW3 : Cuma acara-acara tertentu saja, tidak digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

P : Apakah usia mempengaruhi dalam tata cara pemakaian kain tenun Cual Bangka?

HW3 : Kalau laki-laki yang sudah menikah tumpalnya diletakkan dibelakang kalau yang belum menikah tumpalnya diletakkan didepan.

P : Adakah perbedaan kain tenun Cual laki-laki dengan perempuan?

HW3 : Kalau laki-laki memakai kain tenun Cual dengan panjang sekitar sebetis, kalau perempuan ukurannya panjang sampai mata kaki, motifnya bebas sesuai dengan keinginan sipemakainya.

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain tenun Cual sebagai pakaian adat?

HW3 : Masih digunakan. Apalagi Gubernur yang sekarang ini, ingin mengangkat kembali kain tenun Cual yang pernah hilang.

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Dedra Helen

(Pengrajin dan Pemilik BUNDA CEMPAKA LENA CUAL)

P : Apa yang dimaksud dengan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Kain tenun Cual itu adalah warisan peninggalan zaman dahulu. Kata Cual itu benangnya diwarnai dengan pewarna.

P : Sejak kapan kain tenun Cual Bangka dibuat?

HW4 : Sepertinya sekitar abad ke 16 atau 17an.

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Kain tenun Cual itu dulunya berasal dari daerah Muntok. Dulu itu ada Kampung Petenun, namun sekarang kampung tersebut sudah tidak ada lagi dikarenakan sudah tidak adanya orang yang bisa menenun. Zaman dahulu itu cuma orang-orang tertentu saja yang bisa menenun. Setelah terjadinya bencana dan perang kain tenun Cual tidak lagi ditenun karena bahan dan alatnya sudah hilang dan tidak dijual lagi di Bangka. Kain tenun Cual sekarang mulai di kembangkan lagi oleh Gubernur yang baru, kalau Gubernur yang dulu tidak pernah melihat akan kekayaan kain yang ada di Bangka. Baru Gubernur yang sekarang ini kita merasakan bantuan dana untuk melestarikan dan mengangkat kembali agar kain tradisional kita tidak hilang atau punah.

P : Apakah ciri-ciri dari kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Dilihat dari warna dan motifnya. Kalau warna dulunya diambil dari alam, kalau motif diambil dari alam sekitar.

P : Ada berapa macam ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Motifnya banyak sekali, pembuatan motif dapat dilihat dari alam sekitar.

P : Pada perkembangannya apakah ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka mengalami banyak perubahan?

HW4 : Tidak ada perubahan.

P : Sebutkan nama-nama motif kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Bentuk flora dan fauna seperti kembang gajah, burung hong, ubur-ubur, naga bertarung, bebek, kembang cempaka.

P : Ragam hias / motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Kebanyakannya burung hong

P : Apakah setiap ragam hias atau motif mempunyai makna atau arti tersendiri?

HW4 : Motif itu hanya diambil dari alam sekitar yang dilihat saja lalu dijadikan motif, namun ada beberapa motif atau ragam hias yang diambil dari bunga atau kembang orang-orang China, mungkin dari kembang tersebut memiliki arti atau makna. Mayoritas masyarakat Bangka Melayu dan China.

P : Warna apa saja yang digunakan pada kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Merah hati dan ungu.

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain tenun Cual Bangka mempunyai arti?

HW4 : Warna merah untuk orang yang sudah berkeluarga, kalau warna ungu untuk perempuan.

P : Apakah ada perbedaan kain tenun Cual Bangka yang dulu dengan yang sekarang?

HW4 : Tentu berbeda. Dulu itu kain tenun Cual dibuat oleh para gadis dan dilakukan dengan kegembiraan, sehingga hasilnya sangat rapih halus. Sekarang pembuatan kain tenun Cual dibuat berdasarkan permintaan costumer atau pesanan saja.

P : Apakah ada perbedaan baik dari segi ragam hias / motif dan lain-lain dengan penenun atau tokoh pelestarian lainnya?

HW4 : Kalau dari motif sih tidak hampir sama. Kalau dilihat dari benang, dan pewarnaannya tentu berbeda. Kita disini menggunakan benang asli sutera tidak ada KW KWan.

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan untuk pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Sama saja yang disebutkan ibu tadi, seperti : peleting, cacak, dayan, blire, permipil, teropong, por, persuri, penyincing 1 (atas) dan 2 (bawah), lidi.

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Bangka dengan alat tenun daerah lain?

HW4 : Tentunya ada perbedaannya, kalau kita motifnya sudah disusun dialatnya jadi tinggal ditenun dengan cara tetap memperhatikan motif yang telah disusun tadi.

P : Bagaimana proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Benang diwarnai, disusun dialat, lalu ditenun. Kalau benang dan peralatan tenun kita beli jadi, beli di Palembang. Bangka tidak ada yang menjualnya. Orang Bangka sekarang hanya bisa menunnya saja, itu pun masih langka. Banyak orang-orang tua yang menenun. Dibutuhkan kesabaran dalam menenun Cual ini. Masyarakat Bangka zaman sekarang banyak yang tidak sabar. Jadi proses pewarnaan benang pun hilang begitu saja.

P : Apakah proses pembuatan kain tenun Cual Bangka sama dengan pembuatan kain tenun lainnya?

HW4 : Tentunya memiliki perbedaan. Kain tenun Cual ini lebih sulit proses menenunnya. Kalau kain songket Palembang lebih mudah. Kain Palembang lebih banyak benang emasnya.

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Sulitnya itu kita harus nyusun susunan-susunan benang sehingga ragam hias dapat terbentuk.

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Dulu itu menggunakan pewarna alami, kalau sekarang sudah sintetis ya, sudah pakai pewarna buatan.

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Benang sutera dan benang emas.

P : Bagaimana tekstur kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Halus.

P : Berapa lama proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Prosesnya cukup lama bisa berbulan-bulan lamanya dan tergantung helaian benangnya.

P : Apakah pekerjaan menenun kain tenun Cual Bangka dilakukan secara turun-temurun?

HW4 : Dahulu turun-temurun, kain tenun Cual ini hanya orang keturunan ningkat yang dapat membuat dan memakainya. Hal tersebut dikarenakan benang emas yang digunakan menggunakan benang emas asli.

P : Apakah menenun kain tenun cual Bangka dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Bangka?

HW4 : Ya asli orang Bangka yang menenun.

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh berapa orang?

HW4 : 1 orang.

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain Cual Bangka?

HW4 : Usia berapa pun boleh menenun, jika ada niat untuk belajar.

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Tidak ada batas usia.

P : Perempuan atau laki-laki yang banyak menjadi pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka?

HW4 : Perempuan. Setelah pekerjaan rumah selesai. Sehingga perempuan yang menenun.

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Kalau dulu anak gadis, sekarang anak kecil sudah boleh menggunakan kain ini agar generasi penerus tau akan keberadaan kain tenun Cual kita.

P : Kain tenun Cual Bangka dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW4 : Perkawinan, upacara adat, kalau zaman sekarang kain tenun Cual sudah digunakan untuk karnaval juga.

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Ada. Tumpalnya diletakkan di depan untuk anak laki-laki yang belum menikah, yang telah menikah tumpalnya dibelakang.

P : Apakah kain tenun Cual Bangka dapat digunakan sehari-hari?

HW4 : Tidak bisa dipakai untuk baju sehari-hari, kain tenun tidak boleh dicuci.

P : Apakah usia mempengaruhi dalam tata cara pemakaian kain tenun Cual Bangka?

HW4 : Usia tidak mempengaruhi namun status mempengaruhinya, khususnya laki-laki.

P : Adakah perbedaan kain tenun Cual laki-laki dengan perempuan?

HW4 : Kain yang digunakan laki-laki ini lebih pendek dibandingkan perempuan. Kalau perempuan sampai mata kaki, kalau laki-laki tidak.

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain tenun Cual sebagai pakaian adat?

HW4 : Masih digunakan sampai saat ini.

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Akhmad Elvian

(Sejarahwan Bangka Belitung)

P : Apa yang dimaksud dengan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Kain tenun Cual Bangka adalah salah satu bentuk dari kepandaian suatu masyarakat dalam menenun dengan dua cara yaitu menggunakan tenun ikat, dan sungkit. Hal tersebut merupakan kearifan yang luar biasa dari masyarakat Bangka sendiri. Cual itu berasal dari kata celupan awal. Sebelum ditenun menjadi kain, benang tenun itu dicelup dengan pewarna terlebih dahulu sesuai dengan motifnya.

P : Sejak kapan kain tenun Cual Bangka dibuat?

HW5 : Kain tenun Cual mulai diproduksi secara besar-besaran ketika kondisi pulau Bangka sudah kondusif ya, tidak terjadi perang sekitar tahun 1850an masyarakat di kampung-kampung tepatnya di Muntok yaitu Kampung Petenun. Pembuatan kain tenun Cual ini dulunya sempat terhenti dan dilanjutkan lagi sekitar tahun 1800an - 1900an. Mereka menenun kain dengan bahan dasar sutera dan benang emas dengan menghasilkan ide-ide yang kreatif dengan sumber inspirasi dari alam seperti flora dan fauna yang ada di Bangka, sehingga terciptalah suatu kain dengan kualitas yang baik dan dapat dikenakan dalam kebutuhan primer.

P : Bagaimana sejarah pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Pada zaman dahulu Muntok merupakan ibukota Kepulauan Bangka. Muntok merupakan pusat kekuasaan Kesultanan Palembang. Orang-orang di Kampung Petenun menenun Cual lalu dijual di Palembang.

P : Apakah ciri-ciri dari kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Cirinya yang pertama dilihat dari motifnya. Motifnya diambil dari flora dan fauna khas Bangka seperti ketuyut, bunga dan lain-lainnya.

P : Apa perbedaan kain tenun Cual Bangka dengan songket yang ada di Palembang?

HW5 : Kain Palembang itu lebih banyak benang emasnya, kalau kain kita tidak. Motif kita juga lebih banyak mengambil motif flora dan fauna. Namun karena kita mayoritasnya Islam maka motif hewan pada kain berbentuk abstrak.

P : Ada berapa macam ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Ada banyak sekali.

P : Pada perkembangannya apakah ragam hias / motif kain tenun Cual Bangka mengalami banyak perubahan?

HW5 : Motif dari kain tenun Cual ini perkembangannya sangat lambat. Karena menenun itu sangat sulit ya, sehingga perkembangan motifnya sulit sekali. Motif banyak diambil dari motif kuno saja, sekarang masih belum ada perlombaan untuk membuat motif baru dari tenun Cual ini. Motif kain tenun itu didapatkan dari benang yang telah diwarnai sesuai dengan motif

yang akan kita tenun jadi menurut saya sangat sulit dan lambat perkembangannya ya.

P : Sebutkan nama-nama motif kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Ketuyut, kembang gajah, burung hong, gajah bertarung, seroja dan masih banyak sekali motif lainnya.

P : Ragam hias / motif apa saja yang paling sering digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Motif naga bertarung dan motif burung hong. Hal tersebut dikarenakan motif dari tenun tersebut sangat indah dan menarik sehingga pemakainya terlihat lebih berwibawa.

P : Apakah setiap ragam hias atau motif mempunyai makna atau arti tersendiri?

HW5 : Ada makna tersendiri. Contohnya motif kecubung dibalik motif yang indah itu ada makna yang sangat berbahaya. Dari masing-masing motif tenun itu tentunya memiliki makna dan simbolik.

P : Warna apa saja yang digunakan pada kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Warna diambil dari tumbuhan, seperti merah manggis, ungu kemili. Tetapi yang khasnya itu merah rukem.

P : Apakah warna yang digunakan dalam kain tenun Cual Bangka mempunyai arti?

HW5 : Sebenarnya artinya itu hanya karna menggunakan tumbuhan saja. Jika dilihat dari artinya merah rukem atau manggis melambangkan keberanian, kegagahan, dan dapat melambangkan status sosial bagi para pemakainya. Kain Cual hanya digunakan pada acara keagamaan, upacara adat yang berhubungan dengan daur hidup, kain tenun Cual ini juga bisa dijadikan sebagai mahar. Warna ungu itu biasanya dikenakan oleh wanita yang melambangkan keanggunan, kehalusan, budi pekerti.

P : Apakah ada perbedaan kain tenun Cual Bangka yang dulu dengan yang sekarang?

HW5 : Perbedaannya kalau yang terlihat adalah kualitasnya. Kalau zaman dahulu benangnya didatangkan dari Eropa, Singapura. Lalu ditunen di Bangka. Orang dahulu itu banyak yang sabar, kalau zaman sekarang kurang menurut saya. Kualitas pada zaman dahulu lebih bagus.

P : Apakah ada perbedaan baik dari segi ragam hias / motif dan lain-lain dengan penenun atau tokoh pelestarian yang satu dengan yang lainnya?

HW5 : Sepertinya tidak ada perbedaan, mereka mengambil motif tetap dari kain tenun Cual kuno peninggalan para leluhur masing-masing. Kain tenun Cual ini asli dari Bangka. Kain tenun Cual sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional dari Bangka.

P : Apakah nama alat tenun yang digunakan untuk pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Saya kurang paham kalau namanya. Yang terpenting kain ini ditenun dari alat yang tradisional.

P : Apakah ada perbedaan alat tenun Bangka dengan alat tenun daerah lain?

HW5 : Yang saya katakan tadi kain tenun Cual Bangka menggunakan motif dari alam yaitu flora dan fauna. Kalau dibandingkan dengan kain Palembang, kain Palembang lebih banyak menggunakan benang emas dan motifnya lebih ke flora saja.

P : Bagaimana proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Pencelupan benang sesuai dengan motifnya ya, lalu ditenun sehingga jadilah kain tenun lengkap dengan tumpalnya menggunakan benang emas.

P : Apakah proses pembuatan kain tenun Cual Bangka sama dengan pembuatan kain tenun lainnya?

HW5 : Kain tenun Cual itu hanya ada di Bangka jadi pembuatannya berbeda dengan kain tenun lainnya. Kain tenun Cual ini juga pernah berkembang di Kepulauan Riau, hal tersebut terjadi dikarenakan dulunya orang Muntok ini pernah hijrah kesana.

P : Apakah ada kesulitan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Kesulitan hanya ada di produksinya dikarenakan lama pembuatannya.

P : Pewarna apakah yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Zaman dahulu menggunakan alam, pada zaman sekarang menggunakan pewarna sintetis

P : Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain tenun cual Bangka?

HW5 : Sutra dan benang emas.

P : Bagaimana tekstur kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Halus dan bagus sekali dapat dikatakan kain terbaik.

P : Berapa lama proses pembuatan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : 2 sampai 3 bulan.

P : Apakah pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka dilakukan secara turun-temurun?

HW5 : Kalau dahulu iya, kalau sekarang yang berminat saja, atau bagi yang mau menambah uang tambahan.

P : Apakah menenun kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh penduduk asli atau dapat dikerjakan oleh penduduk dari luar daerah Bangka?

HW5 : Orang asli Bangka.

P : Proses dari awal sampai akhir pembuatan kain tenun Cual Bangka dikerjakan oleh berapa orang?

HW5 : 1 orang. Tidak boleh lebih kalau lebih nnti hasilnya tidak bagus.

P : Usia berapa penenun mulai belajar cara bertenun kain Cual Bangka?

HW5 : Kalau zaman dahulu remaja sekitar 15 tahun, 16 tahun.

P : Sampai usia berapakah penenun menenun kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Tidak ada batasnya.

P : Perempuan atau laki-laki yang banyak menjadi pekerjaan menenun kain tenun cual Bangka?

HW5 : Lebih banyak perempuan, karena perempuan lebih banyak berada di rumah. Setelah mereka melakukan aktifitas yang ada di rumah, lalu waktu yang masih ada dilakukan untuk menenun.

P : Usia berapa yang diperbolehkan menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Pada masa remaja dan dewasa.

P : Kain tenun Cual Bangka dapat digunakan pada upacara apa saja?

HW5 : Pernikahan atau mahar, upacara adat, dan lainnya.

P : Apakah ada peraturan dalam menggunakan kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Ada, untuk perempuan muka kain berada di depan, sehingga kalau dia duduk pada bagian pangkuannya terlihat lebih indah. Kalau laki-laki yang sudah menikah tumpal berada di belakang.

P : Apakah kain tenun Cual Bangka dapat digunakan sehari-hari?

HW5 : Terlalu elit kalau digunakan sehari-hari.

P : Apakah usia mempengaruhi dalam tata cara pemakaian kain tenun Cual Bangka?

HW5 : Motif nya harus diperhatikan untuk laki-laki atau perempuan.




P : Adakah perbedaan kain tenun Cual laki-laki dengan perempuan?

HW5 : Ada perbedaannya. Kalau perempuan mungkin warnanya lebih terang dibandingkan laki-laki.

P : Pada zaman sekarang apakah masih ada yang menggunakan kain tenun Cual sebagai pakaian adat?

HW5 : Masih digunakan karena kita ingin mengangkat kembali kain Cual yang sempat hilang dan melestarikannya.

Foto Narasumber

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Informan Pertama (HW1)</p> <p><u>Haji Isnawaty Hadi</u></p> <p>Selaku pemilik Museum Cual Ishadi Pangkal Pinang.</p>
2		<p>Informan Kedua (HW2)</p> <p><u>M.T. Herwindo</u></p> <p>Selaku pemilik toko Ishadi kain Cual Bangka dan pengusaha HADI & SON yang ada di Pangkal Pinang.</p>
3		<p>Informan Ketiga (HW3)</p> <p><u>Magdalena</u></p> <p>Selaku pengrajin, pemilik, dan pengusaha Lena Cual Muntok Bangka.</p>

4		<p>Informan Keempat (HW4)</p> <p><u>Dedra Helen</u></p> <p>Selaku pengrajin, pemilik, dan pengusaha Bunda Cempaka Lena Cual.</p>
5		<p>Informan Kelima (HW5)</p> <p><u>Akhmad Elvian</u></p> <p>Selaku Sejarahwan Bangka.</p>

Selasa , 15 August 2017, 22:20 WIB

Museum Kain Cual Ishadi Jadi Destinasi Baru di Pangkalpinang

Red: Hazliansyah
Antara/Teresia May



Kain tenun cual berasal dari kain adat bangsawan Muntok, Bangka Barat menggunakan perpaduan antara teknik sungkit dan tenun ikat yang digunakan sebagai pakaian kebesaran dan hantaran pernikahan dengan harga Rp.1,7 juta hingga Rp.22 juta.

REPUBLIKA.CO.ID, PANGKALPINANG -- Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (Babel) Erzaldi Rosman meresmikan museum Kain Cual Ishadi untuk berwisata sejarah sambil belajar.

"Museum kain cual Ishadi menjadi museum satu-satunya di Pangkalpinang yang memberikan wawasan terkait sejarah kain khas Babel. Museum ini menjadi salah satu daya tarik dan tujuan untuk berwisata sekaligus wadah belajar sejarah," ujar Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (Babel), Erzaldi Rosman di Pangkalpinang, Selasa.

Dalam kesempatan itu, Erzaldi menyampaikan apresiasinya atas perjuangan ibu Isnawati Ishadi terhadap Kain Cual yang dikoleksi dalam Museum kain cual tersebut.

"Saya berharap, museum ini didaftarkan pada program lamuter. Program ini gratis dan menjadi wadah promosi melalui media sosial dimana web tersebut memuat tempat-tempat berwisata yang diinginkan untuk dikunjungi. Setiap bulan harus ada event tourism dan keberadaan Museum Ishadi dapat menjadi destinasi wisata baru di Babel," ujarnya.

Erzaldi mengatakan, kain cual harus dibuatkan Perda untuk melindungi dari produk lain yang sejenis.

"Saya juga mengucapkan terima kasih atas upaya keluarga Isnawati Hadi yang

telah berupaya membangun budaya di Pangkalpinang. Dengan kehadiran museum ini, akan mengubah wajah Pangkalpinang," ungkap Erzaldi.

Erzaldi juga menginginkan agar Pangkalpinang berubah melalui pembenahan kota secara bertahap, supaya tidak kumuh seperti sekarang.

"Warung-warung kecil yang ada di seputaran Museum Kain Cual akan dibuatkan tempat khusus sehingga terintegrasi dan mudah dijangkau. Kota Pangkalpinang akan mulai ditata tahun 2018 sehingga kita semua tidak malu," katanya.

Pemilik Museum Kain Cual Ishadi, Isnawati Hadi menyebutkan, museum tersebut dibangun secara personal guna mendukung sektor pariwisata.

"Adapun desain bangunan ini disesuaikan dengan produk yang ditampilkan yakni bermotif seperti kain cual itu sendiri," katanya.

Selain menampilkan berbagai koleksi kain cual, museum itu juga dilengkapi berbagai fasilitas diantaranya cafe tempat bersantai para pengunjung serta pusat penjualan produk-produk kain khas Babel dan souvenir lainnya.

"Tempat ini akan memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Babel khususnya ke Kota Pangkalpinang," ucapnya.

Ia menjelaskan, dibangunnya Museum Kain Cual Ishadi ini adalah ide dari ibu Marta Tilaar yang dulu pernah ke Pangkalpinang dan singgah.

"Marta Tilaar tertarik dengan kain-kain motif kuno peninggalan keluarga. Atas saran beliau agar kain cual tetap dapat dilihat banyak orang, maka ide ini muncul. Itulah yang menjadi latar belakang dibangunnya Museum ini," jelasnya.

Bangunan museum yang terletak di jalan A. Yani Pangkalpinang itu di resmikan pada tanggal 15 Agustus 2017.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/08/15/ouqfyy280-museum-kain-cual-ishadi-jadi-destinasi-baru-di-pangkalpinang>

Kini Bangka Punya Museum Khusus Tradisi Tenun

KONTRIBUTOR PANGKALPINANG, HERU DAHNUR

Kompas.com - 16/08/2017, 13:05 WIB



Pengrajin kain tenun cual di Museum Cual Ishadi Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. (kompas.com/heru dahnur)

PANGKAL PINANG, KOMPAS.com - Lebih dari seabad sejak ditemukan pertama kali, tenun cual yang merupakan kerajinan khas Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, kini resmi memiliki sebuah museum.

Di museum ini pengunjung tidak hanya dimanjakan dengan berbagai pajangan tenun cual, tapi juga bisa menyaksikan langsung proses pembuatannya.

“Tenun cual sangat terkenal karena tekstur kainnya yang begitu halus, adanya harmoni antara sungkit, ikat dan motif. Dengan beragam motif, seakan timbul saat dipandang dari kejauhan,” kata sejarawan Bangka, Akhmad Elvian, Selasa (15/8/2017).

Museum tenun cual di Jalan Baru Pangkalpinang dibuka secara resmi sebagai salah satu upaya pelestarian produk budaya yang bernilai tinggi.

Beberapa motif kain cual yang dipajang antara lain motif Naga Bertarung, Kecubung, dan Kembang Cina. Ketiganya secara nasional telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda.

Penganjung melihat pajangan kain tenun cual di Museum Cual Ishadi Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung.(kompas.com/heru dahnur)

Motif Naga Bertarung yang identik dengan warna merah, secara khusus juga dijadikan motif ornamen dinding di museum cual.

“Riwayat tenun kain cual dimulai dari daerah Muntok di Bangka Barat, saat masih di bawah koloni Belanda sekitar tahun 1851,” ujar Akhmad.

Saat ini terdapat sedikitnya 40 sanggar tenun cual yang produknya telah dikirim ke berbagai daerah di Indonesia. Termasuk juga ke luar negeri seperti Belanda, Kanada dan Hongkong.

Untuk membuat satu stel tenun cual, dibutuhkan waktu selama hampir dua bulan. Bahan-bahan pilihan ditenun menggunakan alat tradisional dengan ketelitian penuh.

Duta tenun cual

Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kepulauan Bangka Belitung, Erzaldi Rosman, mengatakan kesiapannya untuk menjadi duta tenun cual.

Pemerintah daerah bahkan berencana menyiapkan tenun cual sebagai salah satu pakaian seragam para pegawai.

“Kami jadikan ini *brand* daerah,” ujar Erzaldi.

Pengelola Museum Tenun Cual, Isnawati, menyebutkan bahwa tenun cual bisa menjadi identitas daerah Kepulauan Bangka Belitung.

<http://travel.kompas.com/read/2017/08/16/130500127/kini-bangka-punya-museum-khusus-tradisi-tenun>

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiridengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2018

Risma Kristiana

Daftar Riwayat Hidup



Risma Kristiana, lahir di Tangerang 22 Juni 1995 dari pasangan suami istri Bapak Edy dan Ibu Waginah Jamasri. Peneliti adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di jalan Camar Bawah Parit Pekir Sungailiat, Bangka.

Gmail: rismakristiana@gmail.com

*Riwayat Pendidikan

2001-2007 : SD Negeri 13 Sungailiat

2007-2010 : SMP Negeri 1 Sungailiat

2010-2013 : SMA Negeri 1 Sungailiat

2013 sampai dengan penulisan skripsi ini berlangsung, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta.

*Riwayat Pekerjaan

2016-2017 : Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Kain Tenun Cual dan Butik Wangie

2017 : Relawan LASNAS AL Azhar